


L I N D A W A T I

FENOMENA BAHASA
MINANGKABAU
DALAM MASYARAKAT TERKINI



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

FENOMENA
BAHASA MINANGKABAU
DALAM MASYARAKAT TERKINI

FENOMENA
BAHASA MINANGKABAU
DALAM MASYARAKAT TERKINI

Dr. Lindawati, M.Hum.

Fenomena Bahasa Minangkabau Dalam Masyarakat Terkini
Oleh:

Dr. Lindawati, M.Hum

Copyright © 2017

Desain Sampul dan Ilustrasi: Tim Rumahkayu Pustaka Utama

Tata layout: Tim Rumahkayu Pustaka Utama

ISBN : 978-602-6222-51-0

Cetakan Pertama: April 2017

Jumlah Halaman: x+156

Ukuran Cetak: 15,5x23 CM

Penerbit Erka

CV. Rumahkayu Pustaka Utama

Anggota IKAPI

Jalan Bukittinggi Raya, No. 758, RT 01 RW 16

Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Padang. 25146.

Telp. (0751) 4640465 Handphone 085278970960

Email redaksirumahkayu@gmail.com

<http://www.erkapublishing.com>

<http://www.rumahkayuindonesia.com>

Fanpage : Penerbit Erka

Twitter : @rumahkayu_id

IG : penerbiterka

*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta*

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Topik mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat penuturnya sudah banyak ditulis oleh sosiolog dan linguis. Teori dan hipotesis telah banyak lahir dari penelitian mereka terhadap kaitan bahasa dengan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Buku yang berisi kumpulan artikel ini tidak bermaksud untuk melahirkan teori, tetapi hanya untuk menyingkap fenomena kebahasaan di Sumatra Barat utamanya mengenai perilaku berbahasa berbagai lapisan dan golongan masyarakat di Sumatra Barat sekarang ini.

Buku ini merupakan kumpulan karangan penulis dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Karangan tersebut semula berupa laporan penelitian yang kemudian sebahagiannya ditulis dalam bentuk artikel yang diterbitkan dalam jurnal dan sebahagian yang lainnya dalam bentuk makalah yang disajikan dalam berbagai seminar. Semua tulisan tersebut mengupas tentang fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan perilaku berbahasa beberapa golongan sosial masyarakat di Sumatra Barat sehingga buku ini berjudul "Fenomena Bahasa Minangkabau dalam Masyarakat Terkini". Buku ini menyajikan keragaman wujud bahasa Minangkabau yang disebabkan perilaku berbahasa masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan fungsi dan status sosial masyarakat penggunaannya yang beragam pula. Bidang kajian bahasa yang membahas hubungan bahasa dengan penutur dan sistem sosial masyarakat penuturnya itu disebut sosiolinguistik.

Dalam sosiolinguistik, selain sebagai sistem komunikasi, bahasa juga dipandang sebagai sistem sosial. Kajian terhadap bahasa perlu dikaitkan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Fisman dalam Chaer (1982:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang

ciri-ciri khusus variasi bahasa dan pemakaiannya dalam hubungan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam masyarakat, seorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terlepas dari yang lainnya. Ia merupakan bagian dari kelompoknya. Oleh karena itu, perilaku berbahasa seseorang tidak lagi dipandang sebagai gejala individu, tetapi lebih dipandang sebagai gejala sosial, utamanya selalu dikaitkan dengan aktifitas individu itu dalam masyarakat. Keragaman kelompok masyarakat dalam berbagai aspek sosial, apakah itu berdasarkan umur, jenis kelamin, termasuk bidang pekerjaan yang digeluti seseorang atau sekelompok orang dapat menimbulkan variasi bahasa.

Pemilihan kajian tentang perilaku bertutur masyarakat dari berbagai golongan ini dilakukan secara empiris. Beberapa penemuan penulis memperlihatkan bahwa setiap kelompok sosial memiliki ciri bahasa yang berbeda dengan kelompok sosial yang lainnya. Dari penelitian yang telah dilakukan terlihat adanya gejala yang berlaku yaitu semacam prinsip relatifitas yang maksudnya adalah bahwa dari bahasa yang digunakan seseorang dapat dikenali asal kelompok sosialnya. Hal ini mendukung ungkapan yang menyatakan "Bahasa Menunjukkan Bangsa". Sistem bahasa yang berbeda-beda dari suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lainnya mengisyaratkan bahwa strata dan golongan sosial penuturnya berbeda pula.

Dalam buku ini hanya dibahas sebahagian kecil dari kelompok dan golongan yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Masih banyak kelompok sosial masyarakat yang perlu diteliti perilaku berbahasanya. Buku ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca utamanya mahasiswa Fak Ilmu Budaya tentang fenomena kebahasaan di Sumatra Barat yang terkini.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Banyak isi buku ini dikembangkan setelah berbincang-bincang dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unand dan dengan teman sejawat. Sehubungan dengan itu, kepada mereka, saya ucapkan terima kasih. Terima kasih juga kepada pihak LPPM UNAND yang telah membantu mendanai penerbitan buku ini. Istimewa kepada Ibuk Adriyetti Amir yang selalu memberi inspirasi dan dorongan untuk menulis, saya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Padang, September 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB I BAHASA DAN MASYARAKAT MINANGKABAU

A. Pendahuluan.....	1
B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau.....	2
C. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia.....	5
D. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Asing	7
E. Penutup.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendahuluan.....	9
B. Sociolinguistik.....	13
C. Bilingualisme/ Kedwibahasaan	14
D. Campur Kode	15
E. Kompetensi Komunikatif (Communicative Competence).....	18
E. Komponen Tutur	20
G. Masyarakat Tutur/ Peristiwa Tutur	21
H. Peristiwa Tutur	23

BAB III KERAGAMAN BAHASA DALAM KELUARGA

A, Pendahuluan.....	25
B. Pembasan	27
1. Ragam Bahasa Minangkabau.....	27
2. Variasi Geografis Bahasa Minangkabau	27
3. Ragam Bahasa Minang Berdasarkan Fungsi.....	28
4. Ragam Sosial	29
5. Dialek Standar dan Bahasa Minangkabau Umum	29
6. Keragaman Makna	34
7. Keragaman Fungsi.....	34
C. Penutup.....	36

BAB IV PENGGUNAAN BAHASA DALAM KELUARGA

A. Pengantar.....	38
B. Temuan dan Pembahasan.....	39
C. Penutup.....	42

BAB V PENGGUNAAN BAHASA DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR

A. Pengantar.....	44
B. Penggunaan Bahasa di Taman Kanak-Kanak.....	45
C. Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar.....	47
D. Penutup.....	48

BAB VI PERILAKU BERBAHASA LISAN REMAJA PERKOTAAN

A. Pendahuluan.....	49
B. Temuan dan Pembahasan.....	50
1. Komposisi Remaja Kota Padang Dilihat dari Asal Kotanya.....	51
2. Komposisi Penggunaan Bahasa-bahasa yang dikuasai Oleh Remaja di Kota Padangq.....	52
4. Kemampuan Berbahasa Minang dan Indonesia Remaja Kota Padang.....	55
5. Bahasa Prokem.....	58
C. Penutup.....	61

BAB VIII PERILAKU BERBAHASA LISAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL

A. Pendahuluan.....	63
B. Beberapa Pemikiran Tentang Tindak Bahasa.....	64
C. Perilaku Tutur Pedangan Pasar Tradisional.....	66
D. Kesimpulan.....	70

BAB VIII PENGGUNAAN BAHASA DALAM DAKWAH

A. Pendahuluan.....	71
B. Pembahasan.....	72
C. Penutup.....	76

BAB IX REGISTER, SLANG DAN JARGON

A. Pendahuluan.....	78
B. Register	79
C. Slang.....	81
D. Jargon.....	84
E. Penutup.....	87

BAB X BAHASA “INDOMI”

A. Pendahuluan.....	88
B. Pembahasan.....	89
C. Penutup.....	102

BAB XI TITIK PISAH BAHASA MINANG DAN BAHASA INDONESIA

A. Pendahuluan.....	103
B. Pembahasan.....	103
C. Penutup.....	115

BAB XII BAHASA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengantar.....	116
B. Pembahasan.....	117
C. Penutup.....	122

BAB XIII PROYEKSI BAHASA MINANGKABAU DI MASA DEPAN

A. Pendahuluan.....	124
B. Pembahasan.....	126
C. Penutup.....	129

BAB VIII USAHA PELESTARIAN BAHASA MINANGKABAU

A. Pendahuluan.....	131
B. Pembahasan.....	132
C. Usaha Pelestarian Bahasa Minang	137
C. Penutup.....	139

BAB VIII PENGAJARAN BAHASA BAHASA MINANGKABAU

A. Pendahuluan.....	140
B. Pembahasan.....	142

C. Penutup.....149

DAFTAR PUSTAKA.....151

INDEKS246

TENTANG PENULIS 251

BAB I

BAHASA DAN MASYARAKAT

MINANGKABAU

A. Pendahuluan

Masyarakat Sumatra Barat adalah masyarakat yang heterogen. Penduduk yang mendiami wilayah ini tidak hanya orang Minang asli, tetapi sudah berbaur dengan masyarakat pendatang dari berbagai propinsi lain, bahkan ada dari negara lain. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat yang berasal dari berbagai etnis dan golongan itu pastilah terjadi kontak sosial. Hal ini berimplikasi pada aspek kebahasaan di Sumatra Barat. Bahasa yang beredar dan yang digunakan juga menjadi beragam.

Masyarakat Sumatra Barat pada umumnya dapat dikatakan anggota masyarakat yang bilingual atau multilingual. Paling sedikit mereka menguasai bahasa ibu (bahasa Minangkabau) dan bahasa Indonesia. Bahkan mereka yang mengenyam pendidikan tinggi, menguasai satu bahasa asing atau lebih selain bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

Berbagai informasi dari luar yang tersalur melalui radio dan TV telah meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan bahasa Asing masyarakat. Perbendaharaan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Asing itu telah mempengaruhi perilaku berbahasa masyarakat Minangkabau. Hal ini sepintas dapat dilihat dari tuturan lisan masyara-

katnya yang di dalam ujaran-ujarannya sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau

Kata Minangkabau setidaknya mengacu pada dua pengertian yaitu pengertian satuan budaya dan satuan wilayah. Sebagai satuan wilayah kata Minangkabau mengacu pada wilayah administrasi Sumatera Barat minus Mentawai. Sebagai satuan budaya kata Minangkabau mengacu pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satu unsur budaya itu adalah bahasa. Selain sebagai salah satu unsur budaya, bahasa itu sekaligus berfungsi sebagai alat pembentuk, penyimpan dan penyampai unsur kebudayaan yang lainnya. Di Minangkabau bahasanya dinamakan bahasa Minangkabau atau sering disingkat bahasa Minang. Ada beberapa pendapat tentang definisi bahasa Minangkabau. Pendapat-pendapat itu di antaranya adalah:

1. Roesli
Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh anak nagari dalam alam Minangkabau yaitu daerah yang sering disebut Sumatera Barat.
2. Van Hanselt
Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk mengemukakan pendapat mereka.
3. Zalner
Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia Barat maupun Timur.
4. Lenggang
Bahasa Minangkabau adalah suatu bahasa yang tidak saja dipahami di Minangkabau (Sumatera Barat) tetapi juga dipakai di luar Sumatra Barat seperti di Muko-Muko (Bengkulu), Natal, Barus, Bangkinang, dan Teluk Kuantan.

Dari keempat definisi yang dikemukakan para ahli di atas terlihat bahwa dasar pendefinisian bahasa Minang itu berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan berdasarkan geografis penyebaran, berdasarkan fungsi, dan ada yang berdasarkan kelompok-kelompok bahasa di dunia.

Bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai di wilayah nusantara menurut politik bahasa nasional berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Karena itulah ia dilindungi oleh negara. Hal ini tertera dalam UUD 1945 pasal 36 Bab XV. Bunyi dari pasal itu adalah "bahasa daerah yang dipelihara rakyatnya dihormati oleh

negara". Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia itu adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi berbeda dalam masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan ganda sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara. Sementara itu, bahasa Minangkabau yang berkedudukan sebagai bahasa daerah yang menjalankan fungsi sebagai berikut:

1. Lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat. Ini berarti bahwa bahasa Minang bagi orang Sumatra Barat menjadi lambang kebangsaan bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat.
2. Sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau. Artinya, bahasa Minang inilah yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam keluarga atau dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau mempunyai beberapa fungsi seperti :

1. Sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan, terutama pada tingkat SD. Bahasa Minang ini dipakai untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.
2. Sebagai alat pendukung pertumbuhan bahasa Indonesia. Ini dapat dilihat dari masuknya beberapa kosa kata bahasa Minang ke dalam khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahasa Indonesia
3. Sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan nasional di Sumatera Barat.

Dengan kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau yang demikian, telah menjadikan bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang penting di kawasan nusantara. Ada beberapa faktor lain yang juga menentukan penting tidaknya satu bahasa dibandingkan dengan bahasa yang lainnya . Faktor itu di antaranya adalah:

- a. Jumlah penuturnya
- b. Luas penyebarannya
- c. Peranannya sebagai sarana pengembangan ilmu kesusasteraan dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Jika jumlah penuturnya yang dijadikan patokan untuk menentukan penting tidaknya bahasa Minang pada tingkat nasional atau internasional tentulah dapat kita katakan bahwa bahasa Minang itu tidak penting, karena jumlah penutur bahasa Minang yang betul-betul orang Minang hanya berjumlah kira-kira 4.000.000. Jumlah ini hanya sebahagian kecil dari jumlah penduduk Indonesia yang sekarang

berjumlah 260 juta. Apa lagi kalau dilihat secara mendunia (internasional) jumlah orang Minang itu sangatlah sedikit. Namun, pengguna bahasa Minang tidak hanya orang Minang, tetapi juga digunakan oleh orang non Minang. Ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti mereka memang berdiam di Sumatra Barat sehingga mereka dalam pergaulan sehari-hari juga menggunakan bahasa Minang. Selain itu juga dapat disebabkan oleh perkawinan dengan orang Minang, sehingga orang yang kawin dengan orang Minang itu ikut menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-harinya.

Kalau yang dipakai sebagai ukuran penting tidaknya suatu bahasa adalah luas penyebarannya, barulah dapat dikatakan bahasa Minang sebagai bahasa yang penting karena memang secara geografis penyebaran bahasa Minang cukup luas bahkan dapat dikatakan luas penyebarannya menyamai bahasa Indonesia. Luasnya penyebaran bahasa Minang bersamaan dengan penyebaran orang Minang itu sendiri. Sejak dahulunya orang Minang dikenal sebagai bangsa yang suka merantau. Hal ini membawa implikasi bahasa Minang juga berkembang di wilayah perantauan orang Minang. Orang Minang dapat dikatakan ada dimana-mana di seluruh Indonesia, bahkan sampai kenegeri seberang seperti Malaysia, Brunai dan negara yang lainnya.

Sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan, kesusasteraan, dan ungkapan budaya lainnya bahasa Minang masih dapat menjalankan perannya itu. Hal itu dapat dipahami karena masih dapat kita temukan karya sastra dalam bentuk kaba yang ditulis dalam bahasa Minang, Selain dalam bentuk tulis, dalam bentuk lisan juga terdapat karya sastra yang pengeksprimannya disampaikan dalam bahasa Minang, seperti sastra lisan yang disampaikan dalam pertunjukan lisan. Terkait dengan peranya sebagai pengungkap budaya yang lain dapat kita lihat dari adanya ungkapan, kiasan, pepatah petitih, mamangan dalam bahasa Minang yang berisikan ajaran adat istiadat Minangkabau. Akan tetapi, sebagai sarana penyampai ilmu pengetahuan secara formal, bahasa Minang kurang mendapat tempat. Meskipun dalam politik bahasa dan peraturan pendidikan dinyatakan bahwa bahasa daerah dapat dipakai untuk komunikasi di sekolah dasar terutama pada kelas satu sampai kelas tiga, ternyata dari pengamatan sepintas, guru-guru di SD itu sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Minang tidak dapat tempat dalam sistem pendidikan formal di Sumatra Barat. Bahkan untuk materi BAM (Budaya Alam Minangkabau), juga disampaikan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini tragis memang.

C. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa Nasional sejak sum-pah pemuda. Bahasa melayu dijadikan sebagai dasar bahasa nasional karena bahasa ini sudah dijadikan sebagai lingua franca di nusantara berabad abad sebelumnya. UUD 1945 fasal 36 juga merupakan dasar yang menyatakan bahwa BI sebagai bahasa resmi Negara Indonesia. Dalam keputusan seminar Politik Bahasa Nasional (1999) dinyatakan bahwa sebagai bahasa resmi BI berfungsi sebagai:

1. Lambang kebanggaan nasional;
2. Lambang identitas nasional;
3. Alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya;
4. Alat perhubungan antar budaya dan antardaerah.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan;
2. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan;
3. Bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan;
4. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan manfaat ilmu pengetahuan serta teknologi modern

Dari apa yang dinyatakan dalam UUD 45 fasal 36 dan Politik Bahasa itu dapat dipahami bahwa BI telah menjadi bahasa nasional bangsa Indonesia dan bahasa resmi NKRI. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa indonesia menduduki fungsi dan kedudukan yang sangat kokoh dalam sistem kenegaraan Indonesia. Hal itu dikukuhkan dalam UUD 45 sehingga bahasa ini menduduki fungsi yang formal dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia diproyeksikan dapat menduduki fungsi yang penting dalam mengembangkan kepribadian bangsa. Setiap warga negara diharapkan dapat senantiasa berkepribadian, berperilaku, dan berbudi bahasa khas Indonesia. Dikaitkan dengan slogan bahasa menunjukkan bangsa di atas, bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan menggunakannya secara baik tentulah menjadi tanggung jawab

kita bersama dalam membangun dan mengembangkan citra bangsa ke arah yang lebih positif.

Dalam simbol negara Burung Garuda tertulis semboyan Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini menyatakan bahwa konsep Indonesia yang dibangun itu sangat disadari sebagai perwujudan dari unsur-unsur kedaerahan. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia dapat dipahami dan dirasakan bahwa bahasa Indonesia dituturkan oleh masyarakat yang beragam dalam berbagai aspek, apakah itu sukunya, agamanya, status sosial dan bahasa pertama masyarakat lokal itu. Karena bahasa Indonesia itu dinyatakan serbagai bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat yang berlatar belakang berbagai aspek yang berbeda maka bahasa Indonesia itu disebut juga sebagai bahasa persatuan.

Dalam perjalanannya bahasa Indonesia di masing-masing daerah berkembang dengan diwarnai oleh bahasa daerah. Di Sumatra Barat bahasa Indonesia berkembang dengan ciri yang dipengaruhi bahasa Minang, Di Jawa berkembang dengan dipengaruhi bahasa Jawa dan di daerah lain dengan bahasa daerah yang lain pula.

Walaupun setiap daerah mempunyai dan menggunakan bahasa pertama yang berbeda, persatuan dan kesatuan bangsa dalam aspek kebahasaan hendaklah tetap kita jaga. Betapapun ada kebebasan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan berbagai warna kedaerahan, terbuka, tetaplah mengingat aspek kepatutan dan kepantasan yang sesuai dengan bahasa nasional. Kita sebagai individu yang menjadi warga bangsa perlu mempelajari secara serius bahasa Indonesia.

Lembaga bahasa seperti pusat bahasa yang berwenang memandu dan mengawasi perkembangan bahasa daerah dan nasional harus tetap memelihara dengan memberi panduan bahasa Indonesia yang mungkin dipahami dan dipakai oleh seluruh orang Indonesia dari manapun asalnya dan apapun bahasa pertamanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi harus dapat diandalkan sebagai pemandu penggunaan bahasa Indonesia yang baik bagi peserta didiknya dan tentu juga gurunya. Guru-guru di sekolah-sekolah, tidak hanya guru bahasa Indonesia harus mengerti dan mampu menuturkan bahasa Indonesia yang memenuhi standar bahasa nasional. Kalau perlu penetapan kerlulusan sertifikasi profesi keguruan salah satunya ditetapkan berdasarkan kemampuan berbahasa Indonesia. Ini tidak mengada-ngada karena proses tranmisi pengetahuan dapat berhasil kalau komponen pendidikan (guru dan muridnya) itu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan jernih.

D. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Asing

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa kita memerlukan bahasa asing untuk dapat masuk dalam pergaulan internasional. Selain memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, di Indonesia terdapat juga pemakaian bahasa asing tertentu, terutama bahasa Inggris, Prancis dan yang lainnya. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi itu termasuk mata pelajaran wajib. Bahasa asing yang lainnya baru diajarkan di jenjang pendidikan menengah atas sebagai mata pelajaran pilihan. Bahasa asing itu diajarkan dalam rangka membangun kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan mempersiapkan peserta didik memasuki pergaulan internasional. Secara bersamaan kehadiran bahasa asing itu juga diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa Indonesia ke arah yang lebih kaya kosa katanya hingga dapat mewartakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengajaran bahasa asing pada pendidikan tingkat dasar ditujukan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam rangka mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan menengah. Pengajaran bahasa Inggris di SD misalnya diharapkan tumbuh sikap positif anak-anak terhadap bahasa Inggris sehingga pandangan bahasa Inggris itu sulit di SMP atau SMA mulai agak berkurang karena sudah dimulai atau dipersiapkan sejak dari SD. Pengajaran bahasa Inggris untuk SD ini di Sumatra Barat pelaksanaannya berbeda-beda. Ada sekolah dasar yang sudah mengajarkan sejak kelas satu, ada yang setelah kelas tiga dan bahkan ada yang memulainya baru setelah kelas lima. Keberagaman titik mulai itu disebabkan karena perbedaan kemampuan daerah atau kemampuan sekolah untuk menyelenggarakan pelajaran bahasa Inggris. Hal itu sangat terkait dengan ketersediaan guru untuk mengajarkan bahasa Inggris di SD. Ada SD yang sudah punya guru bahasa Inggris dengan jumlah yang memadai, ada yang masih sedikit dan bahkan ada yang masih belum punya guru untuk mengajarkan bahasa Inggris itu.

Pada pendidikan tingkat menengah, pengajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris ditujukan untuk memberikan landasan kebahasaan secara umum untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya dengan bekal yang diperoleh di bangku pendidikan menengah itu peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris mengenai hal yang umum atau sederhana yang berhubungan

dengan kegiatan sehari-hari. Bagi yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi, bekal yang diperoleh di SMP atau SMA itu dapat diandalkan untuk mampu membaca buku-buku teks berbahasa Inggris.

Di perguruan tinggi, mata kuliah bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah yang masuk kelompok MKDU yang materinya pengajarannya merupakan kelanjutan dari apa yang telah diajarkan di jenjang pendidikan menengah. Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi secara umum ditujukan untuk membangun kemampuan spesialisasi, yakni relevan dengan bidang ilmu. Mahasiswa teknik mampu membaca dan mengkomunikasikan hal yang berhubungan dengan masalah teknik, mahasiswa jurusan politik mampu membaca dan menyampaikan teks-teks yang berisi informasi tentang politik, dan demikian pula untuk mahasiswa yang menggeluti bidang ilmu yang lainnya.

Animo masyarakat untuk mempelajari bahasa asing terutama bahasa Inggris di Sumatra Barat (Minangkabau) sekarang ini dapat dikatakan cukup tinggi. Selain di sekolah, belajar bahasa asing juga dilakukan masyarakat dilembaga-lembaga informal seperti tempat les privat atau belajar dengan teman membentuk kelompok diskusi.

5. Penutup

Fungsi dan kedudukan masing masing bahasa apakah itu bahasa Minang, Indonesia, dan bahasa asing telah ditetapkan secara tegas dan jelas dalam UUD 45 dan politik bahasa nasional. Sebagai kebijakan nasional yang resmi dalam hal kebahasaan, politik bahasa nasional seharusnya menjadi pedoman bagi dinas pendidikan dan pelaku pendidikan dalam menetapkan skala prioritas dan menyusun rencana pendidikan bahasa di berbagai jenjang pendidikan di berbagai daerah di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendahuluan

Dalam bab dua ini dibahas paradigma dan teori yang digunakan untuk membahas fenomena berbahasa masyarakat Minangkabau terkini. Adapun teori yang dibahas disini adalah teori sosiolinguistik yang biasa digunakan dalam kajian kebahasaan yang berada dibawah payung paradigm fungsional.

Dalam bidang linguistik, penyelidikan bertujuan untuk memahami segala aspek bahasa manusia. Tujuan ini merupakan bagian dari upaya memahami hakekat manusia. Bahasa adalah wujud tunggal yang melandasi kemanusiaan dan keinsanian (Djawanai, 2009). Manusia berbeda dengan binatang karena kemampuannya melakukan simbolisasi. Manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang untuk komunikasi sesama manusia. Diantara lambang-lambang yang diciptakan dan digunakan manusia, bahasa adalah sistem lambang yang penting dalam kehidupan manusia (Ahimsa-Putra: 2007). Sebagai ilmu yang empiris, linguistik telah membangun teori dan metode tersendiri agar penyelidikan dapat dipertanggungjawabkan.

Yang menjadi data dari penelitian linguistik adalah ujaran. Yang dimaksud dengan ujaran dalam linguistik adalah regangan wicara bermakna diantara dua kesenyapan. Gambaran ujaran berupa aksara atau tulisan juga menjadi bagian dari kajian linguistik. Definisi ujaran seperti itu telah menunjukkan bahwa dalam meneliti bahasa sudah digunakan teori. Seberapa panjang regangan tuturan yang dapat dinyatakan sebagai satu satuan ujaran akan tergantung pada metode

yang digunakan dalam menganalisis. Jadi, teori merupakan rangkaian konsep-konsep yang dijadikan payung bagi proses penyelidikan mulai dari data sebagai input, analisis sebagai proses, dan fakta sebagai output. (Kridalaksana 2009)

Dalam teori ilmu pengetahuan, tujuan penyelidikan adalah untuk mencapai pemahaman atau *Verstehen* yang dipisahkan dengan prosedur atau *Erklaren*. Namun, sebagai ilmu yang termasuk kedalam kategori ilmu kemanusiaan, kedua hal itu tidak perlu dipisahkan termasuk dalam linguistik seharusnya tentunya. Kedua prosedur itu harus digunakan secara bersamaan. *Verstehen* menjadi tujuan linguistik dan *Erklaren* menjadi inti proses penjelasan yang diwujudkan dalam metode linguistik.

Sejarah perkembangan kajian kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kajian linguistik Amerika dan Eropa. Di Amerika pada tahun 60-an berkembang paradigma transformasi generatif (TG) yang diikuti oleh beberapa orang linguis seperti Samsuri dan Sundjono Dardjowidjoyo. Di Eropa berkembang kajian bersifat makro sehingga lahir teori teori sociolinguistik yang juga diikuti dan dipedomani oleh linguis Indonesia (Kridalaksana, 2009).

Masih menurut Kridalaksana (2009), semenjak tahun 1970an, ketidakpuasan terhadap TG menimbulkan perpecahan di kalangan pengikutnya, dan perpecahan di kubu TG ini menyebabkan perpaduan di kalangan lawan-lawannya yang berlainan alirannya. Maka timbullah dikotomi fungsionalisme dan formalisme, dua gerakan besar paradigma linguistik yang menonjol dan selalu bertikai. Kedua gerakan ini berbeda dalam beberapa hal atau ciri. Dalam fungsionalisme diakui beberapa prinsip, di antaranya: (a) bahasa adalah fenomena sosial; (b) kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan penggunaan bahasa yang ada dalam masyarakat; (c) bahasa dipelajari dalam hubungan dengan fungsi sosialnya; (d) bahasa anak berkembang dari keperluan dan kemampuan komunikatif anak dalam masyarakat; (e) penggunaan bahasa dianalisis mendahului kode bahasa; (f) masyarakat bahasa dianggap sebagai matriks khazanah kode; dan (g) konsep-konsep seperti masyarakat bahasa, pertuturan atau fungsi bahasa adalah konsep problematik yang harus dikaji.

Sebaliknya, formalisme mempunyai ciri yang memandang bahasa sebagai berikut: (a) bahasa adalah fenomena mental; (b) semesta bahasa diturunkan dari bawaan genetik bersama; (c) bahasa dipelajari sebagai sistem yang otonom; (d) bahasa anak berkembang dari upaya berbahasa yang sudah ada pada manusia; (e) penggunaan bahasa hanyalah melengkapi atau membatasi analisis atau kode bahasa.; (f)

masyarakat bahasa dan kode bahasa bersifat homogen; dan (g) konsep-konsep seperti masyarakat bahasa, fungsi bahasa atau pertuturan diterima begitu saja, dalam arti dianggap tidak penting, tanpa kajian lebih lanjut.

Kedua aliran atau paradigma besar ini menurunkan beberapa subparadigma. Dalam fungsional berkembang subparadigma sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik dsb. Sementara dalam formalisme berkembang paradigma transformasi generatif dengan sub-sub paradigmanya, tagmemik, dan sebagainya.

Apapun paradigma dan teori yang berkembang, yang kemudian dipilih dan digunakan dalam melakukan penelitian, masing-masingnya punya asumsi dasar dan cara kerja yang berbeda dalam menjelaskan fakta atau data. Asumsi dasar dan cara kerja yang berbeda itu akan mengeluarkan input atau hasil yang berbeda pula. Masing-masingnya pastilah punya nilai "kebenaran" dan manfaat. Pada waktu yang sama setiap pendekatan itu punya sifat ketidaksempurnaan atau ketidaklengkapan. Kalau pendekatan terhadap bahasa dilakukan dengan pendekatan formal pastilah prestasi gemilang terdapat pada penjelasan aspek bentuk utamanya mengenai strukturnya. Sementara aspek fungsi mungkin agak terabaikan. Berkaitan dengan kebenaran pastilah masing-masing pendekatan itu ada benarnya karena memang bahasa itu punya aspek bentuk dan fungsi. Bahasa itu tersusun dari unsur-unsur yang susunannya tidak sembarangan. Pada waktu yang bersamaan bahasa juga punya fungsi apakah itu fungsi sosial, psikologis atau fungsi budaya. Manakala objek bahasa dibahas dengan pendekatan fungsional pastilah kajian itu gemilang dalam penjelasan yang berkaitan dengan fungsi bahasa dan agak mengabaikan persoalan struktur.

Dalam sebuah penelitian, biasa dilakukan pemilihan salah satu paradigma yang akan digunakan sebagai dasar berfikir yang berimplikasi pada metode yang akan digunakan untuk membahas data. Pemilihan itu akan menentukan hasil yang dicapai nantinya. Sesungguhnya untuk kajian bahasa bisa saja digunakan pendekatan yang menggabungkan beberapa paradigma dengan catatan terdapat alasan dan urutan yang logis dalam menerapkan metodenya. Hal itu dimungkinkan karena bahasa itu memang mengandung aspek bentuk dan fungsi. Setelah dikaji bentuknya dilanjutkan penjelasan mengenai fungsi ujarnya atau dari fungsi ujar dilanjutkan dengan kajian bentuk yang dapat digunakan untuk menyatakan sebuah tindak ujar. Dalam buku ini pendekatan memang lebih mengutamakan pendekatan fungsi, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Masyarakat Sumatra Barat adalah masyarakat yang heterogen. Penduduk yang mendiami wilayah ini tidak hanya orang Minang asli, tetapi sudah berbaur dengan masyarakat pendatang dari berbagai propinsi lain, bahkan dari negara lain. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat yang berasal dari berbagai etnis dan golongan itu pastilah terjadi kontak sosial. Hal ini berimplikasi pada aspek sosial kebahasaan di Sumatra Barat. Bahasa yang beredar juga menjadi majemuk. Masyarakat Minang yang jumlahnya dominan di Sumatra barat menggunakan bahasa Minang dalam pertuturan sehari-hari, orang Cina menggunakan bahasa Cina, orang Jawa dalam kelompok kecilnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, dan kelompok lain menggunakan bahasa pertama sesuai dengan asal daerahnya masing-masing.

Secara individual, masyarakat Sumatra Barat dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual atau bahkan ada yang multilingual. Setiap orang menguasai dua bahasa paling tidak yaitu bahasa Minang dan bahasa Indonesia untuk yang bilingual dan yang multi lingual mungkin menguasai bahasa daerah lain atau bahasa asing selain bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sering terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan penggantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur. Kontak bahasa yang berlangsung dalam waktu yang lama akan menyebabkan perubahan bahasa. Menurut Pateda, (1990:71), bahasa itu bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa itu disebabkan oleh pemakai bahasa itu bersifat dinamis.

Untuk membahas fenomena berbahasa masyarakat Sumatra Barat sekarang ini akan dilakukan melalui pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik yang dipakai termasuk dalam bidang kajian makrolinguistik yang merupakan bidang linguistik yang melihat persoalan bahasa sebagai alat komunikasi. Makro sosiolinguistik ini dalam kajiannya melihat bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Dalam hal ini masyarakat sebagai unsur yang terdapat di luar bahasa akan mewarnai bahasa tersebut sehingga melahirkan berbagai ragam bahasa menurut situasi dan konteks.

B. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik terbagi atas 2 bidang kajian yaitu makro sosiolinguistik dan mikro sosiolinguistik. Makrososiolinguistik merupakan

kajian tentang pemakaian bahasa sebagai sistim interaksi verbal di antara penuturnya di dalam masyarakat. Mikrososiolinguistik merupakan bidang kajian yang berusaha menjelaskan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan ciri-ciri linguistik dan faktor non linguistik dalam suatu masyarakat tutur. (Appela. TH. Suwito. 1983 : 201).

Keseluruhan kesiapan, kemampuan, dan keterlibatan seseorang untuk berkomunikasi dengan bahasa dengan berbagai pihak dalam berbagai topik pembicaraan disebut dengan *Verbal Repertoir* (Alwasilah, 1986 : 46). Verbal repertoir atau khasanah verbal merupakan kemampuan komunikasi yang mencakupi pengetahuan bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi dan norma-norma dalam kontek sosial yang dimiliki oleh setiap penutur dan kelompok masyarakat. Dalam pengertian seperti itu berarti ada dua aturan verbal repertoir yaitu verbal repertoir individu dan kelompok masyarakat. Secara keseluruhan *Verbal Repertoir* kelompok masyarakat mengacu pada keseluruhan kemampuan verbal yang ada dalam masyarakat serta norma yang menentukan pemilihan ragam tertentu yang sesuai dengan kontek dan topik pembicaraan.

Dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai instrument sosial, yang sekaligus dianggap dapat mencerminkan perilaku sosial. Sebagai sarana untuk interaksi sosial, bahasa bervariasi menurut konteks sosial (Kaplan dan Manners 1999: 200-201) Sebagai instrument sosial, fungsi bahasa pada suatu komunitas menjadi sangat penting.

Arnold dan Hirsch (dalam Liliweri, 1994:15-16) menyatakan bahwa fungsi bahasa itu ada 4, yaitu (1) sebagai pengenalan (identifies), maksudnya bahasa berfungsi memperkenalkan sesuatu: (2) sebagai wahana interaksi sosial, maksudnya bahasa berfungsi untuk melakukan sesuatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain; (3) sebagai katarsis, maksudnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari setiap tekanan dengan cara memilih kata-kata yang tepat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya; (4) sebagai sarana manipulasi, maksudnya bahasa dapat digunakan untuk menganjurkan agar orang merubah perilaku.

Untuk dapat menggunakan bahasa secara wajar seseorang harus berkompeten dalam dua hal yaitu punya kompetensi linguistik dan punya kompetensi komunikasi Yang dimaksud kompetensi linguistik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah bahasa apakah itu yang berkaitan dengan: sistem pelafalan (fonem), leksikon, dan gramatika (morfologi dan sintaksis) dan yang dimaksud dengan kompetensi komunikasi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan

masalah menggunakan bahasa secara tepat (wajar, sesuai dengan situasi).

Seorang pengguna bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif agar mudah dipahami orang lain. Bahkan, menurut Adiwoso (1984:78) dalam tindak komunikasi (*communicative act*) suatu keberhasilan kerja berhubungan erat dengan dengan ketrampilan berkomunikasi (*communicative skill*). Hal itu dapat berlaku pada semua bidang kehidupan. Dalam interaksi itu akan terjadi kesepakatan atau ketidaksepakatan sosial yang tergambar dari bahasa yang digunakan.

C. Bilingualisme / Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan salah satu aspek bahasan dalam sosiolinguistik yang pengertiannya mengacu pada penggunaan beberapa bahasa oleh individu atau masyarakat secara bergantian. Peristiwa ini dimungkinkan muncul akibat kontak antara dua bahasa atau lebih pada suatu areal masyarakat tutur bahasa (Cahyono 1995 : 396).

Dalam masyarakat yang bilingualisme, fenomena kontak bahasa dapat muncul dalam bentuk peristiwa campur kode dan ahli kode. Alih kode menurut Nababan (1984 : 31), adalah apabila terdapat penutur menggantikan bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak tutur. Alih kode ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman antara satu sama lain yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut yang secara psikologisnya bertujuan supaya tidak terjadi salah pengertian. Gunawan (1991 : 8) merumuskan, dalam memahami alih kode dapat dilihat dengan pendekatan fungsionalisme dan strukturalisme. Pendekatan fungsional berusaha memahami berbagai fungsi pemakaian alih kode, dan pendekatan formalisme, yaitu suatu pendekatan untuk memeriksakan status struktur lingual peristiwa alih kode.

Campur kode adalah penggunaan dua kode bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Dapat dipahami di sini bahwa, campur kode mengakibatkan terjadinya pembaharuan beberapa unsur dalam suatu peristiwa tutur sedangkan alih kode merupakan peristiwa terjadi pergantian atau perpindahan kode dari satu bahasa kepada bahasa yang lain karena faktor-faktor tertentu.

Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa. Fishman dalam Suwito (1982 : 3), merumuskan sebagai "Who speaks what language to whom and when".

Hal di atas dapat dipahami sebagai berikut : (1) siapa yang berbicara, dapat diacukan kepada individu yang terlibat dalam peristiwa tutur. Penutur (partisipan) itu dapat pula diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, (2) dengan bahasa apa dapat dipahami bahwa dalam peristiwa tutur tersebut penutur memakai bahasa (kode) tertentu atau mencampurkan unit bahasa apa saja, (3) kepada siapa, mengacu kepada lawan bicara, (4) kapan, dapat dipahami pada situasi yang bagaimana terjadinya percakapan tersebut, (5) mengenai masalah apa tentu berkaitan dengan masalah apa atau topik apa. dan (6) dimana, ini mengacu pada latar atau setting dimana terjadinya suatu peristiwa tutur, apakah di rumah, kantor di perjalanan atau di pasar. Adanya faktor-faktor di atas akan melahirkan bentuk-bentuk pemakaian dan percampuran bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

D. Campur Kode

Definisi campur kode menurut Kachru (1978 : 28) adalah sebagai berikut :

“...the use of one or more languages for consisten transfer of linguistic unit from one language into another.”

‘Pemakaian satu bahasa atau lebih untuk perpindahan secara konstan satuan-satuan lingual dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya.’

Dalam suatu pertuturan, masyarakat yang multilingual sering menggunakan lebih dari satu kode bahasa. Dalam situasi tertentu, mereka tanpa sengaja mencampurkan satuan-satuan lingual dari bahasa lain ke dalam bahasa pertamanya.

Pada percakapan dalam situasi tak resmi (informal) akan terlihat penutur cenderung untuk menggunakan ragam bahasa santai, akrab dan tak baku. Menurut Nababan (1984) : 32), percakapan di kalangan orang-orang “terpelajar” biasanya mudah terjadi campur kode. Kadang-kadang ini terjadi karena ingin memamerkan “keterpelajarannya” dan “kedudukannya”.

Kachru (1978: 32) juga secara induktif menjelaskan mengenai campur kode berdasarkan satuan lingual dan prose yang terjadi. Proses yang dikemukakan oleh Kechru adalah: penyisipan unit, hibridasi unit, penyisipan kalimat, penyisipan ungkapan dan kolokasi, proses ifleksi-sasi, reduplikasi, dan proses leksikalisasi

1. Penyisipan Unit

Yang dimaksud penyisipan unit ialah penyisipan unit gramatikal pada yang lebih luas dari kata misalnya penyisipan FN, atau FV suatu bahasa ke dalam kalimat bahasa lainnya.

2. Hibridasi Unit

Yang dimaksud dengan hibridasi ialah penggunaan campur kode yang terjadi dalam batas suatu unit seperti halnya FN, FV atau kata mejemuk.

3. Penyisipan Kalimat

Yang dimaksud dengan istilah ini ialah penyisipan berupa kalimat dari suatu bahasa ke dalam alur wacana dalam bahasa lainnya.

4. Penyisipan Ungkapan dan Kolokasi

Yang dimaksud dengan kategori ini ialah pemakaian ungkapan atau kolokasi suatu bahasa di dalam bahasa lainnya.

5. Proses Infleksi dan Reduplikasi

Yang dimaksud dengan proses infleksi dan reduplikasi ialah peristiwa pemungutan dalam aturan morfologis seperti proses infleksi atau reduplikasi oleh suatu bahasa dari bahasa lainnya.

6. Proses Leksikalisasi

Yang dimaksud dengan proses leksikalisasi sama dengan istilah pemungutan yaitu memasukkan leksikal suatu bahasa di dalam bahasa lainnya.

Topik bahasan pada bab-bab berikut buku ini termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan gabungan antara sosiologi dan linguistik. Dalam Sosiolinguistik ini persoalan bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang terkait dengan faktor diluar bahasa. Masyarakat sebagai faktor yang berada di luar bahasa akan mewarnai bahasa sehingga melahirkan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks.

Penelitian penggunaan bahasa dan laku berbahasa disebut dengan etnografi berbahasa. Kajian ini memperhatikan aspek yang menyeluruh dari fenomena yang terjadi. Konsekwensi dari hal tersebut maka pendekatan yang di pakai adalah pendekatan kualitatif.

Kemampuan berkomunikasi seseorang dapat terlihat dari beberapa komponen atau faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung dari kemampuan komunikasi itu dapat dikaji dalam studi yang biasa disebut dengan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi biasa juga disebut dengan etnografi wicara atau etnografi pertuturan. Dalam perkembangannya, kajian yang dipelopori oleh Hymes ini lebih cenderung menggunakan istilah etnografi komunikasi. Kajian etnografi komunikasi ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan serta untuk mendapatkan pandangan masyarakat tentang dunia yang melingkupinya. Hymes (1974) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat yang menyangkut cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Dalam studi etnografi komunikasi, kajian dilakukan dengan mengutamakan sudut pandang masyarakat penutur suatu bahasa, bukan berdasarkan sudut pandang peneliti. Hasil penelitian etnografi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami struktur sosial masyarakat yang bersangkutan (Spradley 1997:3) Kaplan dan Manners 1999:251.

Saville-Troike (1989:14) mengungkapkan bahwa perhatian utama etnografi komunikasi mencakup topik-topik sebagai berikut, (a) pola dan fungsi komunikasi (*pattern and function of communication*) bahwa dalam komunikasi akan dapat dilihat pola-polanya dan setiap komunikasi memiliki fungsi; (b) hakekat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*), hal ini dimungkinkan ada kerana masyarakat tutur merupakan pemakai bahasa sebagai sarana komunikasi; (c) cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*), bahwa ada cara-cara yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa sehingga komunikasi dapat berhasil; (d) komponen-komponen komunikatif (*component of communicative competence*), bahwa ada komponen-komponen komunikasi yang dapat mendukung ketrampilan berkomunikasi; (e) hubungan bahasa dan pandangan dunia dan organisasi (*relation of language to world view and social organization*); semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universal and inequalities*).

Dengan pendekatan etnografi komunikasi ini akan dicoba menjelaskan bentuk bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat di Sumatra Barat (Minangkabau). Untuk kali ini kelompok pengguna bahasa yang akan dibahas dipilih lima kelompok yaitu, kelompok dai, pedangang, remaja, murid sekolah dan kelompok unik (*gay*, pekerja armada angkudata, dan narapidana).

Hakekat dari komunikasi adalah pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Dalam berkomunikasi itu aspek psikologis dan sosiologis yang ada dalam diri pesrerta tutur akan mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi (Liliweri, 1994:2) Ada beberapa hal yang terlibat dalam komunikasi. Hal itu adalah: (a) pihak yang berkomunikasi, (b) informasi yang dikomunikasikan, dan (c) alat komunikasi (Alwasilah. 1993:8). Pihak yang berkomunikasi meliputi pembicara dan pendengar. Alat komunikasi adalah bahasa, baik yang bersifat verbal maupun non verbal.

E. Kompetensi Komunikatif (Communicative Competence)

Dalam suatu komunikasi, salah satu bagian yang cukup penting adalah kompetensi komunikatif. Hal ini dikarenakan kompetensi komunikatif berkenaan dengan aspek sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik

Untuk dapat menggunakan bahasa secara wajar seseorang harus berkompoten dalam dua hal yaitu punya kompetensi linguistik dan punya kompetensi komunikasi Yang dimaksud kompetensi linguistik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah bahasa apakah itu yang berkaitan dengan: sistem pelafalan (fonem), leksikon, dan gramatika (morfologi dan sintaksis) dan yang dimaksud dengan kompetensi komunikasi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa secara tepat. (wajar, sesuai dengan ssuai dengan situasinya).

Menurut Suwito (1983:19) kemampuan komunikatif adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh penutur beserta ketrampilan mengungkapkan tuturan sesuai dengan fungsi, situasi, dan norma-norma pemakaiannya dalam konteks sosial. Kemampuan komunikatif mencakup aspek kemampuan struktural untuk dapat membedakan kalimat-kalimat gramatikal dan yang tidak gramatikal, memilih bentuk-bentuk bahasa sesesuai dengan situasinya, serta kemampuan menyesuaikan ungkapan dengan setiap tingkah lakunya dan tidak hanya menginterpretasikan makna referensial tetapi juga harus mempertimbangkan juga norma sosial-budaya dan nilai efektifnya. Kemampuan komunikasi itu juga disebut *verbal repertoire*. Jadi kompetensi komunikasi merupakan suatu pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melakukan komunikasi.

Hymes (1974) menjelaskan bahwa kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki penutur beserta ketrampi-

lan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Setiap penutur dituntut untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, menyesuaikan setiap ungkapan dengan tingkah lakunya dan nilai efektifnya. Menurut Saville-Troike (1989:24) komponen komunikasi itu meliputi: pengetahuan linguistik (*linguistic knowledge*), ketrampilan komunikasi (*interaction skill*), dan pengetahuan kebudayaan. (*cultural knowledge*)

Pengetahuan linguistik meliputi elemen-elemen verbal, elemen non verbal, pola elemen dan peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang mungkin muncul (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu) dan makna-makna varian dalam situasi tertentu. Ketrampilan interaksi (*interaction skill*) meliputi persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk pengorganisasian dan bentuk yang tepat untuk situasi peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk menggunakan ujaran), wacana pengorganisasian dan proses-proses, norma-norma interaksi dan interpretasi, strategi untuk mencapai tujuan. Pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*) meliputi struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif, dan proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan ketrampilan)

Kompetensi komunikatif akan selalu berhubungan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur. Hal ini untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan makna bentuk-bentuk linguistik.

Menurut Canale, kompetensi komunikatif meliputi kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi wacana. Kompetensi linguistik adalah suatu penguasaan aturan-aturan kebahasaan, baik dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulis. Kompetensi sosiolinguistik adalah aturan-aturan sosiokultural dan penggunaan aturan wacana menyangkut pengungkapan dan penafsiran ujaran dalam berbagai konteks sosiolinguistik yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti konvensi yang berlaku dalam interaksi sosial. Kompetensi wacana adalah suatu kemampuan memadukan bentuk-bentuk gramatikal dan makna. Kompetensi strategis yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa-bahasa verbal dan bahasa non verbal.

Dengan demikian, untuk membantu menginterpretasikan makna bentuk-bentuk linguistik diperlukan kajian pragmatik. Menurut Leech (1993) pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa. Parker (1986:32) mengungkapkan bahwa pusat

dari kajian pragmatik adalah maksud pembicaraan atau penutur (*speaker meaning* atau *speaker sense*) yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Sehubungan dengan adanya kemungkinan bermacam-macam maksud yang ingin dikomunikasikan dalam sebuah tuturan, Leech (1993) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Faktor-faktor itu meliputi: (a) penutur dan lawan tutur, yaitu orang yang berbicara dan orang yang mendengarkan; (b) konteks tuturan yaitu aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan yang pada hakikatnya merupakan latar pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur; (c) tujuan tuturan, yaitu setiap tuturan punya tujuan yang jelas; (d) tuturan sebagai wujud tindakan, yaitu tuturan sebagai wujud nyata dari tindakan; dan (e) tuturan sebagai tindak verbal, yaitu tuturan merupakan ucapan.

F. Komponen Tutur

Menurut Hymes (1972) komunikasi selain terdiri atas situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur, juga terdiri atas komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tutur tersebut oleh Hymes disingkat dengan SPEAKING.

Situation (S) terdiri atas *setting* dan *scene* (latar). *Setting* maksudnya adalah latar belakang terjadinya komunikasi tersebut. Latar belakang itu bisa berupa waktu, tempat, dan aspek fisik situasi. *Participant* (P) adalah hal-hal yang berkaitan dengan orang yang terlibat dalam komunikasi yaitu ada penutur dan lawan tutur. *End* (E) adalah hasil dan tujuan. Yang dimaksud dengan tujuan adalah fungsi peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. *Act sequence* (A) atau urutan tindakan, yaitu urutan-urutan yang dilalui dalam suatu komunikasi, baik berupa pesan (bentuk-bentuk penyampaian pesan, yaitu secara verbal ataupun non verbal) dan isinya (hal-hal yang ingin disampaikan dalam suatu komunikasi). Para peserta tutur dituntut mengetahui peristiwa tutur dan tindak tutur sesuai dengan kebudayaan mereka. *Key* (K) atau kunci mengacu pada cara bagaimana tindak tutur dilakukan. Bagaimana tindak tutur itu dilakukan seringkali berhubungan erat dengan aspek-aspek komunikasi yang lain seperti *setting* dan *participant*. *Instrumentalities* (I) meliputi saluran dan bentuk ujaran. Saluran bagi Hymes dijelaskan sebagai cara bagaimana suatu pesan dapat disampaikan dari seseorang kepada orang lain. *Norm* (N) atau norma menyangkut

norma-norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interpretasi menurut Hymes merupakan apa yang dipandang sebagai sesuatu yang tersirat (*reading between the line*), yaitu suatu upaya untuk memahami apa yang ada di luar kata-kata aktual. Jadi, norma interpretasi pada dasarnya merupakan norma atau aturan standar yang diketahui oleh anggota masyarakat tutur. *Genre* (G) dimaksudkan sebagai kategori-kategori tuturan. *Genre* atau tipe tuturan adalah jenis tuturan yang terkait dengan suatu peristiwa yang sedang berlangsung.

G. Masyarakat Tutur/ Peristiwa Tutur

Menurut Gumperz (1971:114) masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan. Dengan kompleksitas masyarakat akan membawa konsekuensi bahwa seseorang memungkinkan memiliki beberapa profesi dalam kehidupan keseharian, sehingga menjadi bagian dari beberapa masyarakat tutur.

Dalam ukuran yang sangat relatif, dalam sebuah masyarakat tutur sekurang-kurangnya penutur dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu penutur yang berkompeten (*fully fledge speaker*) dan penutur partisipatif (*unfully fledge speaker*) (Wijana dan Rohmadi, 2006:48). Penutur berkompeten adalah penutur yang betul-betul mampu mempergunakan bahasa dalam berbagai tindak komunikasi. Jadi, penutur tidak hanya punya pengetahuan tentang kosa kata dan struktur bahasa, tetapi juga punya kemampuan untuk mengomunikasikannya secara pragmatis. Adapun kompetensi yang dimiliki oleh penutur dibatasi pada kemampuan untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah gramatikal suatu bahasa untuk membentuk kalimat-kalimat yang gramatikal dan mempergunakannya dalam berbagai situasi pertuturan (Hymes, 1974; Coulthard 1985). Jadi, penutur yang berkompeten harus memiliki beberapa pengetahuan yang meliputi (1) pengetahuan gramatika dan kosa kata suatu bahasa, (2) pengetahuan tentang kaidah-kaidah berbahasa (*rule of speaking*), (3) pengetahuan tentang bagaimana menggunakan dan merespon tipe-tipe tindak tutur yang berbeda-beda, dan (4) pengetahuan bagaimana berbicara secara wajar.

TT

Tindak tutur adalah produk dari satu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lain

(Searle, 1969; May, 1964). Jadi dalam tindak tutur, kondisi tutur menentukan makna dari suatu tuturan.

Menurut Searle (1969:25) dalam tindak tutur (*speech act*), saat menuturkan sebuah tuturan, seorang penutur paling tidak melaksanakan empat jenis tindakan sebagai berikut ini. Pertama, mengucapkan kata-kata yaitu saat penutur melaksanakan suatu tindak ujar. Kedua, memberikan acuan dan menciptakan prediksi. Artinya, penutur melaksanakan tindakan proposional yaitu tindakan yang sebanding atau sesuai pada tempatnya. Ketiga, mengajukan permintaan, perintah, atau perjanjian. Maksudnya adalah bahwa penutur melakukan tindakan yang responnya tidak selalu harus berupa ucapan (*performing illocutionary acts*). Keempat adalah tindakan berupa respon dari lawan tutur. Respon bisa berupa tindakan atau gerak tubuh. Maksudnya, penutur melaksanakan tindakan yang responnya berupa perubahan sikap atau keyakinan pendengar. Jadi, pada tindakan keempat ini penutur dapat mempengaruhi sikap, pikiran, atau keyakinan penutur atau lawan tutur.

Menurut Austin (1962), teori ini memandang bahwa disaat seorang menuturkan suatu ujaran, secara serta merta orang itu menindakkan sesuatu yang kemudian disebut dengan tindak tutur. Crane (1981), mengemukakan bahwa saat bertutur orang menindakkan tiga macam tindak tutur. Ketiga jenis tindak tutur itu adalah: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner (*locutionary act*) ialah penuturan yang aktual dari sebuah kalimat dengan makna tertentu; tindak ilokusioner (*illocutionary act*) ialah maksud yang terkandung dalam pikiran penutur dalam menuturkan suatu kalimat; dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) ialah hasil yang dicapai dalam penuturan kalimat. Contoh, penuturan aktual dari kalimat *Tutup pintu itu!* bersama maknanya adalah tindak lokusioner. Permintaan atau perintah untuk menutup pintu sebagai maksud yang ada dalam pikiran penutur merupakan tindak ilokusioner. Hasil dari permintaan atau perintah itu adalah tindakan menutup pintu dan inilah yang disebut tindakan perlokusioner.

Dalam teori pertuturan ini dikembangkan suatu konsep baru tentang makna. Makna dijelaskan sebagai maksud ungkapan dan efek atau hasil yang ditimbulkan ungkapan itu pada pendengar yang disebut perlokusi. Dalam teori ini ditekankan bahwa ilokusi tidak selalu sama dengan perlokusi.

Yule (2006:92) mengklasifikasikan tindak tutur atas lima kelompok yaitu, deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Hampir sama dengan Yule, Kreidler (1998:187) mengelompokkan

tindak tutur dalam enam kategori, yaitu: (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif, dan (6) verdiktif. Representatif merupakan tindak ujar yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas sesuatu yang dituturkannya. Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan segala hal yang disebutkan dalam tuturannya. Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang sesuatu yang dituturkan itu. Klaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan tujuan menciptakan sesuatu yang baru. Verdiktif merupakan tindak tutur yang bertujuan membuat penilaian terhadap tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur.

H. Peristiwa Tutur

Penggabungan antara penutur dengan sekumpulan tindak tutur tersebut pada akhirnya membentuk apa yang disebut dengan peristiwa tutur (speech event). Menurut Yule (2006:99) peristiwa tutur (speech event) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para peserta tutur untuk berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Interaksi antara individu dengan individu dalam satu kelompok sosial atau antara satu kelompok tutur dengan kelompok tutur yang lainnya dalam masyarakat Minangkabau (masyarakat Sumatra Barat) dapat dianalisis secara lebih mendalam dengan mempergunakan pisau analisis pragmatik dan lebih dalam lagi dengan pisau analisis etnografi komunikasi. Analisis tidak hanya dari segi bahasanya tetapi juga dari segi sosial budaya yang melingkupi masyarakat tutur yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media komunikasi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pendapat Sapir dalam (Wardough 1986) yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak akan dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Wardough menjelaskan hubungan bahasa dan budaya suatu masyarakat sebagai berikut:

1. struktur bahasa menentukan cara-cara yang dipakai oleh penutur suatu bahasa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.
2. budaya suatu kelompok manusia tampak dari bahasa yang dipergunakannya, Dengan bertumpu pada teori yang ada dalam sociolinguistik dan etnolinguistik inilah bahasan pada bab-bab selanjutnya dilakukan.

BAB III

KERAGAMAN BAHASA MINANGKABAU

A. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu alat pemersatu kelompok, apakah itu kelompok kecil atau kelompok besar seperti kelompok suku bangsa atau kelompok bangsa. Dalam kelompok bangsa, fungsi pemersatu bahasa itu sudah disadari oleh bangsa Indonesia jauh sebelum kemerdekaan dicapai. Sebelum kemerdekaan, para tokoh perjuangan Indonesia telah mencanangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pencanangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan diharapkan dapat membangun rasa persatuan guna mencapai kemerdekaan. Disaat bahasa Indonesia dicanangkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia hanya baru ada secara politis, tetapi secara budaya belum terwujud. Bahasa Indonesia yang berakar pada bahasa Melayu itu dijadikan bahasa persatuan dan difungsikan sebagai alat perjuangan bangsa. Di masa kemerdekaan, bahasa persatuan dibutuhkan untuk membangun integrasi nasional dan harmoni sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Bahasa Minang sebagai bahasa suku bangsa telah pula berhasil menjalankan fungsinya sebagai alat pemersatu suku bangsa Minangkabau.

Sebagai bahasa daerah dan bahasa persatuan suku bangsa Minangkabau, bahasa Minang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Bahasa Minang diberbagai wilayah di Sumatra Barat berkembang dengan warna dan corak yang berbeda-

beda. Perbedaan itu dapat dilihat dalam hal bentuk, makna, fungsi dan nilai. Keragaman itu timbul akibat berbagai faktor yang ada di luar bahasa. Faktor yang berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa diantaranya adalah, faktor lokasi dan status sosial penuturnya.

Dalam linguistik, perbedaan bentuk selalu dipandang bermotif perbedaan makna dan fungsi. Kalau tidak demikian, untuk apa penutur menggunakan bentuk yang berbeda. Lebih luas hal ini berkaitan dengan tujuan atau maksud bertutur atau berbahasa. Pandangan inilah yang menjadi dasar penerapan teori fungsi terhadap kajian bahasa (Kridalaksana 2002: 75). Tokoh ini juga menekankan bahwa keragaman bentuk, makna, fungsi dan nilai tuturan bahasa Minang memperlihatkan adanya hubungan antara bahasa dengan fenomena diluarnya khususnya penuturnya dan pranata-pranata budaya yang terikat pada bahasa. Hal ini menyadarkan orang bahwa bahasa Minang itu bukan sebuah sistem yang monolit, melainkan suatu fenomena sosial yang secara intrinsik mengandung variasi-variasi sebagai cermin kepelbagaian hakikat manusia dan kelompok manusia penuturnya. Konsekuensi langsung dari kesadaran itu ialah timbulnya pencerahan bahwa dalam bahasa Minang ada variasi standar dan ada variasi bukan standar.

Pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yang biasa disebut dengan komponen tutur. Gumperz dan Hymes (1972) dan Wardaugh (1986) merumuskan komponen tutur itu dalam sebuah singkatan SPEAKING. SPEAKING merupakan singkatan dari *setting, participant, end, act of sequence, keys, instrumentalities, norms* dan *genres* "tempat, peserta tutur, urutan tutur, cara, media, norma yang berlaku, dan genre". Faktor-faktor tersebut di atas disebut faktor siosiolinguistik yang ikut menentukan variasi bahasa yang akan dipilih oleh penutur. Kajian bahasa yang memperhitungkan faktor sosiolinguistik itu masuk dalam ranah kajian pragmatik.

Dalam pragmatik, teori yang digunakan biasanya adalah teori tindak tutur. Teori tindak tutur ini dipelopori oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin (1962). Dalam paradigma pragmatik, bahasa dianggap sebagai suatu tindakan. Teori ini memandang bahwa disaat seorang menuturkan suatu ujaran, secara serta merta orang itu menindakkan sesuatu yang kemudian disebut dengan tindak tutur. Crane (1981), mengemukakan bahwa saat bertutur orang menindakkan tiga macam tindak tutur. Ketiga jenis tindak tutur itu adalah: (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner. Tindak lokusioner (*locutionary act*) ialah penuturan yang aktual dari sebuah kalimat dengan makna tertentu; tindak

ilokusioner (*illocutionary act*) ialah maksud yang terkandung dalam fikiran penutur dalam menuturkan suatu kalimat; dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) ialah hasil yang dicapai dalam penuturan kalimat. Untuk sebuah tindak ilokusi dapat dinyatakan dengan beberapa macam tindak lokusi. Berikut ini akan dibahas keragaman bahasa Minang dalam hal bentuk, makna, fungsi, dan nilai.

B. Pembahasan

Bahasa Minang diberbagai wilayah di Sumatra Barat berkembang dengan warna dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dalam hal bentuk, makna, dan fungsi. Keragaman itu timbul akibat berbagai faktor yang ada di luar bahasa. Faktor yang berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa diantaranya adalah, faktor lokasi, dan status sosial penuturannya.

1. Ragam Bahasa Minangkabau

Bahasa itu beragam. Keragaman itu timbul akibat berbagai faktor. Di antara faktor yang banyak itu ada beberapa faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya ragam suatu bahasa. Faktor dominan yang berpengaruh itu di antaranya adalah faktor lokasi penuturan, fungsi penuturan, dan status sosial penuturnya. Ragam bahasa yang diakibatkan keragaman lokasi tutur disebut dengan dialek. Ragam yang disebabkan fungsi penuturan disebut ragam fungsiolek dan yang disebabkan status sosial penuturannya disebut ragam sosiolek. Selain tempat, fungsi, dan status sosial penutur, ragam juga dapat muncul karena situasi tutur dan medium komunikasinya. Berikut ini akan dibahas lebih rinci tentang variasi bahasa Minang yang disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor geografis, fungsi, dan sosial.

2. Variasi Geografis Bahasa Minangkabau

Wilayah yang disebut dengan Minangkabau cukup luas. Secara administratif mengacu kepada wilayah propinsi Sumatra Barat minus Mentawai. Variasi bahasa berdasarkan areal atau geografis ini sering disebut dengan dialek. Secara tradisional, bahasa Minangkabau dibagi atas empat dialek yaitu dialek Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota dan Pesisir (Medan dalam Muhandi, 1988:57). Perbedaan itu dapat

dilihat dari cara penyebutan atau pelafalan sebuah kata atau perbedaan dapat juga dilihat dari penggunaan kata yang berbeda untuk mengacu pada objek yang sama. Contoh: 1. 'cabut' dan 'pepaya'

bucuiik
cubuiik
bacuiik
cubuk
cabuiik
dll
'pepaya'
kalikih
sampelo
sang tuka
batiak
dll

Sesungguhnya batasan bahasa tidak dapat dipastikan, karena bertumpang tindih dengan batas geografis administratif. Artinya, pada wilayah yang secara administratif berbeda tetapi dapat saja menggunakan dialek yang sama, atau sebaliknya, pada satu wilayah administratif terdapat beberapa dialek. Sejak dulu telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang menitikberatkan pada objek dialektologi geografis. Kajian itu bersifat sinkronis dengan penekanannya dalam bidang fonologi, morfologi dan leksikal. Untuk lengkap dan jelas lihat buku Nadra 2006

3. Ragam Bahasa Minang Berdasarkan Fungsi

Bahasa Minang dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti untuk kepentingan adat, agama, dan seni khususnya untuk sastra. Bahasa Minang yang digunakan pada berbagai macam kepentingan itu dapat dilihat perbedaannya apakah itu dari strukturnya atau dari pilihan katanya. Sebagai contoh dapat dilihat dari penggunaan sapaan pada berbagai fungsi penggunaan bahasa Minang itu. Contoh

Kaum muslimin dan muslimat
Dunsanak sudaro
Apak-apak ibuk-ibuk
Alim ulama, cadiak pandai
dsb.

4. Ragam Sosial

Varasi bahasa Minang juga dapat timbul karena perbedaan fungsi dan status sosial penuturnya. Seseorang, secara sosial dapat dimasukkan ke dalam kelompok orang yang kaya dan ada yang dimasukkan kedalam kelompok orang yang miskin. Secara sosial ada yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat golongan pemimpin dan ada yang masuk golongan rakyat biasa. Berdasarkan perbedaan fungsi dan peran sosial penuturnya, bahasa Minang bervariasi menjadi bahasa Minang kelompok pejabat dan bahasa Minang rakyat biasa. Itu dapat dilihat dari gaya tutur dan pilihan katanya, tekanan, serta pilihan kata.

Bahasa Minangkabau ditilik dari pendidikan formal penuturnya dapat dikatakan tidak ada perbedaan. Hal ini disebabkan karena bahasa Minangkabau tidak digunakan sebagai sarana pendidikan. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia, memungkinkan timbulnya ragam bahasa yang disebabkan tingkat pendidikan formal para penuturnya. Akan tetapi, cara berbahasa orang yang berpendidikan tinggi memang dapat dilihat perbedaannya dengan cara berbahasa orang yang kurang berpendidikan.

Perbedaan juga dapat timbul akibat perbedaan media komunikasi yang digunakan. Bahasa Minang dalam bentuk tertulis seperti dalam *kaba* berbeda dengan bahasa Minang dalam bentuk lisannya.

5. Dialek Standar dan Bahasa Minangkabau Umum

Di antara empat dialek bahasa Minangkabau yang dikemukakan di atas, secara teoritis salah satunya dapat dinyatakan sebagai dialek standar. Dialek standar adalah dialek yang digunakan oleh penutur yang berasal dari berbagai daerah yang mempunyai dialek yang berbeda. Faktor yang mendorong penggunaan salah satu dialek itu antara lain untuk menghilangkan hambatan psikologis, kekakuan komunikasi, dan untuk menghilangkan salah pengertian. Oleh sebab itu, dialek standar berfungsi sebagai penengah di antara dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Para penyelidik bahasa di akhir abad XIX dan awal abad XX berkesimpulan bahwa dialek Agam merupakan dialek standar bahasa Minangkabau. Hal ini berhubungan dengan fungsi Bukittinggi sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat yang ditandai dengan adanya

sekolah raja, benteng pertahanan Belanda, pusat perdagangan, pusat kebudayaan, pusat pemerintahan, dan pusat penyebaran agama Islam. Segenap anggota masyarakat Minangkabau berkepentingan dengan Bukittinggi, dan bahasa Minangkabau yang digunakan adalah dialek Agam.

Dialek standar dapat langsung berfungsi sebagai bahasa umum. Pada dekade tersebut bahasa Minangkabau umum identik dengan bahasa Minangkabau dialek Agam. Waktu itu, dialek Agam menyatukan segenap anggota masyarakat Minangkabau dalam menggunakan bahasa Minangkabau. Akan tetapi, dewasa ini bahasa Minangkabau umum tidaklah berasal dari salah satu dialek bahasa Minangkabau, termasuk juga dialek Agam. Bahasa Minangkabau umum merupakan anasir-anasir bahasa Minangkabau yang bersamaan dan tidak bersifat spesifik dari salah satu dialek yang ada.

Dalam perjalanannya, bahasa Minangkabau umum berkembang dari bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari beberapa daerah, dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu. Dialek Agam tidak lagi dipakai dalam percakapan umum antarmasyarakat dari berbagai daerah di Minangkabau. Bahasa Minangkabau yang dipakai di kota-kota seperti Padang, Bukittinggi, dan di kota-kota di luar Sumatera Barat seperti Medan, Pekan Baru, Jakarta, Bandung tidaklah sama dengan salah satu dialek bahasa Minangkabau yang ada di daerah-daerah itu. Bahasa Minangkabau di kota-kota itu tidak lagi mengandung spesifik daerah-daerah tertentu. Bahasa Minangkabau yang dipakai di kota Padang dan kota-kota lainnya itulah yang dapat dikatakan sebagai bahasa Minangkabau umum.

Beberapa penyebab tidak dipakainya salah satu dialek tertentu di kota-kota itu antara lain adalah :

- a. Penduduk kota Padang merupakan pencampuran segenap anggota masyarakat Minangkabau yang berasal dari seluruh pelosok *nagari* "desa" di Sumatera Barat. Sewaktu berkomunikasi mereka tidak lagi mungkin menggunakan dialek asalnya. Dialek asal masing-masing haruslah ditinggalkan
- b. Kota Padang telah menjadi pusat kehidupan sosial budaya yang menampung segala aktivitas kehidupan seperti pemerintahan, perekonomian, pendidikan, kesenian, dan kebudayaan. Keberagaman tingkat kehidupan dan bentuk aktifitas menyebabkan tidak mungkin penggunaan bahasa yang beragam dalam percakapan-percakapan umum.

- b. Kota Padang merupakan pintu gerbang untuk masuk dan mengenali Sumatera Barat dan Adat Istiadat Minangkabau. Sebagai pintu gerbang, menyebabkan ia berperan menyuguhkan segala sesuatunya secara umum, termasuk ke dalamnya bahasa sebagai sarana komunikasi.

Dengan demikian, bahasa Minangkabau umum adalah bahasa Minangkabau yang digunakan oleh anggota masyarakat kota Padang. Begitu juga dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di kota-kota lain di luar Sumatera Barat. Di kota tersebut anggota masyarakat Minangkabau berhimpun dalam organisasi kekeluargaan Minangkabau yang berasal dari desa-desa yang berbeda di Sumatera Barat.

Untuk menyatakan suatu tindak ujar (ilokusi) ditemukan berbagai macam bentuk tuturan (lokusi). Untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu digunakan tuturan perintah. Tuturan perintah itu dapat dinyatakan dengan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1)

- a. *Pindahan meja tu ka tapi!*
'Pindahkan meja itu ke pinggir!'
- b. *Tolong pindahan meja tu ka tapi!*
'Tolong pindahkan meja itu ke pinggir!'
- c. *Baa kalau meja tu dipindahan ka tapi?*
'Bagaimana kalau meja itu dipindahkan saja ke pinggir?'
- d. *Meja tu bisa dipindahan ka tapi ndak?*
'Meja itu bisa dipindahkan ke pinggir ngak?'
- e. *Meja tu sarancaknyo dipindahan ka tapi.*
'Meja itu baiknya diletakkan di pinggir saja.'
- f. *Cubo pindahan meja tu ka tapi!*
'Coba pindahkan meja itu ke pinggir!'

Penggunaan masing-masing bentuk tuturan itu sangat tergantung pada konteks pertuturan. Tuturan (1a) biasanya dituturkan oleh seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Kalimat seperti (1a) ini biasanya disebut dengan kalimat perintah. Perintahnya adalah perintah lansung, karena dinyatakan dengan kalimat perintah. Tuturan bentuk (1b) juga termasuk kalimat perintah, tetapi dianggap lebih sopan dari bentuk (1a) karena diawali dengan kata *tolong*. Perintah yang disampaikan dalam bentuk tanya (1c dan 1d) memberi peluang kepada lawan tutur untuk mempertimbangkan apakah akan melaksanakan atau tidak melaksanakan hal yang disuruhkan. Perintah yang disampaikan dalam bentuk kalimat berita biasanya dianggap lebih tidak tegas.

Orang-orang yang berasal dari wilayah yang berbeda di Minangkabau akan menggunakan bentuk-bentuk yang berbeda dalam menyatakan hal yang sama. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2)

- a. Iko sajo nan dapek ambo bali nyoh.
- b. Iko se nan bisa ambo bali nyo.
- c. Inyak ajo nan tabali dek ambo nyo.
- d. Iko nan tabali dek ambo nyo.

Keempat kalimat di atas punya arti dan maksud yang sama yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan tuturan '*Hanya ini yang dapat/bisa saya beli.*' Pada keempat kalimat di atas terdapat partikel 'pembatas' *sajo, se* dan *nyo(h)* 'saja, cuma, hanya' yang berarti *melulu, tiada lain, tidak ada yang lain*. Kalimat bahasa Minang yang mengandung partikel pengecil itu dituturkan oleh orang Minang yang berasal dari latar dialek yang berbeda. Tuturan BM (2a) biasanya diucapkan oleh orang yang berasal dari Minang umum, (2b) orang dari Padang kota, (2c) orang dari Payakumbuh dan bentuk (2d) orang dari mana saja dalam suasana mengeluh.

Keragaman bentuk yang digunakan dalam bertutur oleh seseorang juga dapat ditimbulkan oleh faktor-faktor sosial pertuturan, apakah itu berkaitan dengan waktu, tempat, partisipan, setting. Sebagai contoh, untuk menanyakan tentang jadwal suatu kegiatan ditemukan beberapa tuturan yang dapat dianggap sebagai tuturan bahasa Minang. Konteks tuturannya adalah di kantor administrasi FIB UNAND. Untuk menanyakan hal yang berhubungan dengan jadwal setidaknya dari segi struktur ditemukan lima macam bentuk, yaitu:

(3)

- a. *Jadwal lah kalua?*
'Jadwal sudah keluar?'
- b. *Jadwal lah kalua Da?*
'Jadwal sudah keluar Mas?'
- c. *Apoko jawal lah ka lua Da?*
'Apa(kah) jadwal sudah keluar Mas?'
- d. *Da, jadwal lah kalua atau alun?*
'Mas jadwalnya sudah keluar atau belum?'
- e. *Maaf Da, batanyo ciek, lah kalua jadwal?*
'Maaf Mas mau tanya, apa jadwalnya sudah keluar?'

Apapun bentuknya, tidak bisa dipungkiri bahwa kelima bentuk tuturan (3a, b, c, d, e) di atas itu adalah tuturan bahasa Minang yang digunakan oleh orang di Padang. Hanya saja orang yang terbiasa menggunakan masing-masing bentuk itu berbeda pastinya. Atau, bisa jadi semua bentuk itu digunakan oleh seseorang tetapi dalam situasi tutur yang berbeda.

Tuturan bahasa Minang yang dihasilkan oleh para penutur bahasa Minang yang pada dasarnya adalah masyarakat multilingual menghasilkan variasi bahasa karena adanya kontak antarbudaya. Menurut Oktavianus (2006:118) kata-kata yang digunakan dalam tuturan memiliki makna yang berlapis yang mengacu ke objek, peristiwa, dan hal-hal yang bersifat simbolik metaforik. Menurut tokoh ini, model-model budaya dan makna budaya membentuk suatu worldview yang unik yang dimiliki oleh setiap penutur bahasa. Worldview merupakan struktur cara pandang setiap orang yang merupakan sistem kepercayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan (Liliwari 2009:12). Pemilihan dan penggunaan bentuk ujaran oleh seseorang menggambarkan model-model budaya yang dipahami dan yang diacunya. Kalau dikaitkan dengan aspek kesopanan tentulah masing-masing orang yang asal budayanya berbeda itu punya ukuran yang berbeda dalam menyatakan sopan tidaknya sebuah tuturan. Kramsch(1998:6) mengatakan bahwa *people who identify themselves as members of a social group (family, neighborhood, professional or ethnic affiliation, nation) acquire common ways of viewing the world through their interactions with other members of the group use language.*

Kalimat tanya itu secara pragmatik berisi permintaan kepada orang yang ditanya untuk memberitahu jadwal perkuliahan. Kalimat tanya bentuk (3a) biasanya dianggap tidak sopan karena pertanyaan itu tidak beralamat. Orang yang menuturkan pertanyaan seperti ini menganggap orang yang ditanyainya hanya sebagai pelayan dan seharusnya memberikan informasi yang dibutuhkannya. Hubungan antara penanya dengan petanya renggang atau tidak saling kenal. Dengan menambahkan kata sapaan, kalimat tanya (3b, 3c dan 3d) berisi permintaan menjadi beralamat dan tuturan itu menjadi sopan. Dengan menambahkan hantaran yang menyatakan penanya hendak mengganggu petanya, bentuk (3e) dianggap lebih sopan dari bentuk-bentuk yang lainnya.

6. Keragaman Makna

Dalam linguistik, keragaman makna dalam sebuah konstruksi disebut dengan polisemi. Berikut ini adalah beberapa kalimat atau tuturan bahasa Indonesia yang maknanya lebih dari satu

(4)

- a. *Ali tukang uruik patah.*
'Ali tukang urut patah.'
- b. *Kuciang makan mancik mati.*
'Kucing makan tikus mati.'

Kalimat (4a) mengandung dua macam makna. Yang patah bisa mengacu pada Ali yang berprofesi sebagai tukang urut atau orang-orang lain yang dibantu oleh Ali. Pada kalimat (4b) keragaman makna disebabkan keragaman acuan kata *mati*. Yang mati pada kalimat itu bisa jadi kucing atau tikus.

7. Keragaman Fungsi

Sebuah konstruksi dapat digunakan untuk menyatakan berbagai hal. Kalimat tanya bahasa Minang misalnya dapat digunakan untuk menyatakan empat macam tindak ujar yaitu fungsi representative, direktif, komisif, dan ekspresif (Lindawati, 2013). Salah satu fungsi representatif kalimat tanya adalah untuk beramah tamah (fungsi fatis) yaitunya digunakan untuk menyapa. Selain itu, kalimat tanya bahasa Minang juga dapat difungsikan untuk menyatakan keheranan, menyatakan simpati (bersimpati), menyatakan marah, memohon sesuatu dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan tanya yang penggunaannya bukan untuk bertanya.

(5)

- a. *Ka pasa Buk?*
'Ke pasar Buk?'
- b. *Duduak Buk?*
'Duduk Buk?'
- c. *Kama Buk?*
'Ke mana Buk?'

Tuturan tanya kelompok (5) dituturkan sesungguhnya bukan untuk meminta informasi tentang sesuatu tetapi digunakan hanya untuk menyatakan keramah-tamahan, yaitu untuk menyapa seseorang. Di Jakarta orang yang dilewati biasanya yang menyapa orang yang lewat. Sebaliknya, kalau di Minang orang yang lewatlah yang menyapa orang yang dilewati. Kalimat Tanya (5a) jika dituturkan oleh tukang ojek atau

sopir angkot atau kusir bendi berfungsi untuk mengajak calon penumpang naik ojek, angkot, atau bendinya. Sama dengan yang lainnya, pertanyaan (5b dan 5c) dituturkan hanya untuk menyapa, bukan untuk mengetahui darimana, dan kemanannya orang yang ditanyai. Pertanyaan seperti ini sering dipermasalahkan orang asing, karena mereka menganggap penanya usil, mau tau saja urusan orang lain. Kalimat tanya dapat difungsikan untuk menyatakan tindak direktif. Berikut ini adalah contohnya.

(6)

a. *Pukua bara ko?*

'Jam berapa ini?'

b. *Ko lah pukua bara ko?*

'Ini sudah jam berapa ini?'

Kalimat tanya (6a atau 6b) ini biasanya dituturkan untuk menanyakan waktu saat O_1 tidak sedang melihat jam sebagai penunjuk waktu. Akan tetapi, jika pertanyaan itu dituturkan sasat penanya melihat jam, maka pertanyaan itu berfungsi direktif.

Kalimat tanya itu bila dituturkan oleh orang yang berbeda dan dengan situasi yang berbeda akan mempunyai fungsi yang berbeda. Dari tuturan tanya (6) di atas itu setidaknya ada lima fungsi pertuturan yaitu, untuk menyatakan peringatan, mengusir, menyuruh bersegera, menanyakan alasan keterlambatan, dan marah kepada seseorang karena sudah sangat terlambat datang. Kalimat tanya yang menanyakan jam itu berfungsi untuk mengingatkan apabila diujarkan oleh seorang ibu yang ditujukan kepada anaknya yang masih tidur atau sedang melakukana kegiatan yang lain yang mana pada waktu itu anak itu sudah harus melakukan kegiatan yang lainnya. Jika tuturan tanya seperti itu diujarkan oleh seorang suami kepada istrinya yang masih berdandan, itu berarti kalimat tanya dituturkan untuk fungsi menyuruh agar sang istri bersegera berdandan untuk dapat segera berangkat. Jika kalimat tanya itu dituturkan oleh seorang orang tua yang anaknya diapeli oleh pacarnya dimana pacar anaknya itu masih berada dirumah saat jam tamu sudah berakhir, maka kalimat tanya seperti itu dituturkan untuk menyatakan pengusiran atau menyuruh pulang pacar anaknya. Kalau ujaran tanya seperti itu dituturkan oleh seorang dosen atau guru kepada seorang mahasiswa yang terlambat masuk kelas, maka tuturan itu biasanya direspon dengan menyebut alasan keterlambatan dari mahasiswa itu. Dalam konteks tutur yang demikian itu tuturan tanya berfungsi untuk menanyakan alasan

keterlambatan mahasiswa. Bagi dosen yang disiplin ujaran seperti itu difungsikan untuk menyatakan perintah keluar dari kelas kepada mahasiswa yang terlambat itu. Kalau tuturan itu diujarkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang pulang sudah sangat larut malam, maka tuturan ini berfungsi menyatakan marah kepada anaknya karena sudah sangat terlambat pulang.

C. Penutup

Di berbagai daerah di Sumatra Barat, bahasa Minang memiliki corak yang berbeda-beda. Perbedaan yang dapat dilihat adalah dari cara pengucapan sebuah kata (dialek) dan partikel-partikel yang hadir pada sebuah ujaran. Hal itu tidaklah bertentangan dengan idiologi kebangsaan yaitu Pancasila utamanya sila ke tiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Persatuan yang akan dibangun harus atas dasar pengakuan adanya keragaman dalam berbagai hal termasuk bahasa, seperti yang dinyatakan dalam slogan "Bhineka Tunggal Ika". Keberagaman bahasa Minang di berbagai daerah perlu dipandang sebagai kekayaan khasanah bahasa dan budaya Minang yang sekaligus tentu memperkaya khasanah budaya Indonesia.

Keberadaan variasi bahasa bukan sekedar refleksi sifat bahasa yang fleksibel dalam aspek gramatikal, tetapi hal itu juga diakibatkan oleh berbagai macam faktor yang ada di luar bahasa sebagai cerminan dari keheterogenan budaya di Minangkabau. Di Sumatra Barat, dengan kompleksitas pluralisme yang cukup tinggi, komunikasi antar subetnis memang telah berhasil dilakukan secara baik dengan bahasa Minang selaku *lingua franca*.

Penelitian untuk memetakan corak dan arah perkembangan bahasa Minang di berbagai wilayah di Sumatra Barat perlu selalu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menyusun bahan ajar bahasa Minang yang berwawasan sosiolinguistik guna membangun dan memelihara integrasi dan harmoni bangsa dalam kerangka NKRI.

Kurikulum pengajaran bahasa Minang perlu diarahkan untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi peserta didik yang berorientasi pada kecakapan hidup (life skill) dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja, perkembangan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta dinamika perkembangan global. Idiologi Negara Pancasila

Sila pada sila ketiga berisi tekad persatuan seluruh Indonesia. Tekad bersatu dalam bidang bahasa dinukilkan dalam Sumpah Pemuda yaitunya butir ketiga harus tetap dipelihara dengan juga mengakui adanya bahasa daerah yang memperkaya bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Semangat itu diperlukan untuk membangun semangat perjuangan yang mengindonesia. Nasionalisme harus dibangun atas dasar adanya kesadaran bahwa bahasa di Indonesia itu beragam.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing harus dapat diperlihatkan dari perilaku berbahasa yang menggunakan suatu bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi. (bahasa daerah, Indonesia dan asing). Mempelajari dengan sungguh-sungguh masing-masing bahasa itu sangatlah diperluakan dalam rangka menjalin semangat persatuan di atas dasar kesadaran akan kebhinekaan budaya dan bahasa di Indonesia.

BAB IV

PENGGUNAAN BAHASA DALAM KELUARGA

A. Pengantar

Fokus pembicaraan kali ini adalah penggunaan bahasa dalam keluarga muda di Sumatra Barat. Keluarga muda yang dimaksud adalah keluarga yang berdiam di perkotaan dan di pedesaan. Yang diperkotaan kajian diarahkan pada masyarakat yang berdiam diperumahan-perumahan. Masyarakat yang tinggal di perumahan ini dapat dianggap sebagai kelompok yang mewakili masyarakat yang heterogen sedang yang di pedesaan dianggap mewakili masyarakat yang homogen. Hal yang akan dibahas dalam bagian ini adalah: bahasa pertama orang tua, bahasa yang dikuasai orang tua, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa yang digunakan dengan orang lain, pola peralihan dan pencampuran kode yang sering terjadi dalam keluarga muda perkotaan dan pedesaan.

Sekarang ini pada umumnya orang tua dari keluarga muda dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat yang bilingual. Artinya, selain menguasai bahasa Minang sebagai bahasa pertama, mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahkan di antara mereka ada yang menguasai bahasa asing sebagai bahasa ketiga. Dengan masuknya informasi melalui tayangan media elektronik dan media cetak telah pula meningkatkan penguasaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan bahasa asing mereka. Hal itu diprediksi

dapat menyebabkan terjadinya saling pengaruh bahasa yang dikuasai seseorang.

Untuk membahas fenomena bahasa anggota keluarga ini akan dilakukan melalui pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik ini termasuk dalam bidang kajian makrososiolinguistik. Sosiolinguistik ini merupakan bidang linguistik yang melihat persoalan bahasa sebagai alat komunikasi, yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa. Dalam kajian ini masyarakat sebagai unsur yang ada di luar bahasa akan mewarnai bahasa tersebut sehingga melahirkan berbagai ragam bahasa menurut situasi dan konteks.

B. Temuan dan Pembahasan

Orang tua dari keluarga muda perkotaan cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari agar anaknya dapat meniru dan itu diharapkan dapat membantu anak mereka mudah menyerap ilmu pengetahuan di sekolah. Berangkat dari keyakinan mereka yang memandang bahasa Indonesia itu mudah karena mirip dengan bahasa Minang dan bermodal pengetahuan tentang adanya keteraturan padanan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Minang dengan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Indonesia, mereka beranalogi secara tergesa-gesa lalu menerapkan strategi terjemahan pada semua kata dan pada semua struktur, mereka merasa siap untuk berbahasa Indonesia. Tindakan ini sering menimbulkan tuturan bahasa Indonesia yang lucu, tidak gramatikal atau tidak dapat diterima sebagai tuturan bahasa Indonesia (hiperko-reksi).

Keluarga muda di kota kebanyakan datang dari daerah pinggiran kota atau daerah luar kota bahkan ada yang datang dari luar kota atau kabupaten terdekat. Penduduk Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Payakumbuh misalnya biasanya mereka berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada di luar kota itu. Mereka datang untuk bersekolah atau bekerja ke kota. Karakter perkotaan seperti ini membawa dampak perilaku berbahasa yang spesifik pada masyarakatnya. Masyarakat pedesaan yang lebih homogen dalam berbagai hal tentu akan berbeda perilaku bahasanya dengan masyarakat perkotaan. Untuk memudahkan alur diskusi, pembicaraan akan membahas satu persatu, dimulai dari perkotaan dilanjutkan dengan pedesaan.

Dalam ranah rumah tangga keluarga dipertanian, terutama di kompleks-komplek yang dihuni oleh keluarga muda, anak-anak didorong untuk membiasakan menggunakan bahasa Indonesia. Alasannya,

agar anak dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Guru bahasa Indonesia pertama anak-anak itu tentulah orang tua mereka masing-masing. Pada suatu hari saya mendengarkan pertuturan seorang ibu kepada anaknya di atas sebuah angkutan kota. Tuturan itu berbunyi sebagai berikut :

1. Panas ya Nak?

Kasih

Nanti jangan **menurut** juga dengan Mama!

Seorang ibu berpesan kepada anaknya

2. Yul! Nanti kalau hari hujan **bangkit** jemuran kita ya!

Terlihat dari peristiwa tutur (2) bahwa orang Minang begitu saja mengubah **bangkik** "angkat" menjadi **bangkit** "bangun" yang berangkat dari analogi keteraturan perpadanan bunyi /k/ pada posisi akhir dalam bahasa Minangkabau menjadi /t/ dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia kata **bangkit** artinya bangun dari duduk atau tidur, sementara kata **bangkik** dalam bahasa Minang berarti **mengangkat**. Jadi kata **bangkit** dalam kalimat (2) tidak cocok pemakaiannya. Pada kalimat (1) kata, **menurut**, merupakan penyesuaian pelafalan dari kata **manuruik** yang berarti mengikuti. Ada pola perpadanan bunyi antara BI dan BM. Yaitu bunyi **ut** pada akhir kata BI menjadi **uik** dalam bahasa BM. Namun dalam kalimat 1 itu kedua kata tidak sepadan artinya. Kata **manuruik** dalam BM artinya **ikut** sedangkan **menurut** dalam BI berarti **berkenan**. Kebanyakan, seperti inilah bahasa Indonesia orang Minang yang berkembang sekarang ini.

Lalu anak bertanya kepada ibunya.

3. Mama iya pergi jalan-jalan kita besok?

Berbeda dengan masyarakat perkotaan, pada masyarakat pedesaan masih tinggi frekuensi penggunaan bahasa Minang. Dalam pertuturan sehari-hari sesama anggota keluarga mereka selalu berbahasa Minang. Di daerah-daerah pedalaman, mereka bahkan kukuh menggunakan dialeknya. Hal itu dimungkinkan oleh karena masyarakatnya yang lebih homogen itu. Akan tetapi bukan berarti mereka tidak paham bahasa Indonesia. Mereka paham dan mampu berbahasa Indonesia dengan kualitas tertentu. Hal itu dimungkinkan karena masyarakat

kat di pedesaan itu sudah mengenal bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Hal itu dapat dilihat dari tampilan mereka dalam rekamam yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan reporter atau pewawancara.

Gejala berbahasa salah terjemah ini sangat jamak ditemukan dalam bahasa ibu-ibu muda dan anak-anak. Ini disebabkan oleh perilaku yang tergesa gesa dalam menerapkan analogi perpadanan bunyi yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Kesalahan seperti ini memang tidak fatal, karena secara umum hal ini tidak mengganggu pemahaman peserta tutur memahami isi informasi secara keseluruhan. Anak-anak dapat merespon secara pas karena mereka belum mengenal bahasa Indonesia, dan mereka menganggap itulah bahasa Indonesia yang baik dan benar itu. Tampaknya, di Minangkabau atau di Sumatra barat sedang tumbuh dan berkembang satu ragam bahasa Indonesia yaitu ragam "Indomi" (Indonesia - Minang). Bahasa ragam baru ini sulit untuk dapat dikatakan sebagai bahasa Indonesia dan juga sulit untuk dikatakan sebagai bahasa Minang. Dalam ujaran-ujaran yang diyakini sebagai ujaran bahasa Indonesia sering terdapat partikel-partikel unik bahasa Minang yang diterjemah paksa. Karakter bahasa "Indomi" yang lain adakalanya ujaran itu berstruktur Minang dengan pelafalan Indonesia atau berstruktur dan berlafal Indonesia tetapi dituturkan dengan intonasi Minang.

Adalah suatu kecerobohan kalau orang Minang menganggap bahasa Indonesia itu mudah karena dekat dengan bahasa Minang sehingga dengan analogi perpadanan sistem pelafalan kata sudah percaya diri dapat berbahasa Indonesia. Sesungguhnya perbedaan antara bahasa Minang dengan bahasa Indonesia tidak hanya dalam hal pelafalan kata, tetapi juga ditemukan pada struktur kalimat turunan apakah itu pada struktur kalimat pasif, negatif, tanya dan sebagainya. Perbedaan kedua bahasa itu juga disebabkan oleh kehadiran partikel-partikel unik pada bahasa Minang yang tidak selalu dapat dengan mudah dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kehadiran partikel unik itu sangat berpengaruh terhadap intonasi ujaran. Ujaran tanya yang struktur klausanya sama dalam BI dan BM memang dapat dengan mudah diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang atau sebaliknya. Kalimat tanya dalam struktur dasar itu dapat dituturkan dengan intonasi yang sama. Akan tetapi, apabila dalam ujaran tanya bahasa Minang itu muncul partikel unik, maka intonasi tuturan menjadi berbeda dengan ujaran tanya bahasa Indonesia. Kehadiran partikel-partikel unik inilah sesungguhnya yang menjadi salah satu pembeda bahasa Minang

dengan bahasa Indonesia. Partikel partikel unik itu sering membawa makna yang menyatakan keadaan emosi penuturnya. Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik, orang Minang harus mempelajari bahasa Indonesia itu dengan serius.

Perbedaan BM dan BI dalam hal struktur tidaklah terlalu mencolok. Dalam hal struktur dasar apakah itu struktur frase, klausa atau kalimat dapat dikatakan mirip. Struktur dasar itu menjadi berciri Minang setelah hadirnya partikel-partikel unik yang tidak selalu dapat ditemukan padannannya dalam Bahasa Indonesia. Adakalanya sebuah parikel dalam BM berpadanan dengan beberapa partikel dalam BI atau beberapa partikel BM berpadanan fungsi dan maknanya dengan satu partikel dalam BI. Kalau kita berpegang pada prinsip perpadanan pelafalan bunyi yang ada dalam BI dan BM adakalanya akan terjadi persilangan makna atau perbedaan makna. Hal itu akan dibahas dalam bab dengan topik titik pisah bahasa Indonesia dan bahasa Minang.

C. Penutup

Dalam ranah rumah tangga keluarga diperkotaan, terutama di komplek-komplek yang dihuni oleh keluarga muda dengan lingkungan yang heterogen, anak-anak didorong untuk membiasakan menggunakan bahasa Indonesia. Orang tua dari keluarga muda perkotaan cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari agar anaknya dapat meniru dan itu diharapkan dapat membantu anak mereka mudah menyerap ilmu pengetahuan di sekolah.

Berangkat dari keyakinan mereka yang memandang bahasa Indonesia itu mudah karena mirip dengan bahasa Minang dan bermodal pengetahuan tentang adanya keteraturan padanan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Minang dengan sistim pelafalan bunyi dan struktur bahasa Indonesia, mereka beranalogi secara tergesa-gesa lalu menerapkan strategi terjemahan pada semua kata dan pada semua struktur mereka merasa siap untuk berbahasa Indonesia.

Tindakan ini sering menimbulkan tuturan bahasa Indonesia yang lucu, tidak gramatikal atau tidak dapat diterima sebagai tuturan bahasa Indonersia (hiperkoreksi). Berbeda dengan masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan masih tinggi frekuensi penggunaan bahasa Minang. Dalam pertuturan sehari-hari sesama anggota keluarga mereka selalu berbahasa Minang. Di daerah daerah pedalaman, mereka

bahkan kukuh menggunakan dialeknya. Hal itu dimungkinkan oleh karena masyarakatnya yang lebih homogen.

BAB V

PENGGUNAAN BAHASA DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR DI SUMATRA BARAT

A. Pengantar

Dalam bab ini dibahas mengenai penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan dasar yaitu ditingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Dari bahasan ini diharapkan pembaca memperoleh pemahaman tentang situasi kebahasaan pada pendidikan formal pada tingkat dasar.

Ihwal penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan telah diatur dalam UUD dasar dan politik bahasa. Bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai di wilayah nusantara menurut politik bahasa nasional berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional, karena itu ia dilindungi oleh negara. Ini tertera dalam UUD 1945 pasal 36 Bab XV UUD 1945. Bunyi dari pasal itu adalah "bahasa daerah yang dipelihara rakyatnya dihormati oleh negara". Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia itu adalah bahasa Minangkabau.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi berbeda dalam masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan ganda sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara. Sebagai bahasa resmi, komunikasi dalam dunia pendidikan disampaikan dalam bahasa Indonesia Sementara itu, bahasa Minangkabau yang berkedudukan sebagai bahasa daerah dapat menjalankan

fungsi sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat dan sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau mempunyai tiga fungsi yaitu: Pertama, sebagai bahasa pengan-tar ilmu pengetahuan, terutama pada tingkat SD. Bahasa Minang ini dipakai untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Kedua, sebagai alat pendukung pertum-buhan bahasa Indonesia. Ini dapat dilihat dari masuknya beberapa kosa kata bahasa Minang ke dalam khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia dalam rangka memperkaya bahasa Indonesia. Ketiga sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan nasional di Suama-tera Barat.

Dengan kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau seperti yang di kemukakan di atas, telah menjadikan bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang penting di kawasan nusantara. Kalau demikian fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa Minang yang digariskan dalam UUD dan dalam politik Bahasa Nasional, maka yang akan dibahas dalam bab ini selanjutnya adalah hal yang berkaitan dengan pertanyaan apakah fungsi yang demikian itu sudah berjalandi atas rel yang telah digariskan oleh UUD 45 dan politik bahasa nasiaonal. Untuk melihar realisasi konsep ideal itu refleksinya akan dilihat dari perilaku tutur orang yang terlibat dalam institusi pendidikan di sekolah-sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yaitu pertuturan murid dan para gurunya. Untuk itu, bahasan akan dikelompoklkan menjadi dua tahapan yaitu di TK lalu dilanjutkan dengan pembahasan penggunaan bahasa di SD.

B. Penggunaan Bahasa di Taman Kanak-Kanak

Di sekolah-sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar anak-anak sudah mulai diajarkan bahasa Indonesia. Di sekolah sekolah yang islami ada yang sudah mulai memperkenalkan bahasa Arab meskipun masih terbatas penggunaannya dalam menuturkan do'a-do'a. Bahkan di beberapa sekolah dasar dan taman kanak-kanak sudah diberikan pelajaran bahasa Inggris. Namun, dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari bahasa yang dominan digunakan oleh guru dan murid adalah bahasa Indonesia. Tampaknya berbagai jenis tindak illokusi yang terdapat dalam sistem komunikasi orang dewasa yang diklasifikasikan oleh Searle sudah ditemukan dalam komunikasi anak-anak TK apakah itu ujaran yang dikeluarkan oleh guru ataupun murid.

Adapun tuturan guru sepanjang proses mengajar berkisar antara tuturan yang merupakan tindak illokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Isi dari tindakan-tindakan illokusi itu dapat saja berupa pemberitahuan, saran, membanggakan, menyarankan, mengeluh, menyuruh, menasehati, menyatakan terimakasih, menyatakan selamat, memaafkan, memuji, menghukum, minta maaf, doa dsb. Dibandingkan dengan tuturan orang lain dari profesi yang sejenis, katakana bila dibandingkan dengan guru di SMP atau SMA, tuturan guru TK kekhasannya terlihat dalam hal intonasi dan temponya. Tempo pada akhir suku kata sering agak dipanjangkan atau intonasinya dinaikkan. Kedua ciri itu tidak ditemukan pada bahasa orang dari kelompok lain. Ciri ini bukanlah merupakan ciri berbahasa guru TK pada semua situasi tutur. Pastilah mereka itu pada saat tidak menjalankan tugas, cara bertuturnya kembali ke keadaan normal. Cara bertutur dengan gaya seperti itu hanya muncul saat mereka mengajar murid TK. Semua itu dilakukan untuk menimbulkan efek positif, utamanya memperlihatkan rasa sayang seorang pendidik kepada anak didik yang semuanya masih kecil-kecil. Kita ambil contoh tuturan guru TK di kelas yang intinya merupakan tindak asertif yang isinya memberi tahu. Untuk memberi tahu sesuatu seorang guru TK biasanya tidak langsung menggunakan kalimat afirmatif, tetapi diawali dengan tuturan yang berisi sapaan, diikuti dengan kalimat afirmatif yang maksudnya memberi tahu, dan diakhiri dengan kalimat tanya. Tuturan itu salah satunya berbentuk seperti berikut.

G: "Anak-anak ibuuk !" Ini namanya kura-kuu ra. Kura-kura itu hidupnya di tepi pantai dannn bisa pula di dalam laut. Kalau kita bagaimanaaa? Apa(kah) kita bisa hidup di dalam laut?

M: Tidak , Buuuk

Struktur sapaan yang dalam hal ini berbentuk " Anak-anak ibuuk!" , itu berbeda dengan yang biasa digunakan guru di SD atau SMP yang hanya berbentuk 'Anak-anak!' . Kehadiran kata *ibuuk* pada sapaan ini ditujukan untuk menimbulkan kesan psikologis yang positif terhadap murid TK yaitu rasa dimiliki dan disayangi. Suasana batin yang seperti ini dipandang perlu untuk membangkitkan gairah belajar pada murid TK yang untuk murid SD atau SMP ini mungkin tidak diperlukan lagi. Kalimat kedua yang berbentuk afirmatif dengan isi memberi tahu pada suku-suku kata tertentu guru TK memperlambat dan memperpanjang agar muridnya dapat ikut serta dalam rangka

menerka apa yang akan disampaikan gurunya. Dari contoh di atas hal itu terjadi pada kata *kura-kuuura* yang suku pertama kata yang di ulang diperlambat dan diperpanjang pengucapannya. Waktu menuturkan kalimat-kalimat di atas seorang guru TK biasanya menggunakan gambar sebagai alat peraga. Kalau salah seorang murid melakukan kesalahan kecil, misalnya membuang sampah di lantai biasanya guru melarang dan memberi hukuman ringan. Tuturan larang itu biasanya diawali dengan tuturan yang berisi keluhan dan baru diikuti dengan menyatakan letak kesalahan dan setelah itu barulah dituturkan kalimat yang berisi hukuman. Contoh untuk tuturan-tuturan itu adalah

“Aduuh, Rahmat, Kok kertasnya di buang di lantai, sayang? Nanti lantai kita bisa kotor. Ambil lagi kertasnya sayang dan buang ke tong sampah!

Dari kesalahan kecil salah seorang murid ini guru ingin menyampaikan pelajaran bahwa sampah tidak boleh dibuang sembarangan tetapi harus di buang ketempat yang telah disediakan yaitu tong sampah.

C. Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Sebagai sarana penyampai ilmu pengetahuan, terutama di sekolah-sekolah, peran bahasa Minang dalam hal ini memang kurang terlihat. Meskipun dalam politik bahasa dan kebijakan dalam bidang pendidikan dinyatakan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi pelajaran untuk sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas tiga, tetapi ternyata di dalam prakteknya sekarang ini guru di kelas-kelas itu lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan untuk menyampaikan muatan lokal sekalipun sarana komunikasi yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Sesungguhnya untuk muatan lokal sangat pantas digunakan BM

Terkait dengan kebijakan pengajaran bahasa, sepintas terlihat adanya perbedaan dari satu sekolah dasar dengan sekolah dasar yang lainnya. Dari sekitar 422 sekolah dasar yang ada di kota Padang ada di antaranya yang sudah mengajarkan bahasa Inggris sejak kelas satu, ada yang kelas tiga dan ada yang baru di kelas lima. Namun juga dapat dilihat di beberapa sekolah dasar terutama yang berada di lokasi agak pinggiran kota, jangankan bahasa Inggris yang diajarkan, bahasa Indonesiapun baru diajarkan pada kelas dua. Perbedaan itu terjadi karena masing-masing sekolah menggunakan kurikulum dan sistem pengajaran bahasa yang berbeda-beda. Adanya perbedaan kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum itu pada satu daerah dengan daerah

lainnya disebabkan perbedaan ketersediaan guru terutama untuk guru bahasa Inggris. Masih sedikit guru untuk mengajar di TK dan SD.

Fungsi pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu pendidikan dasar berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah. Pengajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar peserta didik dapat membaca buku-buku berbahasa Indonesia. Sementara, pengajaran bahasa Inggris di TK dan SD diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap bahasa Inggris, sehingga citra bahasa Inggris itu "sulit" dapat mulai dikikis sejak pendidikan dasar. Selama ini memang ada kesan bahawa pelajaran yang dianggap sulit itu kalau tidak matematika ya bahasa Inggris.

Dengan maraknya muncul sekolah dasar berlabel internasional atau RSBI sekarang ini, telah menyebabkan posisi bahasa Inggris menjadi bahasa yang penting dalam dunia pendidikan dasar. Menyikapi hal itu para orang tua tidak berat mengeluarkan uang ekstra untuk membayar biaya les bahasa Inggris putra-putrinya ke lembaga-lembaga les bahasa Inggris. Hal itu mereka lakukan dengan harapan anak-anak nantinya dapat memasuki dunia yang modern dan global. Demam memuat bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan dasar ini dulunya hanya merebak diperkotaan, namun sekarang terlihat sudah mulai merambah ke sekolah dasar yang agak dipinggir kota bahkan ada yang dipedesaan. Sejak tahun 2014 bahasa Inggris tidak lagi diajarkan di SD negeri secara formal, artinya tidak lagi menjadi mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan dasar.

4. Penutup

Bahasa Indonesia memang sudah mulai digunakan sejak dari TK. Tetapi disana sini masih terdapat gejala interferensi bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia apakah itu yang digunakan guru maupu oleh Murid. Gejala interferensi itu dapat terlihat dalam intonasi yang masih menggunakan intonasi Minang atau tuturan yang masih berstruktur Minang.

BAB VI

PERILAKU BERBAHASA LISAN

REMAJA PERKOTAAN

A. Pendahuluan

Orang muda yang disebut juga dengan remaja adalah “agen pembaharu”. Pembaharuan itu dapat mereka lakukan dalam beberapa hal, seperti mode rambut, selera makan, dan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Minangkabau yang digunakan remaja sekarang ini sudah berbeda dengan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh generasi tua sekarang. Perbedaan itu dapat terlihat dari segi struktur, dan pilihan kata-katanya. Perubahan itu disebabkan oleh pengaruh bahasa lain yang mereka kuasai.

Kota Padang sebagai ibu kota propinsi Sumatera Barat, selain sebagai pusat pemerintahan juga merupakan pusat pendidikan. Penduduk Kota Padang yang kebanyakan dari golongan remaja datang dari berbagai daerah tingkat dua atau dari luar Sumatera Barat. Mereka datang untuk melanjutkan pendidikannya, apakah pada jenjang pendidikan menengah atau pada jenjang pendidikan tinggi. Remaja yang sedang studi di Kota Padang itu pada umumnya dapat dikatakan anggota masyarakat yang bilingual atau multilingual. Paling sedikit mereka menguasai bahasa ibu (bahasa Minangkabau) dan bahasa Indonesia. Bahkan mereka yang mengenyam pendidikan tinggi, menguasai satu

bahasa asing atau lebih selain bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.

Berbagai informasi dari luar yang tersalur melalui radio dan TV telah meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan bahasa Asing para remaja. Perbendaharaan kata dari bahasa Indonesia dan bahasa asing itu telah mempengaruhi perilaku berbahasa Minangkabau lisan remaja di kota Padang. Hal ini sepintas dapat dilihat dari tuturan lisan remaja yang di dalam ujaran-ujarannya sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Bagaimana remaja kota Padang yang bahasa pertamanya beragam dan juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing itu menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji. Bagaimana pola alih kode dan campur kode masyarakat yang notabennya masyarakat biligual dan multilingual itu dalam berkomunikasi lisan sehari-hari adalah pertanyaan kunci yang akan dibahas pada bahagian berikut tulisan ini.

Dalam masyarakat yang biligual dan multilingual sering terjadi kontak bahasa. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan penggantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur. Kontak bahasa yang berlangsung dalam waktu yang lama akan menyebabkan perubahan bahasa. Menurut Pateda, (1990:71), bahasa itu bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa itu disebabkan oleh pemakai bahasa itu bersifat dinamis.

Untuk membahas fenomena berbahasa remaja di kota Padang ini akan dilakukan melalui pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik yang dipakai termasuk dalam bidang kajian makrolinguistik yang merupakan bidang linguistik yang melihat persoalan bahasa sebagai alat komunikasi. Makro Sociolinguistik ini dalam kajiannya melihat bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Dalam hal ini masyarakat sebagai unsur yang terdapat di luar bahasa akan mewarnai bahasa tersebut sehingga melahirkan berbagai ragam bahasa menurut situasi dan kontek.

B. Pembahasan

Karena kota Padang merupakan pusat pendidikan di Sumatra Barat, maka komposisi penduduknya yang termasuk kelompok remaja jumlahnya cukup banyak. Asal kota dan pola mukim para remaja akan mempengaruhi perilaku berbahasanya sehari-hari. Diskusi pada baha-

gian berikut ini akan membahas hal-hal yang terkait dengan masalah itu.

1. Komposisi Remaja Kota Padang Dilihat dari Asal Kotanya

Remaja yang tinggal di Kota Padang tidak hanya terdiri dari remaja asli Minang tetapi ada yang datang dari luar negeri. Jadi, remaja ini dapat dikelompokkan menjadi remaja Minang asli dan remaja asing. Remaja asli Minang adalah remaja yang dari kecil menetap di Sumatera Barat. Yang dimaksudkan golongan remaja asing dapat saja mengacu pada remaja golongan keturunan seperti remaja keturunan Cina dan India. Dalam kelompok ini juga dimasukkan remaja dari luar Sumatera Barat dan dari luar negeri. Di antara mereka yang termasuk remaja asing itu, ada yang orang tuanya berasal dari Sumatera Barat dan dari daerah lain. Di Padang berdiam bermacam etnis. Suku Minang sebagai kelompok mayoritas. Remaja asing yang datang dari berbagai suku etnis itu ada yang dari kecil sudah menetap di Padang, ada yang sudah agak lama, dan ada yang hanya datang untuk tujuan studi.

Pola bermukim remaja di kota Padang juga beragam bentuknya. Ada yang tinggal bersama orang tua, terutama remaja yang memang orang tuanya tinggal di Padang, apakah itu remaja asli Minang atau remaja keturunan dan remaja asing. Selain itu ada yang kost atau mengontrak bersama teman-teman seasal dan bergabung dengan pemilik rumah.

Di antara remaja yang tinggal bersama orang tua, terdapat juga perbedaan pola mukim. Yang keturunan India misalnya ada yang tinggal mengelompok pada beberapa lokasi sesama India, dan ada yang tinggal di lingkungan campuran. Pola mukim dan lamanya mereka menetap di Padang juga berpengaruh terhadap perilaku berbahasa lisan remaja.

Remaja di Kota Padang khususnya yang sedang studi pada dasarnya sama dengan remaja di kota lain di Indonesia. Mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual bahkan ada diantaranya yang multilingual. Mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahkan ada di antara mereka yang menguasai bahasa daerah lain atau bahasa asing seperti bahasa Inggris atau Perancis sebagai bahasa ketiga.

Pada kelompok remaja yang bilingual atau multilingual, penggunaan bahasa bersifat diglosia, artinya pada kelompok remaja itu terdapat pilihan penggunaan bahasa secara baik. Bahasa pertama digunakan pada waktu tertentu dengan orang tertentu dan untuk

fungsi tertentu pula. Bahasa kedua atau ketiga mereka gunakan pada waktu tertentu yang lain dengan orang tertentu yang lain dan untuk fungsi yang lain pula. Bagaimana komposisi penggunaan bahasa yang dikuasai remaja di Kota Padang dan bagaimana bentuk bahasa yang mereka gunakan itu, lebih rinci akan dibahas pada bagian berikut ini.

2. Komposisi Penggunaan Bahasa-Bahasa yang Dikuasai oleh Remaja di Kota Padang

Jumlah bahasa yang dikuasai oleh remaja di Kota Padang dan cara mereka menggunakan bahasa-bahasa yang mereka kuasai itu sangat tergantung kepada latar budaya orang tuanya, tempat mereka dibesarkan dan lama mereka tinggal disuatu daerah. Dari 60 orang remaja yang diinterview di Kota Padang dapat dibagi dalam lima kelompok. Kelima kelompok remaja itu adalah :

- a. Kelompok remaja yang kedua orang tuanya asli orang Minang dalam arti mereka menetap dari dulu sampai sekarang di Sumatera Barat. Kelompok ini berjumlah 27 orang.
- b. Kelompok remaja yang salah satu orang tuanya asli orang Minang tetapi mereka bersama orang tuanya sejak kecil menetap di luar Sumbar seperti di Jakarta. Mereka datang ke Padang setelah remaja untuk tujuan studi saja. Jumlah kelompok ini 8 orang.
- c. Remaja yang kedua orang tuanya bukan orang Minang tetapi sejak kecil bersama orang tuanya tinggal di Sumbar. Jumlah kelompok ini 12 orang.
- d. Remaja yang kedua orang tuanya bukan orang Minang, mereka besar di luar Sumbar. Mereka datang ke Padang hanya untuk studi. Mereka berjumlah 7 orang.
- e. Remaja yang kedua orang tuanya asli Minang, tetapi orang tuanya menetap sejak dulunya di luar Sumatera Barat. Remaja ini datang ke Padang hanya untuk tujuan studi. Kelompok ini ada 6 orang.

Dari 60 orang respon yang di interview berdasarkan karakter masing-masing kelas distribusi jumlahnya dapat dilihat pada tabel I berikut :

Tabel I

Kelompok	Jumlah
1	27
2	8
3	12
4	7
5	6
	60

Tabel II ini memperlihatkan jumlah bahasa dan jenis bahasa yang dikuasai oleh remaja di Kota Padang.

Dari 60 orang responden yang mengisi angket dapat dilihat distribusi jumlah bahasa, jenis yang dikuasainya dan tingkat penguasaan masing-masing bahasa untuk setiap kelompok remaja.

Tabel II

Kelompok	BM		BI		BDL		BA		BJ	
	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P
I	V	V	V	V	X	X	V	X	V	X
II	V	V	V	V	V	X	V	V/X	V	V
III	V	V	V	V	X	X	V	V	V	X
IV	X	X	V	V	V	V	V	X	V	V
V	V	X	V	V	V	V	V	V	V	V

Keterangan

- BM : Bahasa Minang
 BI : Bahasa Indonesia
 BA : Bahasa Asing

BJ	: Bahasa Jakarta
V	: Menguasai
X	: Tidak menguasai
V/X	: Ada yang menguasai dan ada yang tidak menguasai

Reseptif (R) Mendengar
Memahami

Tingkat penguasaan
Produktif (P) Mengujarkan

Di antara kelima kelompok remaja itu tampak bahwa kelompok remaja pertama merupakan kelompok yang paling sering menggunakan bahasa Minangkabau. Bahasa ini mereka gunakan untuk komunikasi lisan dalam situasi informal dan dalam ranah keluarga. Bahasa Indonesia mereka gunakan untuk komunikasi tulis. Dalam surat-surat yang ditulis, apakah itu ditunjukkan kepada orang tua atau kepada teman sebaya digunakan bahasa Indonesia. Di dalam komunikasi lisan bahasa Indonesia digunakan dalam suasana pembicaraan formal. Remaja kelompok ini pada umumnya menguasai bahasa Inggris secara pasif saja.

Remaja kelompok II yang salah satu orang tuanya orang Minang tetapi mereka dibesarkan di luar Padang menguasai bahasa Minang sepintas saja atau menguasai bahasa Minang secara pasif. Mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah, apakah pada situasi formal maupun informal dalam ranah apa saja.

Kelompok remaja yang kedua orang tuanya bukan orang Minang tetapi sudah lama menetap di Padang seperti remaja keturunan Cina, atau India, di rumah menggunakan bahasa ibu (Cina, India) komunikasi informal. Bahasa Indonesia mereka gunakan jika berkomunikasi dengan orang diluar etnis mereka dan bahasa itu digunakan pada situasi formal dan informal.

Berbeda dengan ketiga kelompok terdahulu, remaja yang kedua orang tuanya bukan orang Minang, mereka besar di luar Padang dan datang ke Padang hanya untuk tujuan studi, umumnya tidak dapat menggunakan bahasa Minang. Dalam situasi formal dan informal mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Pemahaman mereka terhadap bahasa Minang umumnya bersifat reseptif. Mereka mengalami kesulitan dalam pengucapannya.

Untuk remaja kelompok V yang besar di luar Sumatera Barat tetapi kedua orang tuanya berasal dari Sumatera Barat menguasai bahasa Indonesia, bahasa Jakarta dan Minang. Dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jakarta. Mereka menguasai bahasa Minang secara reseptif tetapi tidak produktif.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat jarang digunakannya di kalangan remaja. Bahkan mahasiswa yang mengambil jurusan bahasa Inggris masih malu-malu menggunakan bahasa ini di luar lingkungan kampus.

3. Kemampuan Berbahasa Minang dan Indonesia Remaja Kota Padang

Kalau dilihat dari frekwensi pemakaian bahasa-bahasa yang dikenal oleh remaja, tampak bahwa bahasa Minang dan bahasa Indonesia menduduki posisi atas. Artinya, bahasa Minang dan bahasa Indonesialah yang luas sebaran pemakaiannya dikalangan remaja. Kedua bahasa ini mereka gunakan untuk fungsi yang berbeda dan bentuk yang berbeda pula.

Masih tingginya frekwensi pemakaian bahasa Minang di kalangan remaja menggambarkan bahwa bahasa ini tidak terdesak oleh bahasa lain. Bahasa Minang dan bahasa Indonesia dapat hidup berdampingan. Setidaknya sampai sekarang tidak ada di antaranya yang terdesak bahasa tersebut digunakan pada situasi yang berbeda dan untuk kepentingan yang berbeda pula. Situasi ini merupakan salah satu faktor yang dapat diharapkan menjamin kelestarian bahasa Minang.

Bahasa Minang atau bahasa Indonesia yang digunakan remaja bila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok tutur yang lain terlihat ada perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat dari beberapa unsur bahasa seperti unsur fonemis dan leksikal. Dalam rangkaian bahasa Minang remaja itu sering ditemukan anasir-anasir bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi frikatif seperti [f], [v] dan [z] yang dalam Bahasa Minang kelompok tua tidak ditemukan tetapi sudah muncul dalam bahasa Minang kelompok remaja. Bunyi [f] dan [v] muncul sebagai bunyi [p] pada generasi tua sedangkan untuk bunyi [z] dibunyikan sebagai [j]. Kata seperti *filem*, *video* dan *zakat* masing-masing kelompok melafalkan sebagai berikut ini :

Kelompok tua
(pilem)
(pidio)

Kelompok remaja
(filem)
(vidio)

(jakai ?)

(zakat)

Dalam hal leksikal sekarang ini bahasa Minangkabau telah menjadi lebih kaya dari bahasa Minangkabau sebelumnya. Mungkin sudah ribuan kata dari bahasa daerah lain dan bahasa Indonesia ataupun dari bahasa asing dipungut atau dipinjam untuk diterakan dalam rangkaian kalimat atau ujaran bahasa Minangkabau.

Masuknya kosa kata dari bahasa Indonesia atau Asing itu kedalam rangkaian bahasa Minangkabau semuanya disebabkan karena masuknya konsep baru yang dibutuhkan dalam kehidupan remaja seperti kata **natural**, **fondation** dari bahasa Inggris dan **pelembab** dari bahasa Indonesia.

Kata-kata itu muncul dalam ujaran bahasa Minang yang dipakai dalam percakapan sehari-hari contoh :

1. *Bara taperwer tu ciek ?*
'Berapa harga tupperware itu?'
2. *Nan natural ajo lah dek awak.*
'Yang natural saja untuk saya.'
3. *Nan pink tu ndak cocok jo awak doh.*
'Yang pink tidak cocok dengan kulit saya.'
4. *Aa fondasen nan dipakainyo tu?*
'Apa fondation yang dipakainya itu?'
5. *Pakai pelembab dulu baru babadak.*
'Pakai pelembab terlebih dulu, setelah itu baru dipakai bedak.'
6. *Kini ambo di drop sajolah ka rumah si Reni.*
'Sekarang saya di antar saja ke rumah Reni.'

Bersamaan dengan bertambahnya unsur leksikal bahasa Minang ada juga kata yang menurun frekuensinya pemakaiannya, seperti kata tunjuk **nan**. Kelompok remaja sudah jarang memakai kata tunjuk ini dan mereka menggantinya dengan kata penunjuk **yang**. Penunjuk **yang** ini dari bahasa Indonesia.

7. *Buku yang baru tu bara ang bali?*
'Buku yang baru itu berapa anda beli.'

Dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh kelompok remaja yang orang tuanya bukan orang Minangkabau tetapi mereka sudah lama menetap di Padang seperti remaja keturunan India, Cina atau Jawa bahasa mereka terpengaruh oleh bahasa pertama orang tua mereka. Bahasa Minangkabaunya dipengaruhi oleh bahasa Cina pada remaja keturunan Cina, dan remaja keturunan India dipengaruhi pula oleh bahasa India. Bahasa yang merupakan perbauran antara unsur Minangkabau dan bahasa India atau Cina ini secara sosiolinguistik dapat dikatakan sebagai satu

ragam khusus pula. Contoh bahasa Minangkabau yang digunakan oleh remaja keturunan India dapat dilihat pada tuturan dalam percakapan (9) berikut ini :

8.

A. *Dari ma Rin?*

'Dari mana Rin?'

B. *Pulang balanjo*

'Pulang berbelanja?'

'Pulang dari berbelanja.'

A. *Lai dipesi nan kapatang tu ka si An.*

'Adakah dikatakan yang kemaren itu kepada si An.'

'Apa sudah dikatakan yang kemaren itu kepada si An.'

B. *Alun, indak wekong beko kalau dikecekan?*

'Belum, tidak malu nanti kalau dikatakan?'

'Belum, apa tidak malu kalau nanti dikatakan.'

A. *Indak, ndak baa doh.*

'Tidak, tidak mengapa.'

'Tidak, tidak masalah.'

Pada umumnya bahasa Minang yang digunakan kelompok remaja ini strukturnya sudah sangat mendekati struktur bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikatakan demikian karena partikel-partikel unik yang menjadi karakter spesifik bahasa Minang sering atau sudah banyak yang ditinggalkan. Demikian juga penggunaan kata penunjuk yang berfungsi sebagai relatif klausa yang dalam bahasa Minang itu adalah *nan* diganti dengan *yang*. Akhiran *an* diganti dengan *kan*

9. *Balikan kami ciek yo!*

Balian Ambo ciek yo!

Rumah sia nan rancak tu tu?

Rumah sia yang rancak tu tu?

Sama dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja di Kota Padang juga diinterferensi oleh bahasa Minangkabau atau bahasa Jakarta.

Pemakaian bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Minangkabau itu contohnya dapat dilihat pada percakapan (10) berikut ini :

10. A. *Baru ya sepatunya, beli di mana?*

B. Di Matahari.

C. Berapa tu harganya?

D. Tujuh puluh lima ribu.

E. Mahal tu ma.

Si Rona kemaren beli enam puluh ribu cuma.

Bahasa Indonesia yang terintervensi oleh Bahasa Indonesia Jakarta juga digunakan remaja Kota Padang. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut :

11. A. Mana Anak-anak yang janji mau datang?

B. Lu/lo yang terlambat. Mereka udah pada pulang.

Kata ganti orang yang berasal dari bahasa Jakarta seperti *gua/gue* untuk kata ganti orang pertama dan *lu/lo* untuk orang kedua sudah sangat sering digunakan dalam rangkaian tuturan bahasa Indonesia kaum remaja. Satuan *udah pada* juga merupakan frase berkarakter bahasa Jakarta. Bahasa Jakarta tidak hanya mengintervensi bahasa Indonesia remaja, tetapi juga menginterferensi bahasa Minang kaum remaja. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini :

12. *Baa lu ko, kecek lu awak barangkek,*

pukua sapuluah, tu hari lah pukua sabalah ah.

'Anda bagaimana, katanya berangkat jam sepuluh.

Sekarang sudah jam sebelas.'

You besok datang ya ke rumah gue.

'Kamu besok datang ya ke rumah saya!'

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak dari luar negeri seperti dari Malaysia juga sering terinterferensi oleh bahasa Minang atau bahasa Malaysia.

4. Bahasa Prokem

Kekreatifan remaja kota tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka mengubah bahasa Minang atau bahasa Indonesia dalam beberapa unsur kebahasaan seperti unsur fonemis dan leksikal. Akan tetapi, kelompok remaja tertentu juga telah menciptakan suatu ragam tersendiri yang berbeda dengan bahasa Minang atau bahasa Indonesia keseharian. Dalam pergaulan sesama remaja, mereka sering menggunakan suatu ragam khusus yang disebut *bahasa prokem* atau *slang*.

Bahasa prokem atau slang adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa ini konon berasal dari kalangan preman. Bahasa prokem ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua. Ragam ini mereka gunakan agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui tentang apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa prokem ini timbul dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya

pemakainya. Hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal.

Kosa kata bahasa prokem remaja sering diambil dari kosa kata yang hidup di lingkungan tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung pada kreatifitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu dengan menggunakan bahasa prokem mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat eksklusif.

Kehadiran bahasa prokem itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa pemakaiannya terbatas pada situasi tidak resmi. Jika mereka berada di luar dari lingkungan kelomponya, bahasa yang digunakan beralih ke bahasa lain yang berlaku di tempat umum itu. Kehadirannya dalam lingkungan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sesungguhnya tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu masing-masing timbul dan berkembang sesuai dengan fungsi dan keperluan masing-masing.

Sekarang ini ada beberapa bentuk bahasa prokem yang berkembang di tengah kehidupan remaja Kota Padang. Klasifikasi ini didasari dari cara pembentukan ujaran atau kosa kata yang dipakai oleh remaja. Bahasa prokem itu di antaranya ditandai dengan penggunaan kata-kata slang, jargon, singkatan, dan ungkapan formulaik iklan. Kosa kata slang adalah kosa kata yang maknanya perlu dirahasiakan. Kosa kata ini biasanya diletakkan di antara kata dalam bahasa Jakarta (Betawi).

Kata unik dalam bahasa prokem itu di antaranya adalah :

bokap	: bapak
bonyok	: bapak ibu
boceng	: petugas keamanan
cuek	: tidak acuh
doku	: uang
doi	: pacar
hebring	: sangat hebat
ngelinting	: mengisap ganja
nyokap	: ibu

Sebutan untuk orang yang mereka hormati atau takuti perlu dirahasiakan bila mereka membicarakan hal-hal yang menurut mereka tidak perlu diketahui oleh orang tua atau anak kecil. Kosa kata ini biasa mereka gunakan dalam rangkaian bahasa Jakarta. Hal ini mungkin disebabkan kosa kata ini awalnya dipakai oleh remaja di Jakarta.

Selain dengan cara mencampurkan beberapa kode bahasa dan menggunakan bahasa prokem, kekreatifan remaja berbahasa lisan juga

terlihat dari kemampuan mereka menerapkan, memodifikasi dan mengaplikasikan ujaran formula iklan ke dalam rangkaian tuturan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia dan menciptakan singkatan.

Contoh singkatan yang berkembang di kalangan remaja, di antaranya seperti berikut ini :

telmi	'telat mikir'
ABG	'anak baru gede'
camer	'calon mertua'

Ujaran di dalam iklan seperti kata **heboh**, **asoy**, **suer**, **gile bener**, mereka adaptasi pemakaiannya ke dalam rangkaian bahasa Indonesia atau Minang dengan sekaligus menciptakan makna yang baru sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Kata **heboh** misalnya dalam ujaran remaja setidaknya dapat diterakan dalam 3 kontek. Hal itu dapat dilihat pada 3 contoh percakapan berikut ini :

13. A : *Baa acara perpisahan tadi malam?*

' Bagaimana acara tadi malam.'

B : **Heboh** sajonyoh

' Heboh saja.'

Di sini **heboh** bisa berarti kacau atau berantakan.

14. A : *Pergi, yu ke pesta si Mel!*

*Biar **heboh**.*

Heboh disini berarti ramai

15. A : *Bagaimana acara ulang tahun si Mel?*

B : **Heboh**, benar-benar **heboh**.

Heboh : disini berarti hebat atau meriah

Di satu sisi kemampuan remaja dalam membentuk jargon, ungkapan singkatan, mengadaptasi dan mereproduksi ujaran formulaik iklan ke dalam tuturan sehari-hari dapat dikatakan sebagai indikasi kekreatifan kelompok remaja. Di pihak lain perilaku berbahasa remaja yang demikian juga perlu diwaspadai, karena hal itu juga mengisyaratkan terjadinya kemunduran kemampuan berbahasa lisan remaja. Penyederhanaan-penyederhanaan yang tidak tepat dan tidak layak menggambarkan ketidakmampuan mereka untuk memilih dan menggunakan kata-kata secara tepat. Adriyetti Amir dalam makalah Orasi Ilmiah pada Lustrum Fakultas Sastra Universitas Andalas (1997) mengatakan bahwa remaja makin terperosok kedalam tradisi lisan. Fikiran diekspresikan dalam ungkapan formulaik yang diambil dari iklan. Penyederhanaan tampaknya sudah mulai berlarut. Beliau mengangkat kata **heboh** sebagai contoh yang digunakan untuk menyatakan setidaknya tiga macam situasi. Di sini terlihat bahwa mereka tidak dapat menyatakan keadaan secara pasti dan

jelas. Untuk menyatakan keadaan yang bernuansa menyenangkan disebut **asoi**. Ditelpon kekasih **asoi**, ditraktir teman **asoi**. Lega perut setelah buang air **asoi**.

Sebaliknya untuk menyatakan keadaan yang kurang menyenangkan disebut **amburadul** : potongan rambut tidak seperti yang diinginkan disebut **amburadul** : wesel terlambat datang dikatakan **amburadul**, bahkan rapat yang tidak jadi disebut **amburadul**.

Kalau ujaran itu digunakan pada situasi yang tepat seperti untuk berkomunikasi dengan teman, itu tidak masalah. Akan bermasalah apabila berbicara dengan orang tua atau orang lain yang memerlukan informasi lebih lengkap dan jelas tentang tanggapan remaja atas suatu hal.

Gejala kemunduran kemampuan berbahasa lisan remaja juga diperparah oleh kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan SMS. Dengan orang tua dirumah sekalipun dari ruang yang berbeda mereka tetap saja berkomunikasi dengan SMS. Mereka tidak perlu lagi mempertimbangkan kepatasan bertutur dengan orang-orang sepatutnya mereka hormati. Jadi tidak kecil kemungkinan ke depan generasi kita tidak bisa lagi berkomunikasi lisan secara baik.

B. Penutup

Remaja kota Padang terutama yang masih studi pada umumnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual, bahkan ada di antaranya yang multilingual. Mereka menguasai bahasa ibu (Minang, Jawa, India, Cina) sebagai bahasa pertama, Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Pemilihan ragam tertentu didasarkan pada faktor situasional. Untuk komunikasi di dalam rumah biasa digunakan bahasa pertama. Bahasa Indonesia mereka gunakan dalam situasi formal. Bahasa Indonesia atau bahasa Minang yang digunakan pada situasi informal dalam rangkaiannya telah terinterferensi oleh bahasa lain yang mereka kuasai.

Dibandingkan dengan kelompok usia lain kelompok remaja dapat dikatakan sebagai penutur lisan yang kreatif. Kekreatifan remaja itu terlihat dari beberapa hal, seperti kemampuan mereka menciptakan ragam khusus (slang), membuat singkatan dan mengadaptasi ujaran dalam iklan ke dalam tuturan mereka sehari-hari. Disatu sisi kekreatifan mereka itu dapat kita terima. Namun, pada sisi lain kekreatifan mereka itu perlu kita waspadai, terutama hal penggunaan ungkapan formula yang diambil dari iklan. Ini memperlihatkan keterbatasan kosa kata dan memperlihatkan ketidak- mampuan mereka memilih kosa kata yang tepat. Gejala ini

meperlihatkan kepada kita bahwa generasi muda makin terpuruk pada tradisi lisan.

BAB VII

PERILAKU BERBAHASA

LISAN PEDAGANG PASAR TRADISIONAL

DI SUMATERA BARAT

A. Pendahuluan

Arah politik ekonomi yang menuju pasar bebas menuntut kita perlu memperhitungkan bahwa masyarakat kita akan terlibat di dalamnya. Untuk dapat masuk ke tradisi pasar bebas itu dituntut kemampuan di berbagai bidang, termasuk kemampuan berkomunikasi. Bagi pedagang, kemampuan berkomunikasi bukan saja untuk meyakinkan orang bahwa mata dagangannya baik, tetapi lebih untuk memberi kesan memikat pada pembeli, mulai dari menyapa calon pembeli, memperkenalkan barang, menyakinkan bahwa barangnya bagus, harga bersaing, dan pelayanan memuaskan.

Sekarang ini pasar tradisional yang biasa dipertentangkan dengan supermarket masih banyak dikunjungi orang. Salah satu hal yang menarik orang berbelanja di pasar tradisional adalah adanya peristiwa sosial berupa komunikasi lisan antara penjual dan pembeli dalam bentuk tanya jawab saat terjadi peristiwa tawar-menawar. Bagi sebagian orang hal itu sangat menyenangkan dan dijadikan alasan untuk tetap ingin mengunjungi pasar tradisional. Bagi mereka datang ke pasar tradisional tidak hanya untuk mencari dan membeli barang yang murah, tetapi ada yang sekalian untuk rekreasi. Suasana itu tidak

ditemukan di supermarket, karena di sana orang tidak dilayani satu persatu. Di supermarket orang mengambil sendiri barang yang mereka cari dan membayarnya di kasir.

Di kota-kota besar sekarang ini telah banyak muncul pusat-pusat berbelanja modern seperti supermarket dan mall. Pusat berbelanja ini telah menyebar sampai ke ibu kota propinsi, kotamadya, dan bahkan ibu kabupaten. Diperkirakan nantinya saat pasar bebas dibuka, pedagang tradisional akan menghadapi tantangan yang sangat berat dalam bersaing dengan pedagang modern. Pedagang modern memiliki keunggulan dalam beberapa hal seperti modal, manajemen, dan informasi. Sebaliknya, pedagang tradisional sangat kurang kemampuannya dalam hal modal, manajemen dan informasi tersebut.

Pedagang tradisional yang kecil ini akan dapat bertahan dan akan mampu bersaing menjaring calon pembeli kalau saja mereka memiliki strategi untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi keunggulan lain yang mereka miliki seperti kemampuan berkomunikasi dengan calon pembeli dan pelanggan. Memberi discount, undian, atau memberi hadiah tidak mungkin dapat dilakukan pedagang tradisional karena keterbatasan modal.

Sumatera Barat, masyarakatnya terkenal sebagai suku bangsa pedagang yang ulet. Masyarakatnya banyak menentukan pilihan dengan mengambil profesi sebagai pedagang. Orang Sumatera Barat tidak hanya bangga hidup sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta, tetapi mereka juga bangga berprofesi sebagai pedagang. Berdagang sebagai profesi tidak hanya diminati kaum laki-laki, tetapi juga diminati dan dilakukan oleh kaum perempuan. Di pasar-pasar tradisional, hampir pada semua jenis barang dagangan ditemukan pedagang wanita dan pria, mulai dari pedagang sayur, kain, barang-barang harian, obat, sampai elektronik ditemukan pedagang wanita. Hanya di pasar daging tidak ditemukan pedagang wanita. Bagaimana mereka berkomunikasi dengan calon pembeli dan pelanggan adalah hal yang akan dibahas pada bagian berikut ini. Adakah perbedaan perilaku berkomunikasi wanita pedagang itu apabila di dibandingkan dengan laki-laki? Bila dibandingkan dengan perilaku berkomunikasi mereka saat menjalankan tugas di luar profesi berdagang seperti anggota masyarakat biasa atau sebagai anggota keluarga? Apakah ada perbedaan perilaku bertutur lisan pedagang pasar tradisional jika dikaitkan dengan jenis dagangannya?

B. Beberapa Pemikiran tentang Tindak Bahasa

Pedagang dapat dibagi kepada beberapa kelompok. Berdasarkan jenis barangnya, dapat dikelompokkan kepada pedagang sayur, buah-buahan, ikan dan lain sebagainya. Berdasarkan jumlah yang dijual dapat pula dikelompokkan menjadi pedagang grosir atau eceran.

Pengelompokkan pedagang atas pedagang kecil (tradisional) dalam kajian ini merupakan hasil pertentangan dengan pedagang besar di supermarket, swalayan (modern). Pedagang tradisional yaitu pedagang yang saat menjual barang dagangannya terjadi proses tawar-menawar, sedang pedagang modern dalam menjual barang dagangannya tidak terdapat peristiwa komunikasi karena pembeli tidak dilayani dalam tawar-menawar harga.

Pengkajian penggunaan bahasa dan laku berbahasa disebut etnografi berbahasa. Yang dikaji dan dipelajari adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa (Nababan, 1984:7). Sapir Whorf mengemukakan hipotesis yang menyatakan bahwa pikiran dan tindakan seseorang banyak tergantung pada struktur dan kosa kata bahasanya, yaitu alat yang dipakainya untuk berpikir dan menanggapi sesuatu, dan oleh karena itu akan mempengaruhi tingkah lakunya. Biasanya hipotesis Sapir Whorf ini dapat dikaitkan dan dibandingkan dengan yang disebut "relativitas kebudayaan" yang menyatakan bahwa penilaian atas sesuatu hal dan tindak laku kita tergantung pada sistem nilai dan kebudayaan kita. Kebudayaan di sini diartikan secara luas, yaitu sistem keseluruhan dari kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup kita, bergaul, dan bekerja dalam suatu kelompok.

Gumperz dalam bukunya *The Ethnography of Communication* (dalam Medan, 1988:141) merumuskan teori berbicara dengan mengambil kata "SPEAKING". Adadelapan hal yang harus diperhatikan bila seseorang berbicara atau harus diamati bila seseorang mendengar atau menyimak pembicaraan orang lain. Kedelapan hal itu juga dapat dipergang sebagai usaha untuk menilai sesuatu pembicaraan. *Speaking* yang dimaksud adalah :

- Situation* : Situasi serta hal yang mewarnai pembicaraan itu.
- Participants* : P1 (pembicara) dan P2 (pendengar/penyimak).
- End* : Akhir atau tujuan pembicaraan.
- At Sequence* : Urutan struktur kalimat atau urutan pembicaraan.
- Key* : Kunci pengertian yang mencakup nada tutur seperti nada santai, nada sindiran, dan sebagainya.

- Instrument* : Keadaan sosial bahasa yang digunakan, seperti bahasa resmi, bahasa daerah, bahasa ilmiah, dan sebagainya.
- Norma* : Norma-norma bahasa seperti pemilihan kalimat, leksikal, nilai kata.
- Genre* : Jenis pembicaraan seperti monolog, dialog atau tanya jawab.

"*Speaking*" termasuk faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam tindak tutur. Selain itu Grice menambahkan bahwa pada sebuah peristiwa tindak tutur dibutuhkan kehadiran unsur etika atau kesopanan. Prinsip kerjasama perlu tambahan maksim yang disebut maksim kesopanan (*Maxim of politeness*). Dalam kaitannya dengan kajian tindak tutur pedagang, teori ini perlu dilengkapi dengan kajian tentang maksim kesopanan. Leech (1982 : 123) mengungkapkan bahwa dalam skala pragmatik dikenal tiga skala yang sangat penting dijadikan dasar untuk menilai dan menentukan derajat kesopnan sebuah ujaran. Skala dimaksud meliputi skala untung rugi (*cost benefit*), skala pilihan (*optionality*), dan skala tidak langsung (*indirectness*). Teori yang dikemukakan Leech ini mengambil dasar dari konsep perlunya menghitung derajat kesopanan agar ujaran-ujaran yang kita gunakan lebih mengakomodasikan kesopanan

C. Perilaku Tutur Pedagang Pasar Tradisional

Sekarang ini, walaupun supermarket sudah hadir di kota-kota besar termasuk di kota Padang, berbelanja dipasar tradisioanal masih tetap diminati masyarakat. Berbelanja di supermarket dengan tempat yang bersih, harga pas, dan suasana yang lebih nyaman, mulai banyak diminati orang terutama oleh orang yang tujuannya semata-mata mencari barang dengan cepat. Namun orang berbelanja kepasar ada juga yang ingin sambil jalan-jalan (rekreasi). Orang-orang yang pulang dari rantau misalnya, berbondong-bondong berbelanja sambil rekreasi. Mereka lebih suka berbelanja dipasar tradisional karena disitu terjadi proses tawar-menawar dan rayu merayu yang kadang kala bisa membuat hati pembeli senang.

Pasar Tradisional yang dipertentangkan dengan pasar swalayan pada dasarnya mempunyai ciri cara pelayanan terhadap calon pembeli yang dilayani satu persatu. Di Sumatera Barat pasar tradisional ini dapat dibagi dua yaitu pasar tetap dan pasar harian. Yang dimaksud dengan pasar tetap adalah pasar tradisional yang ramai sepanjang hari (Senin sampai Minggu), sedang pasar sehari adalah pasar tradisional yang ramai dikunjung orang hanya 1 hari dalam seminggu. Dengan

ramainya hanya satu hari dalam seminggu kita kenal pasar dengan nama :

Pakan Sinayan (Pasar yang ramai pada hari Senin)

Pakan Salasa.

Pakan Rabaa.

Pakan Kamih.

Pakan Jumaait

Pakan Satu

Pakan Akaik

Pada umumnya pedagang yang berjualan dipasar tradisioanal adalah orang yang berasal dari daerah-daerah di Sumatera Barat. Hanya sebagian kecil dari pedagang pasar tradisional itu yang bukan orang Minang asli. Mereka merupakan kelompok etnis minoritas seperti orang keturunan Cina dan India. Mereka menjual barang tertentu dan dilokasi tertentu, Orang India pada umumnya, misalnya berjualan bumbu-bumbu masakan.

Pedagang yang berjualan pada lokasi tertentu datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Pedagang yang berjualan di pasar tradisioanal pasar raya padang misalnya, ada yang datang dari Bukittinggi, Solok, Payakumbuh, dan dari Padang. Sebaliknya pedagang yang di pasar tradisional di Payakumbuh ada yang berasal dari Padang, Solok dan Pariaman. Ada kalanya pedagang yang seasal itu berjualan pada tempat yang saling berdekatan dengan barang dagangan yang hampir sama. Ini dapat kita lihat pada pedagang di los daging. Di pasar raya Padang pada umumnya pedagang daging berasal dari Solok yaitu dari daerah Koto Anau. Pedagang sayuran banyak yang berasal dari Bukittinggi. Hal ini terjadi disebabkan sistim pembinaan yang bersifat kekeluargaan dan kedaerahan. Selain cara pembinaan yang bersifat kekeluargaan, ini juga disebabkan oleh jenis barang dagangan yang dominan dihasilkan oleh daerah tertentu sehingga masyarakat daerah penghasil barang itu langsung jadi pedagang.

Pedagang pasar tradisional ini pada dasarnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual. Mereka menguasai bahasa Indonesia, selain bahasa Minang bahkan di antara mereka menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris. Ini juga sangat terkait dengan tingkat pendidikan mereka. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia dan Inggris merangkapun berbeda. Pedagang sayur dan buah-buahan serta pedagang keperluan harian pada umumnya hanya menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa pergaulan. Mereka hanya menguasai bahasa Indonesia dalam bentuk pasif atau reseptif. Jika pembeli menawar atau menanyakan dalam bahasa Indonesia mereka dapat merespon

dengan bahasa Indonesia walaupun bahasa Indonesianya terinterferensi oleh bahasa Minang. Intonasinya masih berwarna Minang karena terbawa partikel unik yang dipaksa mengindonesiakan. Pokoknya bahasa Indonesia mereka itu "lucu". Kelompok pedagang kain, pecah belah, emas dan elektronik pada umumnya menguasai bahasa Indonesia dengan baik, bahkan di antara mereka ada yang paham bahasa Inggris.

Kalau dilihat perbandingan frekwensi pemakai bahasa Minang dan Indonesia, ternyata, bahasa Minanglah yang tinggi frekwensi pemakainya di pasar tradisional. Ini disebabkan oleh pembeli yang kebanyakan mencari barang keperluan harian datang dari kalangan penduduk berbahasa Minang. Di pasar tradisional tertentu misalnya di lokasi yang banyak pedagang Cina seperti di Pondok, di situ digunakan bahasa Cina. Itu tentu karena pengunjung kebanyakan orang Cina. Kalau mereka menggunakan bahasa Indonesia itupun sudah terinterferensi oleh bahasa Minang dan Cina.

Bahasa Minang atau Indonesia yang digunakan pedagang bila dibandingkan dengan bahasa Minang atau Indonesia yang digunakan oleh kelompok tutur yang lain terlihat ada perbedaan. Perbedaan itu terlihat dari unsur fonetisnya. Pada umumnya bahasa Minang yang digunakan pedagang berwarna kedaerahan artinya bahasa Minang berwarna dialek bahasa tempat mereka berasal. Mereka-merasa tidak perlu menguasai bahasa Minang umum atau standar. Dipasar sayur Padang misalnya, kita dapat mendengar bahasa Minang dialek Kalumbuk atau bahasa Minang dialek Agam. Sebaliknya di pasar Payakumbuh digunakan bahasa Minang dialek Payakumbuh. Demikianlah kondisi bahasa Minang pedagang pasar tradisional pada umumnya yang berwarna kedaerahan.

Berbeda sedikit dengan kelompok pedagang keperluan harian, bahasa Minang pedagang pecah belah, kain dan elektronik pada umumnya mendekati bahasa Minang umum. Ini disebabkan oleh karena tingkat pendidikan pedagang kelompok ini relatif lebih tinggi. Biasanya mereka berasal dari daerah luar dari pasar itu. Jadi mereka berusaha menguasai bahasa Minang umum.

Di pasar tradisional terjadi tawar-menawar yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Tawar-menawar bertujuan untuk eksplorasi mendalam terhadap batas harga yang dapat di tawar. Adalah kebiasaan pembeli terlebih dahulu menawar dengan harga yang rendah, beranjak perlahan naik dan berhenti pada batas harga dimana pembeli merasa sanggup membayar. Pada saat tawar menawar inilah kemampuan atau perilaku pedagang diukur apakah seorang pedagang

dapat dikatakan sabar atau tidak sabar, kasar atau tidak kasar, sombong atau ramah. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesan bahwa tingkat kesabaran dan keramah-tamahan pedagang sekilas terlihat terkait dengan tempat mereka berdagang dan jenis barang dagangannya. Pedagang sayur dan buah-buahan yang tempat berjualannya sering berpindah pada umumnya kurang sabar melayani pembeli. Mereka bisa saja marah bahkan mencomoooh calon pembeli jika calon pembeli menawar dengan harga yang terlalu rendah. Ini mereka lakukan barangkali dengan pertimbangan tempat mereka berjualan tidak bisa di tandai pembeli karena mereka dapat berpindah-pindah. Selain itu, tindakan seperti itu mereka lakukan karena barang dagangannya tidak tahan lama atau cepat busuk sehingga mereka berharap dengan cara itu barang dagangannya cepat terjual. Sikap pedagang ikan biasanya tergantung situasi. Pada saat ikan sedikit mereka biasanya sombong atau tidak mau tawar-menawar berlama-lama, tetapi pada saat banjir ikan, barulah mereka mau tawar-menawar.

Berbeda dengan pedagang keperluan harian, pedagang barang mewah seperti sepatu, kain, pecah belah dan elektronik di pasar tradisional dapat dikatakan lebih ramah. Hal ini di tunjukkan oleh adanya kemungkinan untuk tawar-menawar dalam waktu yang relatif lama dan bahasa yang digunakan relatif sopan jika mereka menolak harga yang ditawarkan pembeli. Pedagang kain misalnya dalam negosiasi, pergantian percakapan bisa berlangsung dalam delapan kali putaran.

Contoh:

A. Masuak lah Ni, Aa cari Ni?

B. Ado kain untuak puring?

A. Lai, bara meter paralu dek Uni?

B. Bara sameter?

A. Macam-macam, tagantuang kualitasnyo.

Ado, nan limo ribu, tujuh ribu, sapuluah ribu.

B. Ma puring nan sapuluah ribu tu?

A. Sabanta ambo ambiak, Ko Ni (memperlihatkan barang)

B. Tujuh ribu sajo lah iko dih!

A. Alun dapek lai Ni, Diateh itu pokok ambo.

B. Tu bara nan kasabananyo?

A. Sambilan ribu lah?

B. Ndak Baitu doh lapan satangah Uni baie (lapan ribu limo ratuih)

A. Nde Uni ko lai, bara meter paralu dek Uni?

B. Limo meter.

A. Bialah, sakali ko, ka Uni sajo ko nyoh ambo jua sagiko

Ko Ni.

B. Bara pitihnyo tu?

A. Ampek puluah duo ribu limoratuiah lah.

B. Ko ah, baliak tujuh satangah.

A. Mo kasi yo Ni (sambil memberikan kembalian uang)

Acok-acok juo lah kamari Ni!

D. Kesimpulan

1. Pedagang pasar tradisional Sumatera Barat dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa yang bilingual. Selain menguasai bahasa Minang mereka juga menguasai bahasa Indonesia.
2. Di pasar tradisional bahasa Minangkabau dominan pemakainya dan kadang-kadang berwarna kedaerahan.
3. Dalam hal kesabaran terlihat pedagang non harian lebih sabar dari pedagang harian, hal ini terlihat dari lamanya proses tawar menawar.

BAB VIII

PENGGUNAAN BAHASA DALAM DAKWAH

A. Pendahuluan

Bahasa itu beragam. Keragaman dapat timbul akibat penyesuaianannya dengan kebutuhan komunikasi. Dalam bertutur orang selalu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan konteks sosial. Variasi bahasa yang timbul akibat pengaruh konteks sosial itu sering disebut dengan laras. Salah satu laras itu adalah laras bahasa agama. Laras bahasa agama adalah bahasa yang digunakan pada pembicaraan topik-topik agama oleh orang-orang yang berstatus dan atau berfungsi sebagai pengkhotbah.

Dalam agama Islam, penyampaian isi ajaran Islam oleh da'i disebut berdakwah. Dakwah Islam dapat disampaikan di mesjid, lapangan, kantor, dan tempat lainnya. Cara penyampaian dapat dalam bentuk lisan dan tulis. Pada kesempatan ini, diskusi akan diarahkan pada penggunaan bahasa dalam dakwah lisan di mesjid-mesjid di kota Padang dan dalam bentuk komunikasi satu arah. Hal yang akan dibahas pada kesempatan ini adalah karakteristik bahasa dakwah ditinjau dari pilihan bahasa yang dikaitkan dengan struktur teks. Untuk menjelaskan karakteristik bahasa dakwah ini digunakan beberapa teori sebagai landasan pemikiran dalam memberikan uraian. Teori-teori itu di antaranya adalah teori peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Hymes (1962), teori Kacru tentang campur kode, dan untuk menjelas-

kan struktur isi teks dipakai teori yang dikemukakan Hasan dan Halliday (1976).

B. Pembahasan

Berdasarkan situasi penggunaannya, bahasa dakwah dapat dimasukkan kedalam kategori bahasa resmi karena situasi penggunaannya yang resmi di mesjid dan pelaksanaannya diatur waktunya oleh orang tertentu atau organisasi tertentu. Bahasa dakwah merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Dakwah disampaikan dengan harapan para pendengar memperoleh pemahaman baru, sikap baru, perilaku baru, dan mampu bertindak lebih baik sesuai dengan tuntunan yang disampaikan Tuhan dan Nabi Muhammad dalam Alquran dan hadis. Dakwah yang baik dan menarik tentunya mempersyaratkan ekspresi lisan yang baik pula. Ekspresi lisan yang baik dapat mengomunikasikan pesan, ide, gagasan, dan konsep secara jelas dan efektif kepada para pendengar. Ekspresi lisan seharusnya dapat menghindari kesalahpahaman atau salah tafsir. Sebagai komunikasi lisan, dakwah punya seperangkat alat bantu untuk menyampaikan isi secara efektif. Pendakwah dapat memanfaatkan peragaan seperti gerak tangan, mimik, dan tekanan suara untuk membantu pemahaman.

Dalam menyampaikan dakwah para da'i perlu memperhatikan karakter pendengarnya untuk menentukan bahasa yang akan digunakan dalam menyampaikan dakwahnya. Yang hadir dalam sebuah ceramah, pendengarnya sangat heterogen. Mereka berlatar belakang bahasa pertama yang berbeda. Bisa saja yang hadir di majlis itu bahasa pertamanya bahasa Minang, Jawa atau yang lain. Bahasa Minangnyapun ada kemungkinan berbeda karena bahasa Minang itu terdiri dari dialek-dialek. Untuk pendengar yang keragamannya seperti itu pada umumnya para da'i menggunakan tiga macam bahasa yang dominan. Ketiga macam bahasa itu adalah bahasa Arab, Indonesia dan Minang. Dalam sebuah teks dakwah adakalanya ketiga bahasa itu digunakan. Akan tetapi, juga ada teks dakwah yang hanya menggunakan dua macam bahasa yaitu percampuran bahasa Arab dan Indonesia atau antara Arab dan Minang. Di kota-kota yang pendengarnya cenderung heteroen lebih sering ditemukan penceramah menggunakan bahasa Arab dan Indonesia saja. Apa lagi kalau ceramah itu disampaikan dalam acara yang resmi seperti pada peringatan hari besar Islam. Di desa-desa porsi penggunaan bahasa Minang bisa sangat dominan, bisa meliputi keseluruhan bagian penjabaran teks. Variasi

bahasa yang terdapat dalam sebuah teks selain ditentukan oleh karakteristik pendengar juga ditentukan oleh kemampuan bahasa da'i itu sendiri. Di antara da'i yang memberi ceramah di mesjid- mesjid ada yang berasal dari Minang dan ada yang berasal dari luar Minang. Yang berasal dari luar Minang tentu tidak terlalu menguasai bahasa Minang. Bagi penceramah yang seperti ini dalam dakwahnya mereka hanya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kalaupun mereka menyelipkan bahasa Minang dalam ceramahnya, itu lebih ditujukan untuk kepentingan melucu.

Fenomena kebahasaan yang selalu ditemukan dalam semua teks dakwah adalah adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Peralihan dan pencampuran kode dalam teks dakwah merupakan hal keniscayaan (di kota Padang atau di Sumatra Barat) karena sumber dasar ajaran islam yang didakwahkan itu barbahasa Arab, sementara pendengarnya bahasa pertamanya bahasa Minang atau bahasa lain. Pendengar jarang yang mengerti bahasa Arab. Dalam sebuah teks dakwah, bahasa Arab ditemukan pada umumnya dalam bentuk kutipan ayat yang terkait dengan topik ceramah. Bahasa Indonesia lazim digunakan dalam terjemahan dan penjabaran ayat dan hadis. Bahasa Minang hanya digunakan dalam penjabaran atau penjelasan.

Bagi orang Indonesia pada umumnya, termasuk tentunya bagi para dai di Padang atau Sumatra Barat, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, Artinya, sebelum menggunakan bahasa Indonesia para da'i sudah mengenal bahasa daerahnya. Setelah menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia, barulah mereka menguasai bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris atau yang lainnya. Bagi kebanyakan da'i di Padang bahasa pertamanya adalah bahasa Minang.

Bahasa Indonesia dan bahasa Minang adalah dua bahasa yang sama-sama termasuk kedalam rumpun bahasa Melayu. Dalam hal struktur dasar, apakah itu struktur kata, frasa, kalimat, dan struktur wacana kedua bahasa itu tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan, bahkan dapat dikatakan sama saja. Perbedaan antara kedua bahasa itu dapat terlihat dalam hal intonasi dan dalam stuktur kalimat turunan. Dalam bahasa Minang banyak ditemukan partikel unik yang tidak selalu dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Partikel -partikel unik yang tidak dapat dicarikan padanannya itu biasanya membawa makna emosi yang spesifik dalam bahasa dan kebudayaan Minangkabau. Karena kedekatan genetis kedua bahasa itu, peristiwa atau gejala bahasa saling interferensi rentan terjadinya. Seringkali orang Minang yang berbahasa Indonesia berusaha keras mencarikan padanan setiap partikel itu dalam bahasa Indo-

nesia. Kadang kadang usaha itu berhasil karena padanan maknanya cocok dan tidak jarang gagal karena makna partikel yang diterjemahkan paksa itu maknanya tidak sepadan. Peristiwa pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang juga sering ditemukan dalam bahasa yang digunakan para da'i saat berdakwah. Berikut ini adalah beberapa contoh yang memperlihatkan fenomena campur kode dalam bahasa dakwah.

1. Kalau tidak kita akan jadi bulan-bulanan *saja* di negeri kita.
2. Kaum muslimin di mana *saja* berada.
3. Kita jadi objek *saja*.
4. Ini *saja* yang dapat saya sampaikan pada hari ini.

Pada keempat contoh kalimat di atas ditemukan kata *saja* (BI) yang merupakan terjemahan dari kata *sajo* (BM). Kalimat di atas dalam bahasa Minang dituturkan sebagai:

- 1'. Kalau indak, awak ka jadi bulan-bulanan *sajo* di nagari awak.
- 2'. Kaum muslimin di ma *sajo* barado.
- 3'. Kito jadi objek *sajo* nyoh.
- 4'. Iko *sajo* nan dapak ambo sampaikan.

Penerjemahan kata *sajo* menjadi *saja* dalam keempat kalimat di atas tidak selalu tepat. Ini dapat terjadi karena analogi yang tergesa-gesa dari keteraturan perpadanan bunyi /o/ di akhir kata bahasa Minang yang biasanya berpadanan dengan bunyi /a/ dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh perhatikan tiga kata berikut ini.

BM	BI
gulo	gula
namo	nama
gilo	gila

Sesungguhnya kata *sajo* dalam bahasa Minang itu, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat muncul dalam beberapa bentuk. Penerjemahan kata *sajo* menjadi *saja* pada kalimat 1 dan 3 dapat diterima. Akan tetapi, untuk contoh 2 padanan kata *sajo* dalam konteks ini adalah partikel *pun* dan untuk contoh 4 padanan yang pas itu adalah kata *hanya*. Keempat kalimat di atas bila diututurkan dalam bahasa Indonesia yang benar adalah seperti berikut ini.

- 1". Kalau tidak, kita akan jadi bulan-bulanan *saja* di negeri kita.
- 2". Kaum muslimin dimanapun berada.
- 3". Kita *hanya* jadi objek *saja*.
- 4". *Hanya* ini yang dapat saya sampaikan pada hari ini. atau

Inilah yang dapat saya sampaikan pada hari ini. atau
Demikianlah yang dapat saya sampaikan hari ini

Dalam bahasa Minang, partikel *sajo* mempunyai bermacam-macam makna dan distribusi dan dalam bahasa Indonesia juga ditemukan partikel *saja* dengan bermacam-macam makna. Adakalanya partikel *saja* dan *sajo* bersesuaian maknanya pada pada satu konstruksi, sehingga dapat diterjemahkan secara langsung, Akan tetapi adakalanya tidak dapat diterjemahkan secara langsung, karena partikel *sajo* dalam suatu konstruksi bahasa Minang diekspresikan dengan partikel lain dalam bahasa Indonesia.

Gejala berbahasa salah terjemah ini sangat jamak ditemukan dalam bahasa Indonesia lisan orang Minang dan termasuk tentunya dikalangan para da'i. Ini disebabkan oleh perilaku yang tergesa-gesa dalam mengambil analogi perpadanan bunyi yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Kesalahan seperti ini memang tidak fatal, karena secara umum hal ini tidak mengganggu pemahaman pendengar terhadap isi informasi secara keseluruhan.

Dalam hal isi, secara umum sebuah teks dakwah merupakan susunan dari bagian yang merupakan pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan juga terdiri dari bagian yang berisi salam, syukur, sanjungan, dan judul ceramah. Salam ditujukan penceramah kepada jemaah yang hadir pada suatu majlis. Syukur disampaikan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat, sehingga jemaah dapat hadir pada kesempatan itu. Sanjungan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan ajaran Islam. Di akhir bagian pembuka ini biasanya da'i menyebutkan judul ceramahnya.

Isi terdiri pula dari bagian yang menjadi pengantar, jabaran isi, dan penegasan. Pengantar isi biasanya berupa kutipan dari ayat Alquran atau hadis nabi yang terkait dengan tema ceramah beserta terjemahannya. Kutipan tentunya disampaikan dengan bahasa Arab karena kedua sumber dasar ajaran Islam ini memang ditulis dalam bahasa Arab. Terjemahannya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Pengantar isi yang berupa kutipan dan terjemahan ini disampaikan untuk mempersiapkan pendengar tentang apa-apa yang akan dibahas selanjutnya dengan lebih rinci. Jabaran isi biasanya terdiri dari beberapa kelompok atau kalau dalam bentuk tertrulis dapat dikatakan terdiri dari beberapa paragraf. Teknik penjabaran isi yang biasa dipakai oleh para da'i di antaranya adalah dengan memberikan definisi terhadap terminology Islam apakah itu dalam bentuk definisi luas atau definisi sempit. Cara lain yang dipakai untuk menjabarkan isi adalah

mengklasifikasi dan memberikan contoh-contoh untuk masing-masing subtopik bahasan.

Bagian penutup sebuah teks dakwah terdiri dari bagian yang memuat simpulan, doa, dan salam penutup. Simpulan merupakan sari-pati pesan ayat atau hadis yang dijabarkan yang dapat berupa larangan atau suruhan. Do'a adakalanya bersifat mengukuhkan simpulan. Jika simpulan berisi larangan maka do'a biasanya berisi permintaan pada Tuhan untuk selalu dibimbing agar terhindar dari apa yang dilarang Tuhan itu. Sebaliknya, apabila simpulan berisi suruhan, do'a berisi permintaan untuk selalu dibimbing kearah jalan kebaikan itu. Do'a ada yang hanya disampaikan dalam bahasa Arab dan ada juga da'i yang setelah melantunkan do'a dalam bahasa Arab mengikutinya dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dalam dakwah tidak dijumpai da'i yang membaca do'anya dalam bahasa Minang.

C. Penutup

Dalam komunikasi lisan seperti dalam penyampaian dakwah, tingkat keterpahaman teks ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Yang termasuk faktor eksternal ada dua yaitu (1) pendengar dan (2) proses komunikasinya. Berkaitan dengan pendengar, tingkat keterpahaman teks sangat tergantung kepada tingkat kedekatan pendengar dengan topik yang sedang dibicarakan. Pendengar yang sudah punya informasi dasar atau pengetahuan dasar tentang apa yang dibahas lebih tinggi tingkat pemahamannya dari pendengar yang belum punya pengetahuan dasar tentang topik yang disampaikan da'i. Bagaimana proses atau cara sampainya informasi kepada pendengar, ini lebih bersifat teknis. Faktor teknis ini bisa berkaitan dengan cara pelafalan kalimat-kalimat oleh pembicara dan bisa juga berkaitan dengan *sound systemnya*. Kalau da'i menuturkan atau melafalkan kalimat-kalimatnya dengan jernih maka dapat diharapkan tingkat keterpahaman teks dakwah menjadi lebih tinggi dan sebaliknya akan menjadi kurang dapat dipahami jika narasumber bertutur dengan kecepatan yang terlalu tinggi dan dengan pelafalan yang tidak tepat.

Faktor penentu keterpahaman teks yang internal berkaitan dengan struktur teks, dan bahasanya. Teks yang mempunyai struktur yang sistematis lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks yang kurang sistematis. Berkaitan dengan bahasanya, teks dakwah tidak menggunakan satu kode bahasa tetapi menggunakan lebih dari satu kode bahasa. Pencampuran dan peralihan kode dalam teks dakwah

memang diperlukan untuk menjelaskan dan memerinci ide dasar yang terkandung dalam sebuah topik ceramah. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau bahasa Minang diperlukan untuk lebih mendekatkan isi informasi kepada pendengar yang bahasanya pertamanya bahasa Minang. Hanya saja saat sebuah kode sedang dipilih, penerjemah perlu mengikuti kaidah tata bahasa yang berlaku pada bahasa itu.

BAB IX

REGISTER, SLANG, DAN JARGON

A. Pendahuluan

Bahasa itu memang kreatif, kekreatifannya tak terbatas dan tak berujung. Proses kreatifitas bahasa berjalan secepat kekreatifan manusia yang memilikinya. Jadi kalau kita berbicara tentang variasi bahasa tidaklah akan habis-habisnya. Dalam sosiolinguistik, selain sebagai sistem komunikasi, bahasa juga dipandang sebagai sistem sosial. Kajian terhadap bahasa perlu dikaitkan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Fisman dalam Chaer (1982:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa, fungsi variasi, dan pemakaiannya dalam hubungan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam masyarakat, seorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terlepas dari yang lainnya. Ia merupakan bagian dari kelompoknya. Oleh karena itu, perilaku berbahasa seseorang tidak lagi dipandang sebagai gejala individu, tetapi lebih dipandang sebagai gejala sosial, utamanya selalu dikaitkan dengan aktivitas individu itu dalam masyarakat. Keragaman kelompok masyarakat dalam berbagai aspek sosial, apakah itu berdasarkan umur, jenis kelamin, termasuk bidang pekerjaan yang digeluti seseorang atau sekelompok orang juga dapat menimbulkan variasi bahasa.

Pada bab-bab terdahulu telah dibahas penggunaan bahasa oleh kelompok masyarakat yang jelas atau formal. Pada bagian berikut ini akan dibahas secara sepintas penggunaan bahasa dalam kelompok-kelompok yang agak spesifik (khusus). Kelompok kecil ini dapat dika-

takan sebagai kelompok eksklusif seperti, sopir angkutan kota, gay di kota Padang, dan narapidana. Beberapa data dalam tulisan ini bukanlah dari hasil penelitian penulis sendiri tetapi diambil dari laporan penelitian mahasiswa Fak Sastra Unand. Ragam khusus itu dalam sosiolinguistik ada yang disebut register, slang, dan jargon. Masing-masing bentuk khusus itu akan dibahas secara sepintas

B. Register,

Register Sopir dan KeneK Angkutan Kota Padang

Bahasa itu kreatif sejalan dengan kekreatifan manusia itu sebagai pemilik dan penggunaanya. Kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai sopir angkutan kota misalnya dalam berkomunikasi dengan orang yang seprofesi menggunakan istilah-istilah khusus yang dipahami dan dipakai oleh anggota masyarakat persopiran. Dalam sosiolinguistik, system komunikasi yang menggunakan istilah-istilah khusus yang digunakan oleh kalangan terbatas untuk berkomunikasi disebut dengan register

Register yang berkembang di kalangan sopir dan kondektur dibentuk dari istilah yang berkembang dalam masyarakat luas, tetapi diberi makna baru oleh para sopir dan kondektur. Oleh karena itu sewaktu istilah itu diujarkan oleh sopir atau kondektur, masyarakat atau penumpang dapat dengan mudah mengenalinya. Akan tetapi, makna yang dimaksud oleh sopir atau kondektur berbeda dengan apa yang dipahami oleh masyarakat luas.

Yeni Candrawati dalam skripsinya mengelompokkan register atas dua kelompok yaitu register terbuka dan register tertutup. Yang dimaksud dengan register terbuka adalah register yang memiliki makna umum sehingga orang lain yang profesinya bukan sopir atau kondektur paham arti register itu dan register tertutup maknanya relatif tidak diketahui oleh orang di luar profesi itu karena kata-kata yang umum itu diberi makna baru oleh kelompok sopir dan kondektur. Berikut ini adalah beberapa contoh register untuk masing-masing kelompok.

Register Terbuka

1. Caliak lawan 'perhatikan lawan'

Register ini biasa dituturkan oleh sopir kepada kondektur sebagai 'perintah untuk memperhatikan mobil angkot lain agar tidak disalip atau didahului.'

2. Pas-pas bangku
'jumlah penumpang sesuai dengan jumlah bangku yang ada di angkot'
3. Rapek tengah 'merapat ke tengah'
Register ini biasa dituturkan oleh sopir atau kondektur untuk menyatakan suruhan kepada para penumpang terutama penumpang yang berdiri di bus kota untuk bergerak ke tengah agar penumpang lain dapat naik.
4. Awas kiri 'perhatikan kiri'
Register ini dituturkan oleh kondektur pada saat mobil akan berhenti agar orang lain yang ada di jalan waspada agar tidak tertabrak oleh bus yang akan berhenti itu
5. Langganan 'penumpang tetap'

Register Tertutup

6. Masuak aie 'keadaan uang hasil menambang yang jumlahnya sangat sedikit sehingga hanya cukup untuk setoran
7. Babuai 'keadaan penuh sesak dalam bis kota sehingga penumpang sampai berjubel di dekat pintu bis kota
8. Langau'tentara'
9. Balak ese 'tidak mau bayar'
10. Mananduak 'meminta uang kepada sopir'
11. Panyakik 'polisi'
12. Satandan 'sopir yang membawa mobil dari pagi hingga sero sendirian tanpa ada yang menggantikan'

Berdasarkan bentuk lingualnya, register ada yang berbentuk kata, frase, singkata, dan kronim dan idiom. Berikut adalah beberapa contoh register untuk masing-masing kategori

13. Sewa 'penumpang'
14. Patah 'mengurangi' uang hasil pendapatan harian oleh sopir atau kondektur sebelum disetorkan kepada bos (iduk semang)
15. Goyang stek 'geser sedikit'
16. Sarau manambang 'tidak banyak uang yang didapat'
17. Oto odong-odong 'mobil tua'
18. Sopir oyak 'sopir pengganti atau pembantu'
19. MBA 'hamil sebelum nikah'
20. SKSD singkatan dari sok kenal sok dekat 'merasa akrab'
21. Mancilok singkatan dari makan, cirik lalok 'menggagur'

22. Ramah singkatan dari rajin menjamah 'suka mencolek orang'
23. Pengacara singkatan dari pengangguran banyak acara 'orang yang sibuk tanpa menghasilkan uang'
24. Pacah paruik 'penakut'
25. Plat merah 'murid SD'
26. Anak bola 'pencopet'

Register-register itu digunakan dalam tuturan yang dasar sintaksisnya bahasa Minang. Register yang digunakan oleh masyarakat dari kalangan sopir dan kondektur oleh masyarakat dari kelompok lain sering dianggap sebagai tuturan yang kasar. Kata *baruak* 'monyet' misalnya di kalangan sopir dan kondektur digunakan sebagai kata sapaan untuk menyapa teman seprofesi. Hal itu biasa saja mereka tuturkan di terminal atau di tempat lain saat mereka sedang menjalankan profesinya ini. Selain kata *baruak* ini, kata yang bermakna carut marut 'umpatan' sangat biasa mereka tuturkan dan itu tidak menimbulkan rasa marah atau kebencian di antara mereka. Bagaimana penggunaan register-register di atas dalam tuturan dapat dilihat dalam skripsi saudara Yeni Candrawati.

Register ini ada hubungannya dengan dialek. Pada daerah yang berbeda akan ditemukan register yang berbeda dalam profesia yang sama. Contoh-contoh di atas adalah register sopir dan kondektur yang berkembang di kota Padang. Di daerah lain di Sumatra Barat seperti di Payakumbuh atau Bukittinggi mungkin akan berbeda pula register masyarakat anggkutan kotanya.

C. Slang

Slang Kaum Gay Kota Padang

Kekreatifan juga dimiliki oleh kelompok gay. Hal itu dapat terlihat dari kemampuan mereka mengubah bahasa Minang atau bahasa Indonesia dalam beberapa unsur kebahasaan seperti unsur fonemis dan leksikal dan menggunakannya untuk kepentingan komunikasi sesama gay. Kelompok ini telah mampu menciptakan suatu ragam tersendiri yang berbeda dengan bahasa Minang atau bahasa Indonesia keseharian. Dalam pergaulan sesama, mereka sering menggunakan suatu ragam khusus yang dalam sosiolinguistik disebut *slang*. Di kota Padang kelompok gay itu dinamai *macik*, sehingga slang yang digunakan kaum gay mereka sebut bahasa *macik* (Desmariza 2007)

Bahasa slang adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan tertentu. Bahasa ini konon berasal dari kalangan preman.

Bahasa slang ini digunakan sebagai sarana komunikasi didalam kelompok eksklusif. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan eksklusif untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok lain. Ragam ini mereka gunakan agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui tentang apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa slang ini timbul dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya, hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal.

Kosa kata bahasa slang sering diambil dari kosa kata yang hidup dilingkungan tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung pada kreatifitas pemakainnya. Bahasa slang berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu, dengan menggunakan slang mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat eksklusif. Berikut ini ditampilkan salah satu dialog antara sesama gay di kota Padang yang dikutip dari skripsi Desmariza (2007).

- A. Ee, tadi kika dapat relaxsa!
- B. Srapi namse?
- A. Namse, Jon.
- B. Candra?
- A. Inang candra.
- B. Brapi kanua bayangkara?
- A. Tinta bayangkara duta kika arem.
- B. Best kecil?
- A. Bes en ze bes, tapi nggak potret nek.
- B. Tinta?
- A. Nia daniati bok.

Kalau ada orang yang hadir dari kelompok lain yang tidak pernah bergaul dengan kelompok gay dalam peristiwa tutur seperti di atas pastilah tidak akan mengerti dengan apa yang mereka bicarakan. Teks dialog di atas kalau diterjemahkan adalah sebagai berikut

- A. Ee, tadi kika dapat relaxsa!
He. tadi saya dapat penis!
- B. Srapi namse?
Siapa namanya?
- A. Namse, Jon.
Namanya Jon.
- B. Candra?
Tampan?
- A. Inang candra.

Memang tampan.

B. Brapi kanua bayangkara.

Berapa kamu membayarnya?

A. Tinta bayangkara duta kika arem.

Saya tidak membayar, uang saya habis.

B. Bes kecil?

Besar atau kecil?

A. Bes en ze bes, tapi nggak potret nek.

Besar, tapi tidak dipotong.

B. Tinta?

Tidak?

C. Nia daniati bok.

Karena dia waria

Dibandingkan dengan register, slangnya kaum gay relatif lebih tinggi tingkat kerahasiaannya. Hal itu dikarenakan semua kosa yang ada dalam sebuah pertuturan baru dan sulit dikenali maknanya. Dalam hal struktur sintaksis, sepertinya hampir sama dengan bahasa Indonesia dan bahasa Minang karena dapat diterjemahkan kata perkata. Dasar pembentukan bahasa ragam ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Proses kreatif pada dasarnya terjadi pada satuan kata. Kosa kata slang terbentuk dengan memodifikasi struktur kata bahasa Minang atau bahasa Indonesia. Proses itu di antaranya adalah dengan penambahan fonem atau suku, pengurangan fonem atau suku, mengganti fonem atau suku, dan pemindahan fonem atau suku. Proses kreatifitasnya dapat juga berupa gabungan dari beberapa proses, apakah pemindahan bersama pengurangan atau yang lainnya. Kembali ke contoh di atas proses kreatif yang terjadi dalam pembentukan bahasa slang kaum gay di kota Padang adalah:

1. Penggantian fonem, contoh *kita* menjadi *kika*.

2. Pengurangan dan penggantian fonem, contoh *berapa* menjadi *brapi*.

3. Pengurangan suku, contoh *besar* menjadi *bes*.

Selain dengan mengubah bentuk, kekreatifan juga terlihat dari perubahan makna yang mereka lakukan. Dari contoh di atas terlihat setidaknya tiga buah kata yang diberi makna baru. Ketiga kata itu adalah:

a. *relaxa*

Arti dasar kata *relaxa* adalah sejenis permen. Dalam tuturan ini kata *relaxa* diberi makna baru yaitu *penis*.

b. *tinta*

Arti dasar kata ini dalam bahasa Indonesia adalah bahan alat tulis dalam bentuk cairan. Di dalam slang kaum gay, kata itu dimaknai sebagai *tidak*.

c. potret

Kata ini dalam bahasa Indonesia dapat mengacu pada aktifitas yang ada dalam dunia fotografi. Akan tetapi bagi kaum gay ini diberi makna baru yaitu *potong*.

D. Jargon

Jargon Narapidana Lapas Kota Padang

Jargon hampir sama dengan register. Jargon adalah variasi bahasa yang dalam rangkaian sebuah pertuturan terdapat istilah-istilah khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu untuk menyatakan sesuatu. Jargon digunakan dalam komunikasi juga untuk merahasiakan sesuatu atau mengaburkan arti atau maksud pertuturan. Jargon itu dibentuk dengan cara memberi makna baru kepada kata-kata yang sudah ada dalam suatu bahasa. Kali ini akan dibahas mengenai jargon yang digunakan oleh para narapidana di kota Padang.

Dari penelitian yang dilakukan ditemukannya tiga macam bahasa yang menjadi dasar pembentukan jargon. Ketiga bahasa itu adalah bahasa Minang, Indonesia, dan asing. Selain dengan memberi makna baru pada kata-kata yang sudah ada, jargon juga dapat berbentuk akronim. Dialog antar narapidana itu pada umumnya berlangsung dalam bahasa Minang tetapi dalam tuturan bahasa Minang itu terdapat jargon-jargon yang dasar pembentukan katanya bisa dari bahasa Minang, Indonesia dan dari bahasa asing atau dalam bentuk akronim. Contoh untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut.

Jargon dari bahasa Minang

dipantak hakim, sageleng dan satampa.

Ketiga jargon ini digunakan dalam tuturan berbahasa Minang dalam percakapan seperti berikut ini.

- A. Lah putuih sidang waang? Bara *dipantak* hakim?
Sudah putus sidang Anda? Berapa dikenai hakim?
'Apakah keputusan sidang Anda sudah ada? Berapa lama hukuman yang diputuskan hakim?'
- B. *Sagelengnyo.*
Segeleng Cuma.
'Hanya satu tahun.'
- A. Bara waang baia?

Berapa Anda bayar?

'Anda membayar berapa?'

B. *Satampanyo.*

Satu tamar Cuma.

Hanya lima juta rupiah.

Kata *dipantak*, *sageleng* dan *satampa* berasal dari bahasa Minang yang artinya masing-masing adalah *disengat*, *satu gelang* dan *satu kali tamaran*. Dalam pertuturan di atas ketiga kata itu diberi makna baru menjadi *masa hukuman*, *satu tahun* dan *lima juta rupiah*. Dalam bahasa Minang, kata *dipantak* yang berarti *sengatan* itu adalah kata kerja pasif yang digunakan dalam kalimat pasif seperti *Tajik dipantak labah*, yang artinya 'Tajik disengat lebah' Orang yang disengat lebah akan merasakan penderitaan. Jadi kata *dipantak* dalam kalimat di atas sepadan maknanya dengan penderitaan yang akan dihadapi seseorang dalam penjara. Dan itulah yang dalam dunia peradilan disebut dengan *hukuman*, yang berarti penderitaan atau kesengsaraan yang harus dihadapi karena melakukan suatu kesalahan. Kata *sageleng* 'satu gelang' adalah kata bilangan yang pada dasarnya menyatakan frekuensi gerakan yaitu satu kali menggeleng. Di sini kata ini digunakan untuk menyatakan jumlah atau jangka waktu, yaitu jangka waktu satu tahun. Sama dengan kata *sageleng*, kata *satampa* juga merupakan kata bilangan yang pada dasarnya menyatakan frekuensi gerakan, tetapi disini digunakan untuk menyatakan jumlah, dalam hal ini adalah jumlah uang. Karena aktifitas *manampa* 'menampar' menggunakan tangan dengan jumlah jari biasanya lima, maka kata ini bermakna *lima juta rupiah*

Jargon dari bahasa Indonesia *gol* dan *wisuda*

Kedua jargon ini digunakan dalam dialog sesama narapidana seperti terlihat dalam teks berikut ini.

- A. Hoi! si Hen Pakan *gol* pulo baliak. Inyo kini di muko.
Hei, si Hen Pakan masuk pula kembali. Dia sekarang di depan.
'Hei, si Hen Pakan kembali masuk penjara. Sekarang, dia berada di depan.'
- B. Onde, aden ka *wisuda*, inyo ka masuak lo baliak.
(W)aduh, saya akan keluar (bebas), di akan masuak pula kembali.
'(W)aduh, saya sudah akan bebas, dia kembali masuk penjara.'

Dalam bahasa Indonesia kata *gol* digunakan dalam dunia olah raga, terutama olah raga sepak bola. Kata *gol* berarti masuknya bola ke dalam gawang. Pada tuturan di atas kata *gol* dimaknai sebagai masuk penjara. Untuk kata *wisuda*, dalam bahasa Indonesia bermakna peresmian atau pelantikan dengan upacara khidmat. Peresmian atau pelantikan itu biasanya dilakukan bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Sebagai jargon, kata ini bermakna *bebas*. Hal itu dapat dipahami, karena orang yang sudah selesai menjalani hukuman dilepas secara resmi oleh teman-temannya atau oleh petugas, atau barangkali ada alasan lain.

Jargon dari bahasa asing *sel* dan *pres*

- A. Ado apo ribui-ribui urang di *sel* tu?
Ada apa ribut-ribut orang di *sel* itu?
Ribut-ribut orang di *sel* itu, ada apa?
- B. Ado urang kanai *pres* dek pegawai.
Ada orang kena pukul oleh pegawai.
Ada orang diazab oleh pegawai

Kata *sel* sesungguhnya sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat umum yang pengertiannya sama dengan apa yang dimaksud oleh para narapidana yaitu bilik kecil dan sempit di penjara, biara, dan tempat perlindungan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *cell* yang artinya juga kamar kecil di penjara. Kata *pres* juga berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *press* yang salah satu artinya adalah menekan. Sebagai jargon, kata *pres* dalam tuturan di atas bermakna sebagai hukuman fisik berupa pemukulan yang biasa dialami oleh narapidana. Kata *tekanan* dan *pukulan* memang dapat dimasukkan ke dalam domain kata *hukuman*.

Jargon dalam bentuk akronim

Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret yang diperlakukan sebagai kata. Berikut ini adalah contoh jargon dalam bentuk akronim yang ditemukan dalam tuturan para napi di kota Padang.

CMK dan CMB

- A. Aden ka maurus CMK kini.

Saya akan mengurus *cuti mengunjungi keluarga*, sekarang.

- B. Bodoh ang, rancak sakalian se ang urus *CMB*, ang ka bebas mah. Bodoh kamu, bagus sekalian saja Anda urus *cuti menjelang bebas* Anda bodoh, bagusnya Anda sekalian *cuti menjelang bebas*, toh Anda akan bebas juga.

Masih banyak data yang ditampilkan oleh mahasiswa yang melakukan penelitian tentang register slang, dan jargon. Untuk kelengkapan informasi silakan baca skripsi yang telah mereka tulis.

E. Penutup

Timbulnya berbagai bahasa khusus ini merupakan refleksi dari adanya dinamika dalam masyarakat. Begitu banyaknya hal yang berkembang dalam masyarakat, menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan kosa kata dan istilah untuk menyampaikan hal-hal yang baru itu. Ada kalanya manusia tidak mampu menciptakan kosa kata baru untuk mengkomunikasikan hal yang baru mereka temukan atau baru mereka pikirkan. Bila sampai pada keadaan yang demikian, biasanya manusia memodifikasi saja kosa kata yang sudah ada dalam bahasanya apakah itu dengan cara memberi makna baru atau dengan mengubah sedikit strukturnya. Itulah hebatnya manusia tidak pernah kehilangan akal untuk mengkreasikan bahasanya. Beriringan dengan kekreatifan manusia sebagai pemilik bahasa, proses kreatif itu telah pula menyebabkan bahasa itu menjadi kreatif dan produktif sehingga muncul berbagai ragam bahasa yang tidak atau belum terhitung jumlahnya.

BAB X

BAHASA INDOMI

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat yang bilingual seperti masyarakat Minangkabau fenomena kontak bahasa dapat muncul dalam bentuk campur kode dan alih kode. Di Sumatra Barat sekarang ini sedang tumbuh semacam ragam bahasa yang merupakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Minang "Bahasa Indomi" Dalam ujaran-ujaran yang diyakini sebagai ujaran bahasa Indonesia itu sering terdapat partikel-partikel unik bahasa Minang yang diterjemah paksa ke dalam bahasa Indonesia. Perlakuan yang seperti itu menghasilkan bahasa Indonesia yang berstruktur dan berlafal Indonesia tetapi berintonasi Minang. Seringkali orang Minang yang berbahasa Indonesia berusaha keras mencarikan padanan setiap partikel yang ada dalam bahasa Minang itu dalam bahasa Indonesia. Kadang-kadang usaha itu berhasil karena padanan maknanya cocok dan tidak jarang gagal karena makna partikel yang diterjemah paksa itu tidak sepadan dengan makna kata hasil terjemahan. Adalah suatu kecerobohan kalau orang Minang menganggap bahasa Indonesia itu mudah karena dekat dengan bahasa Minang sehingga dengan analogi perpadanan sistem pelafalan akhir kata sudah percaya diri dapat berbahasa Indonesia. Sesungguhnya perbedaan antara bahasa Minang dengan bahasa Indonesia tidak hanya dalam hal pelafalan kata, tetapi juga ditemukan pada struktur kalimat turunan apakah itu pada struktur kalimat pasif, negatif, tanya dan sebagainya. Dalam rangka menjaga bahasa daerah dan memajukan bahasa nasional, masyarakat yang bilingual itu seharusnya mempelajari

secara sungguh-sungguh bahasa Indonesia dan tetap menggunakan bahasa Minang (daerah) secara tertib pada tempat dan waktu yang pantas. Sikap menganggap bahasa Indonesia itu mudah karena dekat dengan bahasa Minang haruslah dibuang jauh.

B. Pembahasan

Masyarakat perkotaan Sumatra Barat sekarang ini mulai tergila-gila menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan di pedesaan yang diharapkan dapat menjadi wilayah penyangga kelestarian bahasa Minang, sebagian masyarakatnya juga telah mulai terseret tertarik menggunakan bahasa Indonesia. Tidak peduli lapisan umurnya, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua dari keluarga muda, sampai nenek-nenek dan kakek-kakek sudah mulai masuk ke areal berbahasa Indonesia. Setiap kelompok umur itu punya alasan masing-masing memilih menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak beralasan karena itulah bahasa yang diajarkan dan dilatihkan kepada mereka. Remaja punya alasan supaya terkesan lebih metropolis. Orang tua dari keluarga muda perkotaan memilih berbahasa Indonesia dalam pertuturan sehari-hari agar anaknya dapat meniru dan itu diharapkan dapat membantu anak mereka mudah menyerap ilmu pengetahuan di sekolah. Berbeda dengan kelompok yang lain, kelompok nenek-nenek dan kakek-kakek mau tertatih-tatih berbahasa Indonesia hanya untuk menyatakan solidaritas atau untuk dapat beradaptasi dengan cucu-cucu yang pulang kampung dari kota.

Berangkat dari keyakinan mereka yang memandang bahasa Indonesia itu mudah karena mirip dengan bahasa Minang dan dengan pengetahuan yang terbatas tentang adanya perpadanan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Minang dengan sistem pelafalan bunyi dan struktur bahasa Indonesia, mereka beranalogi secara tergesa-gesa lalu menerapkan strategi terjemahan pada semua kata dan pada semua struktur untuk dapat berbahasa Indonesia. Tindakan ini sering menimbulkan tuturan bahasa Indonesia yang lucu, tidak gramatikal atau tidak dapat diterima sebagai tuturan bahasa Indonesia. Sebaliknya, masyarakat yang merasa masih memilih bahasa Minang untuk bertutur dalam bahasa Minang dalam ranah keluarga, bahasa Minang-nyapun sudah terinterferensi oleh bahasa Indonesia.

Tampaknya, di Minangkabau sedang tumbuh suatu ragam bahasa yaitu ragam "INDOMI" "Indonesia campur Minang" Bahasa ragam baru ini sulit untuk dapat dikatakan sebagai bahasa Indonesia dan juga sulit untuk dikatakan sebagai bahasa Minang. Dalam ujaran-ujaran

yang diyakini sebagai ujaran bahasa Indonesia sering terdapat partikel-partikel unik bahasa Minang yang diterjemah paksa. Karakter bahasa "Indomi" yang lain adalah ujaran itu berstruktur dan berlafal Indonesia tetapi dituturkan dengan intonasi Minang. Sebaliknya, tuturan yang diyakini bahasa Minang, dalam rangkainya terdapat anasiran-anasir bahasa Indonesia. Fenomena seperti itu memang kerap terjadi pada bahasa masyarakat bahasa yang bilingual.

Kedwibahasaan merupakan salah satu aspek bahasa dalam sosiolinguistik yang pengertiannya mengacu pada penggunaan beberapa bahasa oleh individu atau masyarakat secara bergantian. Peristiwa itu dimungkinkan muncul akibat kontak dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa pada suatu areal masyarakat penutur bahasa (Cahyono, 1995: 396).

Dalam masyarakat yang bilingual seperti masyarakat Minangkabau fenomena kontak bahasa dapat muncul dalam bentuk campur kode dan alih kode. Alih kode menurut Nababan (1984: 31), adalah apabila terdapat penutur menggantikan bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak tutur. Pengalihan kode itu dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman antara satu sama lain yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut dan secara psikologis bertujuan supaya tidak terjadi salah pengertian. Gunawan (1991: 8) merumuskan, dalam memahami alih kode dapat dilihat dengan pendekatan fungsionalisme dan strukturalisme. Pendekatan fungsional berusaha memahami pelbagai fungsi pemakaian alih kode, dan pendekatan formalisme, yaitu suatu pendekatan untuk memeriksakan status struktur lingual peristiwa alih kode.

Kalau alih kode merupakan peristiwa terjadi pergantian atau perpindahan kode dari satu bahasa kepada bahasa yang lain karena faktor-faktor tertentu, maka campur kode mengakibatkan terjadinya pembaharuan beberapa unsur bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Sekaran ini, dalam masyarakat bahasa di Sumatra Barat (Minangkabau) yang nota bene bahasa pertamanya adalah bahasa Minang, gejala atau peristiwa campur kode dan alih kode itu sering dapat kita temukan dalam tuturan orang Minang. Kode bahasa yang sering bercampur atau beralih adalah bahasa Minang dengan bahasa Indonesia. Pada bagian berikut ini akan dibahas beberapa model campur kode dan alih kode dalam masyarakat bahasa di Minangkabau.

Bagi orang Minang atau orang Sumatra Barat, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, Artinya, sebelum menggunakan bahasa Indonesia mereka sudah mengenal bahasa daerahnya yaitu bahasa Minang. Setelah menguasai bahasa Minang (bahasa ibu) dan bahasa

Indonesia, barulah mereka menguasai bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris atau yang lainnya. Karena kedekatan genetis antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia, peristiwa atau gejala bahasa saling interverensi rentan terjadinya. Hal itu disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Secara internal disebabkan oleh karena struktur dan kosa kata yang ada dalam kedua bahasa itu mirip dan secara eksternal dapat disebabkan oleh sikap bahasa penuturnya yang menganggap salah satu bahasa itu lebih prestisius sehingga dirasa perlu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Gejala saling pengaruh antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang itu kurang terlihat dan kurang disadari oleh penutur bahasa Indonesia di Sumatra Barat. Hal itu disebabkan oleh karena hubungan genetis antara kedua bahasa itu sangat dekat.

Orang Minang, dulunya menyebut bahasa Indonesia sebagai *Bahasa Minang caro aluih* atau *bahasa Malayu tinggi*. Orang yang bisa bertutur dalam bahasa Indonesia dikatakan sebagai orang yang menggunakan bahasa Melaju tinggi atau bahasa Minang caro aluih. Hal itu dapat ditangkap dari pernyataan-pernyataan seperti berikut ini

1. Sajak baliak dari Jakarta, si Malih mangecek jo awak lah babaha-so Malayu tinggi lonyo.
2. Kok pai ka kantua bupati, ajak si Marwan, inyo lai pandai mangecek caro aluih.

Yang dimaksud dengan caro aluih dan Malayu tinggi dalam kalimat diatas adalah bahasa Indonesia.

Secara teoritis, Salzner di dalam Keraf (1984 : 205) mengemukakan bahwa bahasa Minangkabau termasuk salah satu bahasa daerah yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa ini oleh Salzner dibagi atas dua sub rumpun besar, yaitu ; (1) Bahasa-bahasa Indonesia (Austronesia Barat, atau disebut juga bahasa-bahasa Melayu), dan (2) Bahasa-bahasa di Oseania (Austronesia Timur, atau disebut juga bahasa-bahasa Polinesia). Adapun Isidore Dyen (Keraf, 1984 : 205) membagi bahasa-bahasa Austronesia atas : (1) Bahasa-bahasa Irian Timur dan Melanesia, dan (2) Bahasa-bahasa Melayu Polinesia. Bahasa-bahasa di Indonesia Barat atau disebutnya juga bahasa-bahasa Mesperonesia termasuk pada sub rumpun bahasa-bahasa Melayu-Polinesia.

Keraf (1984 : 206) mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia dengan tetap mengikuti kerangka dasar Salzner dan dilengkapinya dengan catatan-catatan yang diajukan oleh Dyen. Berdasarkan kedua pendapat di atas, Keraf mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia atas :

Bahasa-bahasa Austronesia Barat atau disebut juga bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu:

Bahasa-bahasa Hesperonesia (Indonesia Barat)

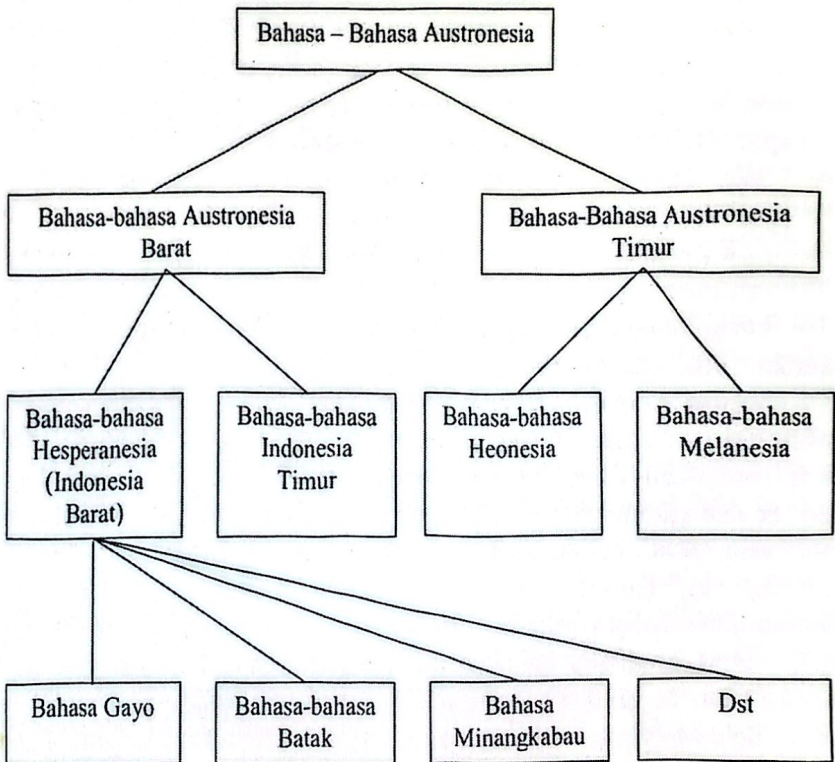
Bahasa-bahasa Indonesia Timur (Maluku)

Bahasa-bahasa Austronesia Timur atau disebut juga bahasa-bahasa Oseania atau bahasa-bahasa Polinesia :

Bahasa-bahasa Heonesia (Polinesia dan Mikronesia)

Bahasa-bahasa Melanesia (Melanesia dan Pantai Timur Irian)

Dari hasil pengelompokan itu dapat dilihat bahwa bahasa Minangkabau termasuk pada kelompok bahasa-bahasa Indonesia Barat (Resperonesia). Bahasa Minangkabau tumbuh dan berkembang di wilayah Propinsi Sumatera Barat yang membujur dari Barat Laut ke Tenggara.



Dari bagan di atas terlihat bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Minang memang sama-sama termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Dalam hal struktur dasar, apakah itu struktur kata, frasa, dan kalimat, kedua bahasa itu tampaknya tidak terlalu memperlihatkan perbedaan yang signifikan, bahkan dapat dikatakan hampir sama saja. Dalam hal pelafalan, memang ada beberapa pola perpadanan pelafalan

antara kata-kata bahasa Indonesia dan Minang yang mudah diingat. Pola perpadanan bunyi atau pelafalan antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia yang mudah dikenali itu di antaranya adalah:

1. Kata yang berawal bunyi /f/ dan /v/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /p/ dalam bahasa Minang. Contoh:

- a. /faham/ /paham/ 'faham'
- b. / film/ /pilem/ 'film'
- c. /video/ /pidio/ 'vidio'

2. Bunyi /is/ pada akhir kata bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /ih/ dalam bahasa Minang. Contoh:

- a. /manis/ /manih/ 'manis'
- b. /habis/ /abih/ 'habis'
- c. /baris/ /barih/ 'baris'
- d. /pipis/ */pipih/ 'pipis'
- /kajamban/
- e. * /pitis/ /pitih/ 'uang'
- /duit/
- /uang/

3. Bunyi /as/ pada akhir kata bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /eh/ dalam bahasa Minang. Contoh:

- a. /beras/ /bareh/ 'beras'
- b. / keras/ /kareh/ 'keras'
- c. /pedas/ /padeh/ 'pedas'
- d. /kuas/ */kueh/ 'kuas'
- /kuas/
- e. */kancas/ /kanceh/ 'kecewa'
- /kecewa/

4. Bunyi /at/ di akhir kata bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /ek/ dalam bahasa Minang., Contoh:

- a. /berat/ /barek/ 'berat'
- b. /surat/ /surek/ 'surat'
- c. /kuat/ /kuek/ 'kuat'
- d. /pantat/ */pantek/ 'pantat/
- /ikua/
- e. * /kerat/ /karek/ 'potong'
- /potong/

5. Bunyi /us / di akhir kata dalam BI berpadanan dengan bunyi /uih/ dalam BM.

Contoh:

- a. /rebus/ /abuih/ 'rebus'

b. /kurus/	/kuruih/	'kurus'
c. /putus/	/putuih/	'putus'
d. /rakus/	* /rakuih/	'rakus'
	/cama/	
	/cangok/	
e. * /petus/	/patuih/	'petir'
	/petir/	

6. Bunyi /it/ di akhir kata BI berpadanan dengan bunyi /ik/ dalam BM. Contoh:

a. /pahit/	/paik/	'pahit'
b. /sakit/	/sakik/	'sakit'
c. /kulit/	/kulik/	'kulit'
d. /sedikit/	* /sodikik/	'sedikit'
	/saketek/	
e. * /taratit/	/taratik/	'tertib'
	/tertib/	

7. Bunyi /ur/ pada akhir kata BI berpadanan dengan bunyi /ua/ dalam BM. Contoh:

a. /kubur/	/kubua/	'kubur'
b. /telur/	/talua/	'telur'
c. /sayur/	/sajua/	'sayur'
d. /sahur/	* /sahua/	'sahur'
	/parak siang/	
e. * /sumbur/	/sumbua/	'muncul'
	/muncul/	

8. Bunyi /ir/ pada akhir kata BI berpadanan dengan bunyi /ie/ dalam BM. Contoh:

a. /fikir/	/pikie/	'fikir'
b. /gambir/	/gambie/	'gambir'
c. /kafir/	/kapie/	'kafir'
d. * /galir/	/galie/	'curang'
	/curang/	
e. /kurir/	* /kurie/	'kurir'
	/pisuruah/	

9. Bunyi /l/ dan /r/ di akhir kata bahasa Indonesia berpadanan dengan kosong dalam bahasa Minang, artinya bunyi itu tidak pernah muncul di akhir kata bahasa Minang. Contoh:

a. /putar/	/puta/	'putar'
b. /tukar/	/tuka/	'tukar'
c. /ular/	/ula/	'ular'
d. /sukar/	* /suka/	'sukar'

	/sulik/	
e. /sambal/	/samba/	'sambal'
f. /bantal/	/banta/	'bantal'
g. / mahal/	/maha/	'mahal'
h. /sandal/	*/sanda/	'sandal'
	/tarompa/	
i. */kadar/	/kada/	'kudis'
*/kadal/		
/kudis/		

10. Bunyi /e/ pada suku pertama kata bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /a/ dalam bahasa Minang. Contoh:

a. /besi/	/basi/	'besi'
b. /tepi/	/tapi/	'tepi'
c. /kepala/	/kapalo/	'kepala'
d. /permai/	*/parmai/	'indah'
	/rancak/	
e. * /keda/	/kada/	'kudis'
/kudis/		

11. Bunyi /ing/ diakhir kata BI berpadanan dengan bunyi /iang/ dalam BM. Contoh:

a. /kucing/	/kuciang/	'kucing'
b. /sumbing/	/sumbiang/	'sumbing'
c. /maling/	/maliang/	'maling'
d. /sering/	*/sariang/	'sering'
	/acok/	
e. */pering/	/pariang/	'bambu'
/bambu/		
f. /pancing/	*/panciang/	'pancing'
	/kaia/	

12. Bunyi /a/ di akhir kata bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /o/ dalam bahasa Minang. Contoh:

a. /kepala/	/kapalo/	'kepala'
b. /lama /	/lamo/	'lama'
c. /mata/	/mato/	'mata'
d. /bendera/	*/bendero/	'bendera'
	/bendera/	
e. */ota/	/oto/	'mobil'
	/mobil/	

Perpadanan bunyi-bunyi itu tidak selamanya dapat diberlakukan pada semua kata. Kalau pola itu dipaksakan maka adakalanya terjadi

perbedaan makna kata pada BI dan BM. Bentuk yang bertanda asteris pada contoh-contoh di atas merupakan bentuk yang tidak tunduk pada pola perpadanan bunyi BI dan BM. Ada beberapa hal yang menyebabkan ketidaktundukan itu. Pertama bahasa Minang atau bahasa Indonesia punya kosa kata yang bertul-betul berbeda bentuknya untuk satu konsep yang sama. Hal itu dapat dilihat dari contoh di atas yaitu pada kata *sukar* (BI) *sulik* (BM). Tidak berterima bentuk *suka* (BM) meskipun sudah ada rumusan bahwa bunyi /r/ di akhir kata bahasa Indonesia cenderung hilang dalam bahasa Minang. Kemungkinan yang kedua adalah bahasa Minang memungut kosa kata bahasa Indonesia secara utuh atau sebaliknya, sehingga pada kedua bahasa punya kosa kata yang sama bentuk dan pelafalannya untuk satu konsep. Untuk kata *computer* misalnya pastilah punya kata yang sama bentuk dan pelafalannya dalam bahasa Indonesia dan Minang karena keduanya sama-sama memungut dari bahasa asing. Kata *agih* 'beri' sama bentuk dan maknanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minang karena bahasa Indonesia memungut dari bahasa Minang. Untuk kata *koran* juga sama bentuk dan maknanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minang karena bahasa Minang memungut kata itu dari bahasa Indonesia.

Dalam pertuturan sehari-hari, orang Minang yang mencoba berbahasa Indonesia tanpa mempelajari bahasa Indonesia itu secara serius sering terpeleset dengan analogi yang tergesa-gesa berdasarkan pola perpadanan bunyi yang diketahuinya itu, sehingga terlahir ujaran bahasa Indonesia berstruktur atau berintonasi Minang. Demikian juga sebaliknya, orang yang mencoba berbahasa Minang dengan tanpa pengetahuan yang memadai tentang bahasa Minang dapat juga menghasilkan bahasa Minang yang lucu atau janggal.

Memang, untuk kalimat-kalimat sederhana tampaknya antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang tidak memperlihatkan perbedaan, karena dari bahasa Minang dapat diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa Indonesia hanya dengan mengubah pelafalan setiap kata yang ada dalam kalimat itu. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan bahasa Minang yang dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena strukturnya sama dan masing-masing kata tunduk pada pola perpadanan bunyi.

- | | |
|--|---|
| 1. <i>Sia nan tibo tadi?</i> | 'Siapa yang datang tadi?' |
| 2. <i>Jo sia ang datang?</i> | 'Dengan siapa Anda datang?' |
| 3. <i>Ka sia surek tu ang kiriman?</i> | 'Kepada siapa surat itu Anda kirimkan?' |

- | | |
|---|--|
| 4. <i>Dari sia ang tau kaba ko?</i> | 'Dari siapa Anda tahu kabar ini?' |
| 5. <i>Sia sajo nan tibo rapek kapatang?</i> | 'Siapa saja yang datang rapat kemari?' |
| 6. <i>Untuak sia ubek ko?</i> | 'Untuk siapa obat ini?' |
| 7. <i>Sia-sia nan tibo tadi?</i> | 'Siapa-siapa yang datang barusan?' |

Pertanyaan pertanyaan dengan struktur seperti contoh (1-7) ini memang mudah diterjemahkan dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Setiap kata ada padanannya dan berpadanan satu-satu sehingga struktur kalimat kedua bahasa ini sepertinya sama saja. Perbedaan antara kedua bahasa itu baru dapat terlihat dalam hal intonasi dan dalam stuktur kalimat-kalimat turunan. Dalam bahasa Minang banyak ditemukan partikel unik yang tidak selalu dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Partikel-partikel unik yang tidak dapat dicarikan padanannya itu biasanya membawa makna emosi yang spesifik dalam bahasa dan kebudayaan Minangkabau. Berikut adalah beberapa contoh tuturan bahasa Minang yang agak sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

8. *Sia lai nan mangecekan ka ang?*
'Siapa lagi yang mengatakan kepada anda?'
9. *Sia bagai nan lah tibo*
'Siapa yang lain yang telah datang?'
10. *Sia sajo nan tibo tadi?*
'Siapa saja yang datang tadi?'
11. *Sia juo nan kalian nanti lai?*
'Siapa lagi yang kalian tunggu part?'
'Siapa lagi yang kalian tunggu?'
12. *Sia pulo nan dibaoknyo tadi tu?*
'Siapa part yang dibawanya tadi itu?'
'Siapa yang dibawanya barusan?'

Kelima pertanyaan yang menggunakan kata tanya *sia* 'siapa' digunakan untuk menanyakan orang. Pada kelima pertanyaan itu kata *sia* diikuti oleh partikel yang berbeda. Kehadiran partikel pada tiga pertanyaan pertama membawa makna bahwa orang yang ditanyakan dalam bentuk jamak. Pada pertanyaan (8) dan (9) sebagian orang yang ditanyakan sudah diketahui penanya, dan penanya ingin mengetahui sebahagian yang lainnya. Pada pertanyaan (10) penanya tidak

mengeta-hui sama sekali orang-orang yang dipertanyakannya. Pada dua kalimat tanya terakhir kehadiran partikel membawa makna emosi. Makna emosi yang dibawa partikel pada pertanyaan (11) dan (12) adalah marah atau kesal. Pada kedua pertanyaan ini partikel BM tidak bisa atau tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bagi orang Minang atau orang Sumatra Barat, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, Artinya, sebelum menggunakan bahasa Indonesia mereka sudah mengenal bahasa daerahnya. Setelah menguasai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia, barulah mereka menguasai bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris atau yang lainnya. Karena kedekatan genetik bahasa Minang dan bahasa Indonesia, peristiwa atau gejala bahasa saling interverensi rentan terjadinya. Seringkali orang Minang yang berbahasa Indonesia berusaha keras mencarikan padanan setiap partikel itu dalam bahasa Indonesia. Kadang kadang usaha itu berhasil karena padanan maknanya cocok dan tidak jarang gagal karena makna partikel yang diterjemah paksa itu tidak sepadan dengan makna kata hasil terjemahan. Berikut ini adalah beberapa contoh yang memperlihatkan fenomena campur kode dalam bahasa dakwah para da'i di Minangkabau.

13. Kalau tidak kita akan jadi bulan-bulanan *saja* di negeri kita.
14. Kaum muslimin di mana *saja* berada.
15. Kita jadi objek *saja*.
16. Ini *saja* yang dapat saya sampaikan pada hari ini.

Pada keempat kalimat bahasa Indonesia orang Minang di atas ditemukan kata *saja* (BI) yang merupakan terjemahan dari kata *sajo* (BM). Kalimat di atas dalam bahasa Minang dituturkan sebagai:

- 13'. Kalau indak, awak ka jadi bulan-bulanann *sajo* di nagari awak.
- 14'. *Kaum muslimin di ma sajo barado.*
- 15'. *Kito jadi objek sajo nyoh*
- 16'. *Anyo iko sajo nan dapek ambo sampaian .*

Penerjemahan kata *sajo* menjadi *saja* dalam keempat kalimat di atas tidak selalu tepat. Ini dapat terjadi karena analogi yang tergesa-gesa dari keteraturan perpadanan bunyi /o/ di akhir kata bahasa Minang yang biasanya berpadanan dengan bunyi /a/ dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh perhatikan tiga kata berikut ini.

BM

BI

gulo	gula
namo	nama
gilo	gila

Sesungguhnya, kata *sajo* dalam bahasa Minang itu bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat muncul dalam beberapa bentuk. Penerjemahan kata *sajo* menjadi *saja* pada kalimat 1 dan 3 dapat diterima. Akan tetapi, untuk contoh 2 padanan kata *sajo* dalam konteks ini adalah partikel *pun* dan untuk contoh 4 padanan yang pas itu adalah kata *hanya*. Keempat kalimat di atas bila diututurkan dalam bahasa Indonesia yang benar adalah seperti berikut ini.

- 13". Kalau tidak, kita akan jadi bulan-bulanan saja di negeri kita.
- 14". Kaum muslimin dimanapun berada.
- 15". Kita hanya jadi objek saja.
- 16". Hanya ini yang dapat saya sampaikan pada hari ini.

Partikel *sajo* yang ada dalam bahasa Minang dan partikel *saja* yang ada dalam bahasa Indonesia mempunyai perbedaan jenis makna dan distribusi.

Kalau berpegang pada prinsip perpadanan bunyi BM dan BI parikel *sajo* dalam BM dapat diterjemahkan ke dalam BI menjadi *saja*. Namun kata *saja* dalam BI mempunyai makna dan fungsi yang kadang-kadang berbeda dengan kata *sajo* dalam BM.

Persoalan yang sering timbul dalam bahasa Indonesia orang Minang adalah saat setiap kata diterjemahkan secara lansung dengan cara mengubah sistem pelafalam yang berpegang pada pola-pola perpadanan bunyi akhir kata pada kedua bahasa. Ada kalanya arti kata yang terdapat pada bahasa hasil terjemahan tidak sepadan dengan arti kata dalam bahasa sumber. Persoalan yang lain adalah, adanya kemungkinan pada bahasa hasil terjemahan menggunakan kosa kata yang lain untuk konsep yang ada dalam bahasa sumber. Untuk partikel *sajo* tampaknya tidak terlalu bermasalah karena dalam BI memang terdapat partikel *saja* yang padanan artinya banyak yang cocok. Akan tetapi, untuk partikel *juo* (BM) tidak selalu dapat diterjemahkan menjadi *juga* (BI). Hal itu disebabkan oleh karena dalam bahasa Minang kehadiran partilek ini dalam tuturan lebih sering membawa makna yang menyatakan emosi kesal. Pada tuturan ekspresif, parikel *juo* tidak dapat diterjemahkan sebagai *juga* ke dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan yang lain, untuk menyatakan emosi seperti yang dinyatakan dalam

bahasa Minang itu, dalam bahasa Indonesia digunakan kata yang lain dari kata *juga*. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan bahasa Minangkabau yang di dalam rangkaiannya terdapat partikel *juo* .

- a. yang lain
- 17. *Sia juo nan bananti?*
'Siapa lagi yang ditunggu?'
- b. masih, lagi
- 18. *Itu juo nan ka ang bali?*
*Itu juga yang akan Anda beli?
Itu lagi yang akan Anda beli?
Apakah itu lagi yang akan Anda beli?
- c. pun (tidak tentu)
- 19. *Sia juo buliah pai..*
*Siapa juga boleh pergi.
Siapapun boleh pergi.
- d. selalu demikian
- 20. *Lah diimbau imbau, nyo ndak tibo juo.*
* Sudah dipanggil-panggil dia tidak tiba juga.
Sudah dipanggil-panggil dia tetap tidak datang.
Sudah berulang kali dipanggil dia tetap tidak datang.

Orang minang sering menerjemahkan kata *juo* ini dalam BI sebagai *juga*. Dalam BI kata *juga* bermakna dan berdistribusi sebagai berikut ini.

- a. demikian halnya (kadang-kadang untuk penekanan kata di depannya)
- 21. Berkali-kali dipanggil, tetapi dia tidak datang juga.
- b. sama atau serupa dengan hal yang dinyatakan terdahulu
- 22. Ayahnya pandai, anaknya juga demikian.

Akan timbul masalah jika terjemah paksa dilakukan, karena akan menghasilkan makna yang tidak sepadan. Dalam BI tuturan dalam bahasa Minang berikut ini diekspresikan dengan cara lain.

- 23. *Sia juo nan bananti lai?*
*Siapa juga yang dinanti lagi?
Siapa lagi yang dinanti?

Partikel *juo* dalam contoh (23) tidak perlu diterjemahkan karena dalam tuturan BM itu kehadiran partikel ini lebih untuk menyatakan

emosi kesal. Penanya menganggap bahwa tidak perlu lagi menanti yang lain. Masih banyak partikel unik dalam bahasa Minang yang tidak selalu bisa diterjemahkan ke dalam BI.

Gejala berbahasa salah terjemah ini sangat jamak ditemukan dalam bahasa Indonesia orang Minang. Ini disebabkan oleh perilaku yang tergesa-gesa dalam menerapkan analogi perpadanan bunyi yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Kesalahan seperti ini memang tidak fatal, apabila peserta tuturnya semua orang Minang karena secara umum hal ini tidak mengganggu pemahaman pendengar terhadap isi informasi secara keseluruhan. Tindakan itu mungkin baru dapat menimbulkan salah pengertian apabila lawan tuturnya atau orang yang mendengar bukan orang Minang.

24. *Hendra, masuk lagi Hendra, sudah magrib.*

Tuturan yang didalamnya terdapat kata *lagi* sebagai terjemahan dari kata bahasa Minang *lai* merupakan kalimat yang berstruktur Minang yang terpaksa harus dituturkan dengan intonasi Minang tetapi berlafal Indonesia karena kata-katanya dalam lafal Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kalimat dengan maksud seperti di atas diujarkan dengan struktur *Hendra, ayo masuk, sudah magrib!* atau *Hendara, sekarang masuk!, sudah magrib*. Kesalahan pada tingkat pelafalan yang lain adalah

bunyi / ϵ / dalam bahasa Indonesia seringkali masih dilafalkan sebagai /e/ keras yang seperti yang umumnya terdapat dalam bahasa Minang. Contoh:

<i>komputer</i>	dilafalkan /komputer/ seharusnya /komputer/
<i>tenang</i>	dilafalkan /tenang/ seharusnya /t ϵ nang/

Untuk ekpresi-ekpresi tertentu antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia juga memperlihatkan perbedaan. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan yang mengekspresikan hal-hal khusus.

25. **Cepat lah hah.* dari *Capeklah hah* seharusnya *Ayo cepat*

26. **Kan iya tuah* *Kan iyo tu hah* *Benarkan*

27. **Ya itu rumahnya* *Yo itu rumahnyo* *Benar itu
rumahnya*

Itulah beberapa fakta kebahasaan yang sering terlihat dalam masyarakat bahasa di Minangkabau yang menerapkan strategi terjemahan langsung untuk semua kata bahasa Minang ke dalam bahasa Indo-

nesia dengan hanya berpegang kepada teori perpadanan bunyi akhir kata.

C. Penutup

Tampaknya, di Minangkabau atau di Sumatra barat sedang tumbuh dan berkembang satu ragam bahasa Indonesia yaitu ragam "*Indomi*" (Indonesia - Minang). Bahasa ragam baru ini sulit dikatakan sebagai bahasa Indonesia karena disana-sini dimasuki anasir-anasir bahasa Minang. Dalam ujaran-ujaran yang diyakini sebagai ujaran bahasa Indonesia sering terdapat partikel-partikel unik bahasa Minang yang diterjemahkan secara paksa. Karakter bahasa "*Indomi*" yang lain, adakalanya ujaran itu berstruktur Indonesia tetapi dituturkan dengan intonasi Minang. Adalah suatu kecerobohan kalau orang Minang yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu mudah karena dekat dengan bahasa Minang sehingga dengan analogi perpadanan sistem pelafalan kata sudah percaya diri dapat berbahasa Indonesia. Sesungguhnya perbedaan antara bahasa Minang dengan bahasa Indonesia tidak hanya dalam hal pelafalan kata, tetapi juga ditemukan pada struktur kalimat turunan apakah itu pada struktur kalimat pasif, negatif, tanya dan sebagainya. Perbedaan kedua bahasa itu juga disebabkan oleh kehadiran partikel-partikel unik pada bahasa Minang yang tidak selalu dapat dengan mudah dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kehadiran partikel unik itu sangat berpengaruh terhadap intonasi ujaran dan kehadiran unsur inilah yang membedakan bahasa Minang dengan bahasa Indonesia. Dalam rangka menjaga bahasa daerah dan memajukan bahasa nasional, masyarakat yang bilingual itu seharusnya mempelajari secara sungguh-sungguh bahasa Indonesia dan tetap menggunakan bahasa Minang (daerah) secara tertib pada tempat dan waktu yang pantas. Sikap menganggap bahasa Indonesia itu mudah karena dekat dengan bahasa Minang haruslah dibuang jauh.

BAB XI

TITIK PISAH BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MINANG

A. Pendahuluan

Pad bab ini dibahas satuan bahasa yang memperlihatkan perbedaan antara bahasa Minang dengan bahasa Indonesia. Keraf (1984 : 206) mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia dengan tetap mengikuti kerangka dasar Salzner dan dilengkapinya dengan catatan-catatan yang diajukan oleh Dyen. Berdasarkan kedua pendapat di atas, Keraf memasukkan bahasa Indonesia dan bahasa Minang ke dalam kelompok bahasa Austronesia atau sering juga disebut dengan kelompok bahasa Melayu. Dalam hal struktur dasar, apakah itu struktur kata, frasa, dan kalimat, kedua bahasa itu tampaknya tidak terlalu memperlihatkan perbedaan yang signifikan, bahkan dapat dikatakan hampir sama saja. Dalam hal pelafalan, memang ada beberapa pola perpadanan pelafalan antara kata-kata bahasa Indonesia dan Minang yang mudah diingat. Hal itu sudah dibicarakan pada bab X.

B. Pembahasan

Untuk kalimat-kalimat sederhana tampaknya antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang tidak memperlihatkan perbedaan, karena dari bahasa Minang dapat diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa Indonesia hanya dengan mengubah pelafalan setiap kata yang

ada dalam kalimat itu. Berikut ini adalah beberapa contoh tuturan bahasa Minang yang dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena strukturnya sama dan masing-masing kata tunduk pada pola perpadanan bunyi.

- | | |
|---|---|
| 1. <i>Sia nan tibo tadi?</i> | 'Siapa yang datang tadi?' |
| 2. <i>Jo sia ang datang?</i> | 'Dengan siapa Anda datang?' |
| 3. <i>Ka sia surek tu ang kiriman?</i> | 'Kepada siapa surat itu Anda kirimkan?' |
| 4. <i>Dari sia ang tau kaba ko?</i> | 'Dari siapa Anda tahu kabar ini?' |
| 5. <i>Sia sajo nan tibo rapek kapatang?</i> | 'Siapa saja yang datang rapat kemaren?' |
| 6. <i>Untuak sia ubek ko?</i> | 'Untuk siapa obat ini?' |
| 7. <i>Sia-sia nan tibo tadi?</i> | 'Siapa-siapa yang datang barusan?' |

Pertanyaan pertanyaan dengan struktur seperti contoh (1-7) ini memang mudah diterjemahkan dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia. Setiap kata ada padanannya dan berpadanan satu-satu sehingga struktur kalimat kedua bahasa ini sepertinya sama saja. Perbedaan antara kedua bahasa itu baru dapat terlihat dalam hal intonasi dan dalam struktur kalimat-kalimat turunan. Dalam bahasa Minang banyak ditemukan partikel unik yang tidak selalu dapat dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Partikel-partikel unik yang tidak dapat dicarikan padanannya itu biasanya membawa makna emosi yang spesifik dalam bahasa dan kebudayaan Minangkabau. Berikut adalah beberapa contoh tuturan bahasa Minang yang agak sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

8. *Sia lai nan mangecekan ka Ang?*
'Siapa lagi yang mengatakan kepada Anda?'
9. *Sia bagai nan lah tibo?*
'Siapa yang lain yang telah datang?'
10. *Sia sajo nan tibo tadi?*
'Siapa saja yang datang tadi?'
11. *Sia juo nan kalian nanti lai?*
'Siapa lagi yang kalian tunggu part?'
'Siapa lagi yang kalian tunggu?'
12. *Sia pulo nan dibaoknyo tadi tu?*
'Siapa part yang dibawanya tadi itu?'
'Siapa yang dibawanya barusan?'

Kelima pertanyaan yang menggunakan kata tanya *sia* 'siapa' digunakan untuk menanyakan orang. Pada kelima pertanyaan itu kata *sia* diikuti oleh partikel yang berbeda. Kehadiran partikel pada tiga

pertanyaan pertama membawa makna bahwa orang yang ditanyakan dalam bentuk jamak. Pada pertanyaan (8) dan (9) sebagian orang yang ditanyakan sudah diketahui penanya, dan penanya ingin mengetahui sebahagian yang lainnya. Pada pertanyaan (10) penanya tidak mengetahui sama sekali orang-orang yang dipertanyakannya. Pada dua kalimat tanya terakhir, kehadiran partikel membawa makna emosi. Makna emosi yang dibawa partikel pada pertanyaan (11) dan (12) adalah marah atau kesal. Pada kedua pertanyaan ini partikel bahasa Minang tidak bisa atau tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan BM dan BI dalam hal struktur tidaklah terlalu mencolok. Dalam hal struktur dasar apakah itu struktur frase, klausa atau kalimat dapat dikatakan mirip. Struktur dasar itu menjadi berciri Minang setelah hadirnya partikel-partikel unik yang tidak selalu dapat ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Adakalanya sebuah partikel dalam BM berpadanan dengan beberapa partikel dalam BI atau beberapa partikel BM berpadanan fungsi dan maknanya dengan satu partikel dalam BI. Kalau kita berpegang pada prinsip perpadanan pelafalan bunyi yang ada dalam BI dan BM adakalanya terjadi persilangan makna atau perbedaan makna. Berikut ini adalah beberapa partikel unik BM yang dibandingkan dengan partikel BI.

(13) Inyo pasti tibo.

'Dia pasti datang.'

(14) Inyo pasti tibo *tu mah*.

'Dia pasti tiba /datang *itu*.'

Dalam bahasa Minang terdapat beberapa buah partikel unik. Partikel unik itu di antaranya adalah: *sajo*, *bagai*, *pulo/lo*, *juo*, *bana*, *baru*, dan *lai*. Kali ini akan dibahas dua partikel saja yaitu *sajo*, dan *bagai*.

1. Sajo Versus Saja

Partikel *sajo* muncul dalam tuturan bahasa Minang punya beberapa arti. Hal itu dapat dipahami dalam tuturan seperti berikut ini:

a. melulu, tiada lain, tidak ada yang lain

(15) *Lalok sajo karajo nyo di siko*.

'Hanya tidur dia di sini.'

b. juga, pun

(16) *Asal lai ka dapek pitih, aa sajo dikarajoanyo*.

'Asal dapat uang apapun dikerjakannya.'

c. selalu, terus menerus

(17) *Manga manangih sajo anak ang tadi malam?*

'Kenapa anakmu menangis terus sepanjang malam?'

d. seenaknya, sesuka hati

(18) *Ndak mangecek bagai, dibaoknyo sajo oto awak.*

'Tanpa permisi, dibawanya saja mobil saya.'

e. lebih baik

(19) *Bisuak sajo lah Pak.*

'Lebih baik besok saja Pak.'

f. pun (menyatakan tidak tentu)

(20) *Dek kalitakan aa sajo dimakannyo.*

'Karena sangat lapar, apaun dimakannya'

g. bahkan

(21) *Dekan sajo ndak pai doh.*

'Bahkan dekan tidak pergi.'

h. sekalipun

(22) *Itu sajo indak mangarati ang doh.*

'Itupun Anda tidak mengerti.'

i. hanya, cuma

(23) *Indak aden sajo nan pai malam tu doh.*

'Tidak hanya saya yang pergi malam itu.'

j. yang lainnya juga

(24) *Sia sajo nan pai?*

'Siapa yang lainnya juga pergi.'

Kalau berpegang pada prinsip perpadanan bunyi bahasa Minang dan bahasa Indonesia, parikel *sajo* dalam bahasa Minang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *saja*. Namun kata *saja* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna dan fungsi yang kadang kadang berbeda dengan kata *sajo* dalam bahasa Minang. Berikut ini adalah beberapa arti kata *saja* dalam bahasa Indonesia dan distribusinya dalam kalimat.

a. melulu, tiada lain, tidak ada yang lain

(25) Ikan **saja** yang dibelinya di pasar tadi.

b. juga, pun

(26) Asal bermaksud baik, siapa **saja** boleh datang ke rumahku.

c. selalu, terus menerus

(27) Mengapa anakmu menangis **saja** tadi malam?

d. seenaknya, sesuka hati

(28) Tanpa diperiksa lebih dahulu, dibawa **saja** orang itu ke kantor polisi.

e. lebih baik

(29) Sudahlah, pulang saja, tidak usah ikut menjaga adikmu di rumah sakit.

f. sekali (sebagai penegas)

(30) Mudah saja persoalan itu dapat diselesaikan dengan cepat.

g. pun (menyatakan tidak tentu)

(31) Dia sangat lapar, sehingga apa saja dimakannya.

Dari data di atas tampak bahwa partikel *sajo* dalam bahasa Minang berbeda dengan partikel *saja* dalam bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari jumlah makna dan distribusinya. Persoalan yang sering timbul adalah disaat seorang Minang bermaksud bertutur dalam bahasa Indonesia adakalanya terjadi salah terjemah. Penutur berusaha menerjemahkan partikel dalam bahasa Minang itu ke dalam bahasa Indonesia dengan berpegang pada pola-pola perpadanan bunyi akhir kata. Ada kalanya hasil terjemahan itu tidak sepadan maknanya dalam bahasa Indonesia.

2. *bagai* versus *bagai* **bagai*

a. yang lain

(32) *Sia bagai nan pai.*

'Siapa saja yang pergi.'

b. juga

(33) *Rektor bagai nan pai?*

'Apakah rektor juga pergi?'

c. berfungsi sebagai penegas negasi

(34) *Indak inyo bagai nan pai doh.*

'Bukan dia yang pergi.'

d. Selayaknya, seharusnya, sepentasnya

(35) *Bali bagai lah pisang sasikek.*

'Belilah pisang agak sesisir seharusnya.'

Kata *bagai* kalau berpedoman pada perpadanan sistem pelafalan akan diterjemahkan dengan kata *bagai*. Akan tetapi kata seperti itu tidak ada dalam bahasa Indonesia dan memang tidak pernah diterjemahkan seperti itu dalam pertuturan bahasa Indonesia orang Minang. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata yang bentuknya sama yaitu *bagai*. Akan tetapi, kata *bagai* itu dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dan distribusi yang berbeda dengan kata *bagai* yang ada dalam bahasa Minang. Makna dan distribusi kata *bagai* dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

a. jenis, macam

- (36) Cincin itu bertahtakan permata sembilan *bagai*.
 b. sama, persamaan, banding
 (37) Prestasinya tak ada *bagainya* di kelas itu.
 c. seperti, laksana
 (38) Mereka *bagai* kucing dan anjing.

Kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mengandung kata *bagai* itu jika diterjemahkan ke dalam bahasa Minang akan dituturkan seperti berikut ini.

- (39) Cincin tu batahtakan sambilan macam batu parmato.
 (40) Prestasinyo indak ado tandingannyo di kelas.
 (41) Mereka tu bantuak kuciang jo anjing.

Kata *bagai* dalam bahasa Minang dan bahasa Indonesia dapat mengalami afiksasi seperti penambahan prefik *sa-/se-*, *ba-* dan sufiks *-kan*. Berikut ini adalah kalimat-kalimat bahasa Minang dan bahasa Indonesia yang di dalam konstruksinya terdapat kata *bagai*, *sebagai* /*sabagai*, *babagai*, *bagaikan*.

BM

- (42) *Datang bagai lah ka rumah den sakali-sakali.*
 'Datanglah ke rumah saya barang sekali-sekali.'
 (43) *Babagai-bagai sajo ulah kalian mah.*
 'Bermaca-macam saja ulah kalian.'
 (44) *Indak ado sabagai nyo di rumah tu do(h).*
 'Tidak ada apapun di rumah itu.'
 (45) *Ndak ado sabagainyo doh. biaso tu nyoh.*
 'Tidak jadi masalah, itu hal biasa.'
 (46) *Sabagai dunsanak (kawan), paralu den kecekan ka Ang.....*
 'Sebagi saudara/sahabat, perlu saya sampaikan pada Anda ...'

BI

- (47) *Bagai* punggung merindukan bulan.
 (48) *Sebagai* gubernur, itu tidak pantas dikatakannya.
 (49) *Berbagai* rintangan pernah dilewatinya.
 (50) *Berbagai-bagai* cobaan hidup dia lewati dengan sabar.

Walau kata-kata *bagai* ditemukan dalam bentuk yang sama pada BI dan BM, tetapi pada kedua bahasa itu perilaku morfologis dan sintaksis kata itu adakalanya berbeda dan ada kalanya sama. Pada tuturan (51) dan (52) berikut ini kata *babagai* dalam bahasa Minang dan *berbagai* dalam bahasa Indonesia punya arti dan distribusiyang sama.

- (51) *Babagai* macam oto nan dijua urang di situ.
 (52) *Berbagai* macam mobil dijual orang di sana.

Dalam konteks yang seperti itu dapatlah dikatakan bahwa partikel *bagai* dalam bahasa Minang dan bahasa Indonesia sama arti dan fungsinya yaitu menyatakan keragaman. Hal itu dibuktikan dengan dapatnya kalimat di atas diterjemahkan secara langsung dan menghasilkan makna yang sama. Akan tetapi, pada posisi berikut ini kata *bagai* dalam bahasa Minang maknanya tidak sepadan dengan kata *bagai* yang ada pada kalimat bahasa Indonesia.

(53) *Sia bagai nan tibo patang?*

(54) *Siapa *bagai* yang datang kemaren?

Siapa saja (siapa yang) lain yang datang kemaren?

Dalam BM, kata tanya *sia bagai* digunakan untuk menanyakan orang selain yang telah diketahui oleh penanya. Dalam BI untuk menanyakan hal yang demikian digunakan kalimat tanya seperti *Siapa yang lain yang datang?* Akan tetapi dalam konteks yang lain, kata *bagai* dalam bahasa Indonesia berpadanan bentuknya dengan kata *bak* dalam bahasa Minang. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

(55) *Bagai* pungguak merindukan bulan.

(56) **Bagai* pungguak marinduan bulan.

Bak pungguak marinduan bulan.

Kebermaknaan sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur segmental yang bersifat leksem, tetapi juga ditentukan oleh unsur segmental yang bukan leksem. Dalam bahasa Minang terdapat beberapa unsur penekanan yang bukan dalam berbentuk leksem, tetapi kehadirannya sangat bermakn. Unsur-unsur itu disebut dengan partikel. Partikel yang berfungsi sebagai penekanan juga menyatakan berbagai emosi. Banyak ditemukan partikel dalam bahasa Minang. Partikel itu diantaranya adalah:

Do(h)

(57) Itu ndak buku den **do(h)**.

(58) Indak tau ang rumah nyo **do(h)**?

(59) Itu ndak urusan awak tu **do(h)**.

(60) Aden ndak picayo ka inyo **do(h)**.

Di sini partikel *do(h)* berfungsi sebagai penegas negasi. Dalam bahasa Indonesia tuturan itu diekspresikan dengan cara atau bentuk sebagai berikut:

(61) Itu bukan buku saya.

(62) Tidak tau ya, Anda rumahnya?

(63) Itu bukan urusan kita.

(64) Saya tidak percaya (ke)padanya.

Nyoh 'cuma/hanya'

(65) Sia nan pai **nyoh**?

(66) Itu **nyoh** nan ang bali?

(67) Kami sajo nan tau **nyoh**.

(68) Itu sajo **nyoh**, indak mangarati ang doh.

Padananya dalam bahasa Indonesia adalah:

(69) Siapa saja yang pergi?

(70) Itu cuma yang Anda beli?

(71) Hanya kami yang tau atau Cuma kami yang tau.

(72) Itu pun Anda tidak mengerti.

Masih ada beberapa partikel yang berfungsi untuk penekanan dalam bahasa Minang yang padannya tidak selalu merupakan terjemahan dengan hanya mengubah pelafalan pada bunyi akhir. Partikel yang berfungsi sebagai penekanan itu di antaranya adalah: *tuah (tuh /tu), lah, ciek, muah, lai, kan, yo, ko, mah, nah, hah, dan ndak*. Unsur penekan itu muncul dalam konstruksi kalimat yang berbeda-beda dengan fungsi yang berbeda-beda. Padanan unsur penekanan dalam bahasa Minang ini muncul dalam bentuk yang beragam pula dalam bahasa Indonesia.

Dalam sebuah tuturan orang Minang, partikel unik dan unsur penekanan itu dapat muncul lebih dari satu dan inilah sesungguhnya yang menjadikan tuturan itu sebagai bahasa Minang. Diantara unsur itu ada yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ada yang tidak. Bahasa Indonesia orang yang terpelajar jarang ditemukan partikel itu. Hal itu dapat diamati saat mereka berbicara pada situasi formal.

Unsur- unsur Suprasegmental dalam Dialog

Selain partikel-partikel yang berfungsi sebagai penekanan, dalam bahasa Minangkabau ditemukan pula partikel-partikel yang dipakai untuk menyatakan ekspresi emosi tertentu. Partikel-partikel itu dituturkan dengan nada keras, intonasi tinggi hingga menyerupai teriakan dan bisa juga dengan dituturkan dengan nada lembut dan intonasi rendah. Teriakan-teriakan spesifik itu berfungsi untuk menyatakan kutukan, penyesalan, keheranan, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa contoh partikel yang terdapat dalam tuturan bahasa Minang yang berfungsi untuk menyatakan emosi penuturnya yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan partikel yang berbeda.

ndeh 'waduh/wah'

(73) *Ndeh rancak nyo lai.*

'Waduh bagus sekali.'

Pada tuturan (73) partikel *ndeh* 'waduh/wah' menyatakan kekaguman.

Nde 'aduh'

(74) *Nde takecekaan pulo dek ambo kainyo.*

'Aduh terlanjur saya mengatakan padanya.'

Kehadiran partikel *nde* 'aduh' dalam tuturan (74) di atas menyatakan penyesalan atas suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan seseorang. Pada tuturan (75) di bawah ini partikel *nde* 'aduh' menyatakan keluhan atas apa yang dirasakan atau dialami seseorang.

(75) *Nde paneknyo lai.*

'Aduh capek sekali.'

Pada tuturan (74) partikel *nde* 'aduh' menyatakan penyesalan, sementara pada tuturan (75) menyatakan keluhan.

oi 'hei'

(76) *Oi... yo ka pai ang?*

'Hei... benarkah Anda mau pergi?'

(77) *Oi ... aniang lah lai.*

'Hei... diamlah!'

Pada kedua tuturan di atas (76-77) partikel *oi* 'hei' hadir di awal tuturan untuk menyatakan panggilan dalam rangka menyadarkan lawan tutur akan sesuatu.

eh 'ops'

(78) *Eh tabaok lo pena urang.*

'Ops terbawa pena orang lain.'

Partikel *eh* 'ops' pada tuturan (78) menyatakan kesadaran diri bahwa seseorang telah melakukan kesalahan ringan karena ketidaksengajaan.

oo 'oo'

(79) *Oo baitu caritonyo?*

'Oo, begitu ceritanya?'

Partikel *oo* 'oo' pada tuturan (79) menyatakan penerimaan yang sekaligus mengakui kebenaran informasi yang disampaikan lawan tutur sebelumnya.

ee 'ayo'

(80) *Ee ambiaklah!*

'Ayo ambillah!'

Partikel *ee* 'ayo' pada tuturan (80) menyatakan pengulangan perintah dalam hal ini berisi persilahan pada lawan tutur untuk mengambil sesuatu. Tuturan di atas biasa digunakan untuk menyatakan keramah-tamahan.

op 'hop'

(81) *Op tagak! Jan manangih.*

'Hop berdiri, jangan menangis!'

Partikel *op 'hop'* dalam tuturan (81) di atas menyatakan panggilan atau seruan sebelum menyuruh anak kecil bangun berdiri kembali setelah anak kecil itu terjatuh.

hep 'hei'

(82) *Hep, manga ka situ?*

'Hei, ngapai ke situ?'

Partikel *hep 'hei'* dalam tuturan (82) digunakan untuk mengejutkan seseorang agar dia berhenti atau tidak jadi melakukan sesuatu pekerjaan. Penghentian atau pelaranga itu bisa jadi karena apa yang akan dilakukan mitra tutur itu salah atau melanggar aturan atau bisa jadi karena membahayakan mitra tutur itu.

au 'ohh/aduh'

(83) *Au tapijak kaki den.*

'Aduh terinjak kaki saya.'

Partikel *au 'ohh/aduh'* pada tuturan (83) di atas menyatakan pemberitahuan bahwa penutur menderita karena sesuatu, dalam hal ini karena kakinya terinjak oleh seseorang. Dengan pemberitahuan itu, dia berharap mitra tutur menghentikan tindakan yang menyakiti penutur.

haa 'haa'

(84) *Haa, lah dicaraiannyo bininyo?*

'Haa, sudah diceraikannya istrinya?'

Partikel *haa 'haa'* dalam tuturan (84) di atas menyatakan keheranan sekaligus ketidakpercayaan atas telah terjadinya suatu peristiwa, yang dalam hal ini orang ketiga telah menceraikan istrinya.

Dalam konstruksi yang lain, bisa jadi partikel-partikel di atas menyatakan ekspresi yang lain lagi. Dalam tuturan bahasa Minang juga ditemukan satuan-satuan bahasa yang berasal dari bahasa Arab yang digunakan untuk menyatakan keadaan perasaan seseorang ketika melihat atau menghadapi suatu peristiwa atau kejadian. Satuan-satuan bahasa yang berasal dari bahasa Arab itu di antaranya adalah:

Subhannallah

Kata atau ungkapan *Subhannallah* ini biasanya dituturkan untuk menyatakan kekagetan saat melihat atau mendengar sesuatu yang mengagumkan. Dalam bahasa Indonesia, perasaan yang demikian diungkapkan dengan menuturkan partikel *waduh*. Pemakaiannya dalam tuturan bahasa Minang atau bahasa Indonesia adalah seperti berikutini.

- (81) *Subhallah, rancaknyo pamandangan di siko lai.*
'Waduh, alangkah bagusnya pemandangan di sini.'

Lailah
Lilahailolloh
Lilahailolloh muhamaddarasul lulloh

Ketiga kata atau ungkapan di atas itu biasanya dituturkan untuk menyatakan kekecewaan atau kemarahan saat melihat atau mendengar sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam bahasa Indonesia, perasaan yang demikian diungkapkan dengan menuturkan partikel *aduh* di awal kalimat. Pemakaiannya dalam tuturan bahasa Minang atau bahasa Indonesia adalah seperti berikut ini.

- (82) *Lailah, alun juo dikarajoannyo PR nyo lai.*
'Aduh belum juga dikerjakannya PR nya.'

Astaga
Astagfirulloh

Ungkapan *Astaga* dan *Astagfirulloh* di atas itu biasanya dituturkan untuk menyatakan penyesalan saat seseorang telah melakukan suatu kekeliruan atau kesalahan. Dalam bahasa Indonesia, perasaan yang demikian diungkapkan dengan menuturkan partikel *aduh*. Pemakaiannya dalam tuturan bahasa Minang atau bahasa Indonesia adalah seperti berikutini.

- (83) *Astaga, ambo lupu mamatian kompor.*
'Aduh, saya lupa mematikan api kompor.'

Gersture dalam dialog

Dalam sebuah peristiwa tutur, selain dengan tuturan verbal, komunikasi juga berlangsung dengan adanya gerakan-gerakan tubuh. Dalam komunikasi, gerakan-gerakan tubuh yang membawa pesan-pesan tertentu disebut dengan gestur. Gestur dalam komunikasi berbahasa Minang hampir sama dengan gestur yang ditemukan dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa gestur yang biasa ditemukan dalam komunikasi berbahasa Minang atau dalam komunikasi berbahasa Indonesia.

mengerdipkan mata

Tindakan mengerdipkan mata dilakukan dalam komunikasi untuk menyampaikan sinyal kepada mitra tutur agar mitra tutur berhati-hati dalam berbicara karena ada orang lain disekitar peristiwa tutur yang mungkin tidak boleh tahu tentang apa yang dibicarakan oleh penutur dengan mitra tuturnya.

menutup mulut dengan jari

Gerakan menutup mulut dengan jari memberi isyarat kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak berbicara. Jadi gerakan seperti itu menyatakan larangan berbicara kepada mitra tutur. Gerakan seperti itu dilakukan saat penutur merasa tidak aman berdialog karena tiba-tiba hadir orang lain yang tidak layak mendengar pembicaraan penutur dengan mitra tuturnya.

mengangkat tangan

mengangkat bahu

Gerakan mengangkat tangan atau mengangkat bahu dalam komunikasi menyatakan seseorang tidak tahu sesuatu atau tidak punya informasi tentang sesuatu yang ditanyakan mitra tuturnya.

menganggukkan kepala

Gerakan menganggukkan kepala dalam komunikasi berbahasa Minang atau Indonesia menyatakan seseorang membenarkan atau menyetujui sesuatu yang disampaikan orang lain. Sebagai respon terhadap pertanyaan ya-tidak, gerakan menganggukkan kepala dapat menyatakan membenaran atas apa yang di nyatakan dalam kalimat tanya ya-tidak. Hal itu sepertinya berlaku dalam komunikasi berbahasa Minang atau komunikasi berbahasa Indonesia.

menggelengkan kepala

Gerakan menggelengkan kepala biasa muncul sebagai respon terhadap kalimat tanya ya-tidak. Gerakan menggelengkan kepala dapat digunakan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan. Gerakan menggelengkan kepala itu menyatakan penyangkalan atas apa yang dinyatakan dalam kalimat tanya ya-tidak positif. Akan tetapi, bermakna persetujuan jika digunakan untuk merespon kalimat tanya ya-tidak berkonstruksi negatif.

C. Penutup

Dalam hal struktur dasar apakah itu struktur frase, klausa atau kalimat dapat dikatakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia itu mirip. Tuturan itu menjadi berciri struktur bahasa Minang setelah hadirnya partikel-partikel unik yang tidak selalu dapat ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Adakalanya sebuah partikel dalam bahasa Minang berpadanan dengan beberapa partikel dalam bahasa Indonesia atau beberapa partikel bahasa Minang berpadanan fungsi dan maknanya dengan satu partikel dalam bahasa Indonesia. Kalau kita hanya berpegang pada prinsip perpadanan pelafalan bunyi akhir

kata yang ada dalam bahasa Minang dan bahasa Indonesia adakalanya terjadi persilangan makna atau perbedaan makna. Untuk bisa berbahasa Minang atau bahasa Indonesia dengan benar dan baik, seseorang harus mempelajari kedua bahasa itu dengan baik pula.

BAB XII

BAHASA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengantar

Pada bab ini dibahas tentang perubahan bahasa utamanya bahasa Minang yang disebabkan oleh faktor-faktor yang ada diluar bahasa. Dari pembahasan ini diharapkan pembaca memperoleh pemahaman tentang sebab dan arah perubahan bahasa yang disebabkan oleh faktor sosial yang ada dalam masyarakat.

Bedasarkan tinjauan sosiolinguistik tentang situasi kebahasaan hari ini diperkirakan pada masa yang akan datang bahasa Minang mengalami perubahan yang mengarah pada "pelapukan". Hal itu disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal disebabkan oleh *sikap bahasa* sebahagian masyarakat, terutama masyarakat perkotaan dan kalangan remaja dan keluarga muda yang cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam pertuturan sehari-hari dalam ranah keluarga atau dalam kontek yang lebih luas. Penyebab eksternal ini oleh Poedjosoedarmo (2006) dipandang sebagai akibat ulah dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Poedjosoedarmo manusia selalu terdorong untuk menyesuaikan diri dengan orang lain yang ingin dijadikan kawannya.

Secara internal, perubahan dimungkinkan karena jarak genetis bahasa Indonesia dan Minang cukup dekat yaitu sama-sama berada dalam rumpun bahasa Melayu. Kedekatannya itu memungkinkan bahasa Minang mudah terinterferensi oleh bahasa Indonesia atau seba-

liknya. Hal saling interverensi itu dimungkinkan karena pada umumnya masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang bilingual.

Masyarakat Minangkabau menyakini bahwa kehidupan itu selalu berubah. Seperti terungkap dalam ungkapan :**Dima aie gadang, disitu tapian baralieh** 'atau **sakali aie gadang sekali tapian baralieh** ' Di mana ada air besar di situ tepian beralih atau **sekali air besar sekali tepian beralih**. Artinya, karena perjalanan waktu dan adanya peristiwa yang terjadi dalam perjalanan waktu itu pastilah menyebabkan adanya perubahan terhadap hal yang lain. Jadi kalau bahasa Minang itu berubah dan dia sudah berbeda dengan bahasa Minang yang digunakan oleh orang Minang terdahulu, masyarakat Minangkabau dapat memahami dan menerimanya. Berkaitan dengan bahasa Minangkabau, diskusi selanjutnya mengarah pada pertanyaan bagaimana dan kearah mana gerak perubahan bahasa Minangkabau pada masa yang akan datang bila dikaitkan dengan sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya hari ini.

B. Pembahasan

UUD 1945 pasal 36 berisi kebijakan tentang bahasa nasional. Dalam pasal itu dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi, namun pemerintah juga menjamin kelestarian bahasa daerah. Ini juga dikukuhkan oleh fasal 36 yang berbunyi : "**Bahasa Daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dihormati oleh negara**". Kata **dipelihara** dan **dihormati** dimiringkan untuk mempertanyakan adalah masyarakat Minangkabau hari ini melakukan pemeliharaan terhadap bahasanya dan apakah negara menghormati bahasa daerah yang dipelihara masyarakat yang terlihat dari sikap dan perilaku berbahasa masyarakat bahasa Minang dan kebijakan-negara terkait masalah kebahasaan daerah ini. Kalau masyarakat Minang memperlihatkan upaya pemeliharaan terhadap bahasa Minang syukurlah, kalau tidak, jangan berharap negara akan menghormati apalagi dimintai pertanggung jawabannya atas lenyapnya bahasa Minang.

Banyak kalangan sekarang ini mengkhawatirkan kelestarian bahasa daerah, termasuk bahasa Minang karena pendominasian bahasa Indonesia atau bahasa asing. Secara politis dan yuridis formal dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah pendominasian bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan nasional punya tempat untuk dikembangkan dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional atau bahasa nasional. Bahasa Indonesia se-

bagai bahasa negara dan bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan dan dunia keilmuan. Sementara itu, bahasa daerah menjalankan fungsi lain sebagai bahasa pengantar keseharian di rumah untuk topik apa saja. Menurut Khaidir Anwar (1985), bahasa Indonesia dan bahasa Minang masih dapat hidup berdampingan dengan menjalankan fungsinya masing-masing. Bahasa Minang digunakan untuk komunikasi keseharian untuk topik apa saja selama pembicaraan itu berlangsung dalam situasi informal. Itu dulu, sekarang ada gejala meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia di rumah tangga terutama di kota yang menjadi pusat pendidikan dan pemerintahan seperti Padang dan Bukittinggi. Di komplek-komplek perumahan yang dihuni oleh keluarga muda, ada kecenderungan dalam komunikasi di rumah menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak diajar dan dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar mudah berkomunikasi di sekolah dan mudah menyerap informasi dari buku.

Remaja perkotaan terutama yang sedang menimba ilmu diberbagai jenjang pendidikan datang dari berbagai daerah. Mereka yang studi pada jenjang pendidikan menengah dan atas dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa bilingual, bahkan di antaranya ada yang multilingual. Mereka menguasai bahasa pertama (Minang, Jakarta, Cina dan sebagainya), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Bahasa pertama mereka gunakan untuk komunikasi informal di rumah tangga. Mereka yang bahasa pertamanya bahasa Minang, menggunakan bahasa itu dalam bentuk yang sudah dimodifikasi. Dalam rangkaiannya telah terinterferensi oleh unsur bahasa lain yang mereka kuasai. Perilaku mencampurkan kode itu didorong oleh sikap remaja Minang yang metropolitan. Penggunaan bentuk yang dianggap lebih modern (prestisius) itu dimaksudkan agar lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lawan tutur. Hal itu disinyalir oleh Poedjosoedarmo (2006) bahwa bahasa Indonesia mereka gunakan jika sedang bertutur dengan orang yang berkecendrungan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan seseorang juga dapat dipandang sebagai cerminan gaya hidup penuturnya. Orang yang dalam kehidupan sehariannya sering dianggap "soleh" menggunakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab dalam tuturannya. Penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab mengesankan atau dianggap lebih islami. Sapaan atau sebutan untuk orang tua perempuan, mereka gunakan kata *umi* dan kata *abi* untuk sapaan dan sebutan bagi orang tua laki-laki. Untuk merespon berbagai situasi yang dialaminya, orang yang ingin mencitrakan dirinya lebih islami menggunakan kata kata atau ung-

kapan Subhannallah untuk menyatakan keheranan atau kekaguman atas kebesaran Allah, Alhamdulillah untuk menyatakan syukur atas suasana yang menyenangkan atau membahagiakan, astagfirullah untuk menyatakan penyesalan atau tindakan yang dianggap tidak pantas, dsb.

Orang yang ingin mencitrakan dirinya sebagai orang yang modern akan bergaya dengan tuturan yang lain. Biasanya mereka akan menuturkan kata asing terutama bahasa Inggris. Untuk menyatakan keheranan atau kekaguman atas kebesaran Allah bias jadi orang akan mengucapkan atau menuturkan *Oh my good* dan *thank you* untuk merespon pujian. Alasan lain seseorang menggunakan kata kata asing itu di antaranya adalah:

- a. Kebutuhan, karena memang konsep itu belum ada dalam bahasa Minang atau bahasa Indonesia. Sehingga kosa kata itu diambil untuk menyatakan konsep yang baru itu. Contoh: kata *computer*. Kata ini memang perlu dipungut saja. Kalaupun ada kata yang mirip maknanya dalam bahasa Indonesia bisa jadi tidak dipakai karena maknanya tidak pas dengan konsep yang baru itu.
- b. Prestise. Penggunaan bahasa Inggris sebagai prestise adalah jika orang yang menggunakan bahasa Inggris itu ingin dianggap atau dikesani sebagai orang yang berpendidikan tinggi atau yang mampu menggunakan bahasa Inggris. Dia mungkin ingin orang disekitarnya kagum atas kemampuannya. Bagi guru bahasa Inggris atau bagi orang yang benar-benar tinggi pendidikannya dan bekerja di perusahaan asing atau di kementrian luar negeri, penggunaan bahasa Inggris bukan bermotif prestise tetapi memang kebutuhan.
- c. Dalam iklan penggunaan bahasa Inggris lebih diutamakan untuk kepentingan daya jangkau konsumen yang lebih luas atau ingin menjangkau klas atau golongan tertentu. Iklan bank yang sasarannya klas orang beruang, mungkin memang diperlukan bahasa Inggris. Akan tetepi, kalau yang diiklankan itu produk lokal yang jangkauan konsumennya masyarakat lokal, cukup berbahasa daerah atau berbahasa Indonesia.
- d. Selain untuk prestise, penggunaan kata asing dimaksudkan supaya terkesan kharismatik. Ungkapan atau idiom dari bahasa Inggris dipakai biasanya agar pesan yang disampaikan lebih berkesan punya misteri dan atau lebih berkharisma. Misalnya untuk menyampaikan nilai atau ajaran untuk lebih peduli akan waktu akan terasa lebih magis, bermisteri atau berkharisma jika dinyatakan dengan *Time is money*.

- e. Kata bahasa Inggris yang masuk akan bersaing dengan bahasa Indonesia yang sudah ada, misalnya kata *berburu* dan *hunting*. Masing-masing digunakan pada kepentingan atau konstruksi yang berbeda. Kata *buru* akan tetap digunakan dalam konteks berburu binatang sementara kata *hunting* akan digunakan pada konteks mengumpulkan barang-barang antik atau dalam konteks yang lainnya.

Dengan adanya keinginan orang untuk menguasai suatu bahasa terutama bahasa yang dianggap prestisius dapat pula dianggap bahwa bahasa sebagai alat atau sarana perjuangan kelas atau status. Hal itu dapat kita pahami dan ketahui karena dulunya orang belajar bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dan bahasa Belanda untuk kepentingan perjuangan individu, kelompok dan bahkan alat perjuangan bangsa. Hal itu juga terjadi pada masa sekarang, seseorang ingin menguasai suatu bahasa juga ada yang termotifasi untuk memperjuangkan status. Mau jadi politisi berjuanglah untuk menguasai bahasa politik. Mau jadi ahli hukum, perlu belajar menguasai bahasa hukum. Mau jadi dokter berjuang dulu menguasai bahasa kedokteran karena ilmu itu tersimpan dalam bahasa. Mustahil orang mau menjalani kehidupan dalam profesi tertentu tidak paham dengan register yang ada dalam bidang ilmu itu.

Dikaitkan dengan tuntutan dunia kerja, hal yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi sangat tinggiuntutannya. Pendidikan dalam arti yang luas bertujuan meningkatkan tiga bidang yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setelah seseorang menguasai ilmu kedokteran dari buku, untuk diterapkan diperlukan ketrampilan dan keberanian, dan untuk bisa dijadikan profesi dalam arti menghasilkan uang diperlukan lagi kemampuan komunikasi. Seorang yang sudah menguasai ilmu kedokteran kalau tidak bisa berkomunikasi khususnya tidak mampu menuturkan ujaran yang menyatakan simpati dan berempati jika buka praktek sore di rumahnya maka kecil kemungkinannya tempat prakteknya dikunjungi orang.

Sesungguhnya, sejak dari kecil, manusia sudah berjuang untuk memperoleh bahasa. Hanya saja karena sifatnya alami maka proses perjuangan itu kurang disadari. Ini terlihat dari perkembangan bahasa anak. Sejak dari bayi manusia berusaha mengembangkan kemampuan komunikasi dengan melewati tahap maraban, tahap satu kata, frase, dan kalimat-kalimat sederhana. Capaian sampai tahap ini berlangsung hingga umur lima tahun. Pada umur duabelas tahun keatas anak yang normal akan mencapai kematangan bahasa. Diatas umur duabelas tahun itu seorang anak mulai bisa memahami berbagai aspek prag-

matik tuturan bahasa ibunya. Bagi orang dewasa perjuangan kebahasaan seharusnya bertujuan untuk mencapai kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar di sini diartikan sebagai bahasa yang sesuai dengan konteks dan jernih penyampaiannya karena lengkap unsur-unsur sintaksisnya sesuai kebutuhan konteks tutur.

Untuk menyatakan suatu tindak ujar (ilokusi) ditemukan berbagai macam bentuk tuturan (lokusi). Untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu digunakan tuturan perintah. Tuturan perintah itu dapat dinyatakan dengan kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Disaat seseorang memilih sebuah bentuk terbawa gaya individunya dan terdapat ideologi yang ingin disampaikan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1. Sebaiknya Anda temui Buk X dan minta maaf kepadanya (mendorong)
2. Anda harus minta maaf kepada Buk X (menekan)
3. Tidak ada salahnya Anda datangi Buk X dan minta maaf kepadanya
4. Bagaimana kalau Anda datangi Buk X, katakana Anda khilaf dan minta maaf padanya.

Penggunaan masing-masing bentuk tuturan itu sangat tergantung pada konteks pertuturan. Tuturan (1-4) termasuk kalimat perintah, biasanya dituturkan oleh seorang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Kalimat seperti (1) ini biasanya disebut dengan kalimat yang berisi saran dan bersifat mendorong mitra tutur melakukan apa yang disarankannya. Tuturan bentuk (2) termasuk kalimat perintah, tetapi dianggap lebih keras karena dinyatakan dalam bentuk perintah langsung dan bersifat menekan. Tuturan (3) dan (4) dianggap lebih sopan dari bentuk (1) dan (2) karena memberi peluang kepada lawan tutur untuk mempertimbangkan apakah akan melaksanakan atau tidak melaksanakan hal yang disuruhkannya.

Bahasa dan Perubahan Sosial

Ada kesan dalam masyarakat bahwa penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris sudah berlebihan. Hal itu juga terlihat di koran-koran lokal itu. Banyak kata yang sesungguhnya tidak perlu ditulis dalam kata bahasa Inggris karena ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Lebih parah lagi ditemukan cara penulisan yang tidak benar. Sulit diidentifikasi apakah penulis bermaksud menulis dalam bahasa

Indonesia atau bahasa Inggris kerana tidak jelas sistim ejaan yang dipakainya.

Berikut uni ada beberapa contoh penetrasi.
resafel V risapel
report V raport
balans V balan
kesing V cessing
penetrasi
kata proposional dikacaukan dengan profesional
intrupsi V instruksi V intruksi

Perubahan terjadi karena benda yang diacu oleh kata-kata itu sudah tidak dipakai dan digantikan oleh benda lain. Itu bisa terlihat dari penggunaan kata *pariuak* yang sudah digantikan oleh kata *rice cooker*. Kata *lasuang* digantikan oleh kata *mikser* dan *blender*. Partikel penunjuk *nan* telah digantikan oleh penunjuk *yang*.

Menarik untuk diteliti selanjutnya penggunaan kosa kata asing dalam koran lokal berbahasa Indonesia di Sumatra Barat. Sejauh ini belum ditemukan penelitian penggunaan kosa kata asing dalam koran koran di Sumatra Barat. Penelitian ini perlu dilakukan agar diperoleh gambaran lengkap tentang penggunaan bahasa asing di koran lokal.

C. Penutup

Berangkat dari situasi kebahasaan hari ini yaitu adanya gejala sikap bahasa beberapa kelompok penutur yang negatif, dapat diprediksi akan terjadi perubahan secara pelan-pelan terhadap bahasa Minangkabau. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi mengalami perkembangan secepat perkembangan hal yang ada di luarnya. Artinya, kalau dunia teknologi berkembang pesat, maka kosa kata dalam bidang teknologi juga berkembang dengan pesat. Menurut politik bahasa nasional, bahasa Indonesia dalam pengembangannya, terutama pengayaan kosa kata ditopang oleh bahasa Melayu, bahasa daerah di Indonesia dan bahasa asing. Bahasa asing yang cukup besar pengaraunya terhadap bahasa Indonesia adalah bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Bahasa Belanda berpengaruh karena secara historis kita memang lama dijajahnya. Sekarang ini pengaruh bahasa Belanda sudah tidak kuat lagi. Bahasa Inggris berpengaruh besar karena bahasa itu bahasa internasional. Informasi didunia mengenai hal apa saja

disampaikan dengan bahasa ini. Oleh karena itu pengaruh bahasa Inggris akan selalu ada dalam bahasa Minang.

BAB XIII

PROYEKSI BAHASA MINANGKABAU DI MASA DEPAN

A. Pendahuluan

Kelestarian suatu bahasa termasuk bahasa Minangkabau bukan hanya ditentukan oleh kondisi bahasa itu sendiri, tetapi lebih banyak ditentukan oleh sikap bahasa penuturnya. Yang dimaksud dengan sikap bahasa adalah penilaian positif atau negatif atas bahasa. Sikap penutur itu tercermin dari perilaku berbahasanya, pengajarannya, dan pelestariannya.

Bedasarkan tinjauan sosiolinguistik tentang situasi kebahasaan hari ini diperkirakan pada masa yang akan datang bahasa Minang mengalami "pelapukan". Hal itu disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal disebabkan oleh *sikap bahasa* sebahagian masyarakat, terutama masyarakat perkotaan dan kalangan remaja dan keluarga muda yang cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam pertuturan sehari-hari dalam ranah keluarga atau dalam konteks yang lebih luas. Secara internal pelapukan dimungkinkan karena jarak genetis bahasa Indonesia dan Minang yang cukup dekat yaitu sama-sama berada dalam rumpun bahasa Melayu. Kedekatannya itu memungkinkan bahasa Minang mudah terinterferensi oleh bahasa Indonesia.

Untuk aspek eksternal yaitu yang berhubungan dengan sikap bahasa Masyarakat Minangkabau seperti yang digambarkan pada bagian terdahulu, kalau tidak diantisipasi tidak kecil kemungkinan akan menyebabkan bahasa Minang lapuk. Pelapukan yang berlangsung pada waktu yang lama bisa menyebabkan bahasa itu hilang. Apabila bahasa Minang ini melapuk dan hilang berarti salah satu identitas kebudayaan Minangkabau hilang pula. Kalau bahasa Minang hilang sesungguhnya yang hilang itu bukan hanya bahasanya tetapi juga hilang dialek-dialeknya.

Secara politis hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah barangkali sama saja dengan apa yang tercantum dalam UUD 1945 atau dalam politik bahasa. Akan tetapi perubahan yang terjadi diluar bahasa yang disebabkan olen pelaksanaan otonomi, seperti menjadi menyebarkan pusat-pusat pendidikan, perdagangan dan masuknya investor atau tenaga kerja asing akan menyebabkan makin meningkatnya prestise bahasa Indonesia dan sebaliknya prestise bahasa daerah menurun. Orang akan terpacu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat berkontak bisnis dengan orang luar Minang di era otonomi dan globalisasi.

Untuk mengantisipasi kemungkinan yang mencemaskan ini perlu ditetapkan kebijakan politik bahasa yang tegas yang berpihak dan protektif terhadap bahasa daerah (Minangkabau). Kebijakan politik yang diambil tentu perlu diikuti dengan penyusunan ancangan bahan ajar yang rasional. Berkaitan dengan pelestarian Bahasa Minangkabau terutama ragam formal dapat dilakukan bersamaan dengan pelestarian peristiwa budaya yang di dalamnya digunakan bahasa Minangkabau ragam formal.

Masyarakat Minangkabau menyakini bahwa kehidupan itu selalu berubah. Seperti terungkap dalam ungkapan: **Dima aie gadang, disitu tapian baralieh** 'atau sakali aie gadang sekali tapian baralieh' **Di mana air besar di situ tepian beralih atau sekali air besar sekali tepian beralih.** Artinya, karena perjalanan waktu dan adanya peristiwa yang terjadi dalam perjalanan waktu itu pastilah menyebabkan adanya perubahan terhadap hal yang lain. Jadi kalau bahasa Minang itu berubah dan dia sudah berbeda dengan bahasa Minang yang digunakan oleh orang Minang terdahulu, masyarakat Minangkabau dapat memahami dan menerimanya.

Berkaitan dengan bahasa Minangkabau, diskusi selanjutnya mengarah pada pertanyaan bagaimana dan kearah mana gerak perubahan

bahasa Minangkabau pada masa yang akan datang bila dikaitkan dengan sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya hari ini.

B. Pembahasan

UUD 1945 pasal 36 berisi kebijakan tentang bahasa nasional. Dalam pasal itu dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi, namun pemerintah juga menjamin kelestarian bahasa daerah. Ini juga dikukuhkan dalam fasal 36 yang berbunyi : "**Bahasa Daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dihormati oleh negara**". Kata *dipelihara* dan *dihormati* dimiringkan untuk mempertanyakan adakah masyarakat Minangkabau hari ini melakukan pemeliharaan dan penghormatan terhadap bahasanya yang terlihat dari sikap dan perilaku berbahasanya. Kalau ada syukur, kalau tidak, jangan harap negara akan menghormati apalagi dimintai pertanggung jawabannya atas lenyapnya bahasa Minang.

Secara politis dan yuridis formal dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah pendominasian bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah. Bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan nasional punya tempat untuk dikembangkan dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional atau bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan dan dunia keilmuan. Sementara itu, bahasa daerah menjalankan fungsi lain sebagai bahasa pengantar keseharian di rumah untuk topik apa saja. Menurut Khaidir Anwar (1985), bahasa Indonesia dan bahasa Minang masih dapat hidup berdampingan dengan menjalankan fungsinya masing-masing. Bahasa Minang digunakan untuk komunikasi keseharian untuk topik apa saja selama pembicaraan itu berlangsung dalam situasi informal. Itu dulu, sekarang ada gejala meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia di rumah tangga terutama di kota yang menjadi pusat pendidikan dan pemerintahan seperti Padang dan Bukittinggi. Di komplek-komplek perumahan yang dihuni oleh keluarga muda, ada kecenderungan dalam komunikasi di rumah digunakan bahasa Indonesia. Anak-anak diajar dan dilatih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar mudah berkomunikasi di sekolah dan mudah menyerap informasi dari buku. Orang Minang sangat yakin bisa bertutur dalam bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia bagi mereka adalah bahasa alternatif (caro aluih). Hal itu terlihat dari contoh peristiwa tutur berikut ini :

1. Seorang anak bertutur kepada ibunya
Mama-mama! Rudi sesak kencing.
 'Mama! Rudi mau buang air kecil.'
2. Seorang ibu berpesan kepada anaknya
*Yul ! nanti kalau hari hujan **bangkit** jemuran kita, ya!*
 'Yul ! nanti kalau hari hujan, angkat jemuran kita, ya!'
3. Pentuturan seorang ibu kepada anaknya diatas oplet
 Panas ya nak?
 Kasihan.
 Nanti jangan **menurut** juga dengan Mama.
 'Nanti jangan ikut Mama lagi.'

Terlihat dari peristiwa tutur (2) bahwa orang Minang begitu saja mengubah **bangkik** "angkat" menjadi **bangkit** "bangun" yang berangkat dari analogi keteraturan perpadanan bunyi /k/ pada posisi akhir dalam bahasa Minangkabau menjadi /t/ dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia kata **bangkit** artinya bangun dari duduk atau tidur. Jadi kata **bangkit** dalam kalimat (2) tidak cocok pemakaiannya. Pada kalimat (3) kata, **menurut**, merupakan penyesuaian pelafalan dari kata **manuruik** yang berarti mengikuti karena ada perpadanan bunyi antara BI dan BM. Bunyi /ut/ pada akhir kata BI menjadi uik dalam bahasa BM. Namun dalam kalimat (3) itu kedua kata tidak sepadan artinya. Kata **manuruik** dalam BM artinya **ikut** sedangkan **menurut** dalam BI berarti **berkenan**. Demikian juga halnya dengan kalimat no.4, terjadi perbedaan makna karena analogi yang tergesa-gesa itu.

Remaja perkotaan terutama yang sedang menimba ilmu diberbagai jenjang pendidikan datang dari berbagai daerah. Mereka yang studi pada jenjang pendidikan menengah dan atas dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa bilingual, bahkan di antaranya ada yang multilingual. Mereka menguasai bahasa pertama (Minang, Jakarta, Cina dan sebagainya), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Bahasa pertama mereka gunakan untuk komunikasi informal di rumah tangga. Mereka yang bahasa pertamanya bahasa Minang, menggunakan bahasa itu dalam bentuk yang sudah dimodifikasi. Dalam rangkaianannya telah terinterferensi oleh unsur bahasa lain yang mereka kuasai. Hal ini dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur berikut ini:

4. Pertuturan dua orang yang bersahabat

A: Baru ya sepatunya, beli di mana ?

B: Di Matahari

A: Berapa tu harganya ?

B: Tujuh puluh ribu.

A: Mahal tu ma

5. Seorang remaja bertanya pada temannya dalam bahasa Minang

A: *Buku yang baru tu bara ang bali?*

'Buku yang baru itu berapa Anda beli?'

B: *Limo baleh ribu, cuma.*

'Hanya lima belas ribu.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan kondisi pemahaman masyarakat di Sumatra Barat terhadap bahasa Indonesia dan Minang keseharian yang sudah rusak. Pemahaman remaja terhadap ragam formal tampaknya lebih parah lagi. Ini terbukti jika seorang marah dengan menggunakan sindiran atau bahasa berkias, mereka merespon dengan "nyengir" atau dengan ungkapan "ngak mengerti ah". Begitu-lah respon maksimal yang dapat diberikan oleh kebanyakan remaja sekarang ini. Perilaku mencampurkan kode itu didorong oleh sikap remaja Minang yang metropolis. Secara internal bahasa Minangkabau memang mudah terinverensi oleh bahasa Indonesia karena jarak genetik kedua bahasa itu dekat, yaitu sama berasal dari bahasa melayu.

Koelompok tua (nenek-nenek dan kakek-kakek) dengan alasan solidaritas pada anak cucu rela tertatih-tatih berbahasa Indonesia dengan gayanya sendiri.

6. Pembicaraan nenek dengan anak dan cucunya yang pulang berlibur.

(Anak) : Ma mana penggorengan?, Saya mau mengoreng ikan ini,

(Ibu) : Tu, dalam lemari

(Nenek): Kalau menggoreng ikan jangan di kualu tu, lengket ee.

Demikianlah perilaku berbahasa sebahagian masyarakat hari ini, yang ingin bertutur dalam bahasa Indonesia tetapi tidak atau belum mempelajarinya secara serius. Sebahagian yang lainnya, masih kukuh berbahasa Minang tetapi dalam tuturannya itu disana sini terinterverensi oleh bahasa Indonesia.

Ihwal pengajaran terutama dalam rangka pembinaan, sejauh ini bahasa Minangkabau belum diajarkan secara formal. Bahasa Minang

belum diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dan menengah apalagi diperguruan tinggi. Jika bahasa Minang diajarkan secara formal pasti menghadapi tantangan yang cukup berat, mungkin melebihi beratnya dari pengajaran bahasa Indonesia. Beratnya tantangan itu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama masalah sikap masyarakat yang belum positif terhadap bahasanya. Kalau ini ditawarkan, sebelum menerima, mereka akan bertanya seberapa penting bahasa Minang untuk meraih sukses secara ekonomis dimasa datang. Kedua, belum ada bahan ajar yang disusun secara rasional untuk berbagai jenjang pendidikan. Faktor yang ketiga adalah berkaitan dengan ketersediaan tenaga pengajar yang betul-betul mengerti dan bisa berbahasa Minang. Di Fakultas Ilmu Budaya sekalipun yang secara khusus membuka jurusan sastra Minang, belum tersedia dengan cukup pengajar bahasa Minang yang berkualitas memadai terutama untuk pengajaran bahasa Minang yang digunakan secara khusus seperti yang digunakan untuk pidato dan rapat resmi.

Masalah yang terakhir yaitu berkaitan dengan masalah pelestarian. Sudah banyak orang menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa perlu dilestarikan. Akan tetapi, tidak banyak tindakan yang dilakukan untuk mendukung pernyataan itu. Pelestarian bahasa dapat dilakukan dengan penelitian dan penggunaan. Cara pertama pemeliharaan bahasa Minang sudah ada dilakukan terutama oleh Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, UNP, dan Bung Hatta. Usaha pelestarian dalam bentuk penggunaan (terutama ragam formal) tampaknya masih sedikit. Tidak banyak lagi orang yang dapat bertutur dalam bahasa Minangkabau ragam khusus (formal). Usaha kearah pelestarian bahasa Minangkabau ragam khusus ini sebenarnya dapat dilakukan bersama dengan pelestarian peristiwa budaya dimana bahasa Minangkabau ragam khusus ini digunakan.

C. Penutup

Berangkat dari situasi kebahasaan hari ini yaitu adanya gejala sikap bahasa beberapa kelompok penutur yang negatif, dapat diprediksi akan terjadi pelapukan secara pelan-pelan terhadap bahasa Minangkabau. Pelapukan yang tidak diantisipasi tidak kecil kemungkinan akan menyebabkan bahasa ini hilang. Apabila bahasa Minang ini melapuk dan hilang berarti kita kehilangan salah satu identitas kebudayaan Minangkabau.

Secara politis hal yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia atau daerah, kedepan, barangkali sama saja dengan yang tercantum dalam UUD 1945 atau dalam politik bahasa. Akan tetapi perubahan yang terjadi diluar bahasa yang disebabkan oleh pelaksanaan otonomi seperti menjadi menyebarnya pusat-pusat pendidikan, perdagangan dan masuknya investor atau tenaga kerja asing akan menyebabkan makin meningkatnya prestise bahasa Indonesia dan menurunkan prestise bahasa daerah. Orang akan terpacu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia agar dapat berkontak bisnis dengan orang luar Minang.

Untuk mengantisipasi kemungkinan yang mencemaskan ini perlu ditetapkan kebijakan politik bahasa yang tegas dan strategis untuk menjaga kelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kebijakan politik yang diambil terutama yang berkaitan dengan masalah pengajaran, tentu perlu diikuti dengan penyusunan ancangan bahan ajar yang rasional. Berkaitan dengan pelestarian bahasa Minangkabau terutama ragam formal dapat dilakukan bersamaan dengan pelestarian peristiwa budaya yang didalamnya digunakan bahasa Minangkabau ragam formal.

BAB XIV

USAHA PELESTARIAN

BAHASA MINANGKABAU

A. Pendahuluan

Kebijakan bahasa nasional telah meletakkan dasar tujuan dan strategi pengembangan bahasa nasional dan bahasa daerah. Ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 36 yang berbunyi "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia".

Walaupun bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi, namun pemerintah juga menjamin kelestarian bahasa daerah. Ini dikukuhkan dalam pasal 36 UUD 1945 yang berbunyi "Bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dihormati oleh negara". Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi digunakan dalam urusan pemerintahan dan pembicaraan keilmuan. Dengan fungsi bahasa Indonesia yang demikian berarti bahasa daerah dapat menjalankan fungsi lain sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari di rumah untuk pembicaraan apa saja. Dari pernyataan yang terdapat pada pasal 36 UUD 1945 dan penjelasan itu dapat kita tangkap bahwa secara politis tidak ada pertentangan antara Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Daerah (BD).

Perkembangan bahasa Indonesia tidak perlu dipertentangkan dengan perkembangan bahasa daerah. Bahasa Daerah sebagai bagian

dari kebudayaan nasional juga punya tempat untuk dikembangkan dalam rangka memperkaya bahasa nasional dan kebudayaan nasional itu. Namun, permasalahan yang timbul adalah dalam hal operasionalnya, apakah dalam usaha pembinaan itu akan diutamakan atau didahulukan pembinaan bahasa daerahnya baru bahasa nasionalnya atau sebaliknya. Apakah itu dapat dilakukan sejalan? Persoalannya, bagaimana Sumatera Barat dengan bahasa pertama masyarakatnya bahasa Minang menetapkan kebijakan tentang bahasanya.

B. Pembahasan

Bahasa Minang (BM) sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, daerah pemakaiannya dapat diidentikkan dengan wilayah Sumatera Barat. Namun, pemakaian bahasa Minang tidak hanya di wilayah Sumatra Barat. Ada kemungkinan bahasa ini juga dipakai ditempat lain di mana ada perantau Minang. Sekarang ini, jumlah punutur bahasa Minang yang ada di Sumatra Barat diperkirakan kurang lebih 4.000.000 orang. Bahasa itu bervariasi (Harimurti Kridalaksana, 1974). Variasi bahasa itu dapat disebabkan oleh faktor waktu dan tempat, faktor sosio kultural, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Variasi tempat membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan tempat yang lainya. Masing-masing bentuk yang berbeda satu di antaranya itu biasa disebut dengan ragam. Nama ragamnya bisa berbagai macam sesuai dengan faktor pembeda yang digunakan.

Sama halnya dengan bahasa lain, dalam bahasa Minang juga ditemukan adanya variasi. Disebabkan adanya faktor tempat ditemukan perbedaan-perbedaan bahasa suatu daerah dengan daerah-daerah lainya yang biasa disebut dengan dialek. Berdasarkan faktor situasi ditemukanya bahasa Minang ragam keseharian dan bahasa Minang ragam resmi. Ragam keseharian dapat diartikan sebagai bahasa Minang yang digunakan untuk percakapan sehari-hari di rumah, sedang ragam resmi ditemukan pada situasi resmi terutama yang digunakan dalam pidato adat. Ragam keseharian ini dapat juga dipertentangkan dengan ragam bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Bahasa Minang keseharian ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam cerita-cerita rakyat yang biasa dibawakan dalam *randai* dan *kaba*. Perbedaan itu bisa terlihat dari pilihan kata, struktur

kalimat, dan intonasi ujaranya. Sebagai contoh kita ambil ujaran untuk menyapa seseorang.

Dalam bahasa Minang keseharian :

Oi Siti Kalasun!

'Hai Siti Kalasun!'

Dalam karya sastra :

Manolah upiak Siti Kalasun

'Hai Siti Kalasun!'

Dalam pasambahan (pidato adat)

Iyo bakeh angku sambah ditiboan.

'Kepada Tuan sembah dihaturkan.

Bentuk tuturannya yang ada dalam pasambahan hampir sama dengan yang ada dalam karya sastra (randai). Hanya saja cara menuturkannya yang berbeda. Kalau di randai tuturan diberi intonasi khusus sehingga menimbulkan kesan seperti menggurui. Ini relevan dengan tujuan sebuah pertunjukan yaitunya danya keinginan untuk menggurui penonton. Sebaliknya dalam upacara adat, tuturan itu hanya bersifat informasi yang tidak bertujuan menggurui. Tuturan yang sama dengan yang ada dalam randai dituturkan dengan intonasi datar.

Perbedaan juga juga dapat dilihat dari adanya perbedaan pilihan kata dan panjang (struktur) ujaranya antara bahasa Minang seharian dengan bahasa Minang ragam sastra. Struktur ujaran dalam karya sastra lebih panjang dari struktur ujar bahasa seharian. Dengan perbedaan struktur dan pilihan kata itu membawa implikasi pada perubahan into-nasi tutur.

Bahasa Minang seharian dan bahasa sastra itu berbeda lagi dengan bahasa yang digunakan dalam pidato pasambahan. Bahasa yang digunakan dalam pasambahan termasuk bahasa Minang resmi. Untuk kepentingan diskusi selanjutnya, di sini bahasa Minang ragam sastra dan ragam resmi yang terdapat dalam pidato **pasambahan** dinamai dengan bahasa Minang ragam khusus yang dipertentangkan dengan ragam keseharian.

Penelitian tentang situasi kebahasaan di Sumatera Barat sudah pernah dilakukan orang, terutama mengenai perbandingan

pemakaian bahasa Minang dengan bahasa Indonesia. Dimana, pada situasi apa dan pembicaraan mengenai apa orang menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Khaidir Anwar (1985) mengemukakan hasil pengamatannya bahwa orang Minangkabau dalam pembicaraan sehari-hari biasanya menggunakan bahasa Minang. Mereka jarang menggunakan bahasa Indonesia, terutama di rumah. Topik yang dibicarakan bisa saja mengenai politik, agama, atau pendidikan selama pembicaraan itu berlangsung dalam situasi informal. Dalam situasi formal, dalam rapat-rapat misalnya, yang anggotanya diperkirakan ada orang dari luar etnis Minangkabau, barulah bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi.

Seseorang yang lahir dan besar di Minangkabau, walau telah mendapat pendidikan yang cukup tinggi akan tetap menggunakan BM dalam percakapan sehari-hari di rumah. Di rantau (misalnya di Jakarta) dalam pertemuan-pertemuan orang-orang yang lahir dan besar di Minangkabau itu mereka tetap saja menggunakan bahasa Minang dalam percakapannya. Menggunakan bahasa Minang menurut mereka lebih pas untuk mengungkapkan emosi rindu dan bernostalgia dengan peristiwa lama yang terjadi pada masa lalu ketika mereka berada di kampung. Itu berarti, bahwa waktu penelitian ini dilakukan, bahasa Minang masih berfungsi secara penuh dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat Minangkabau. Pemakaian bahasa Minang lebih banyak dalam bentuk lisan daripada dalam bentuk tulisan, bahkan kalau harus menulis surat, itupun akan ditulis dalam bahasa Indonesia.

Dalam situasi informal, bahasa Minanglah yang sering digunakan, bahkan dalam situasi formal yang anggotanya semua orang Minang dipakai bahasa Minang. Apabila informasi yang akan disampaikan bersifat nasional dan diperkirakan ada pendengar dari etnis lain, maka pilihan akan jatuh kepada penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih dengan pertimbangan agar komunikasi dapat menjangkau pendengar yang lebih luas. Disamping itu, pilihan menggunakan bahasa Indonesia disebabkan ingin membina rasa persatuan bangsa dan ingin agar semua orang mengerti apa yang dibicarakan. Akan tetapi, untuk informasi yang bersifat kedaerahan (masalah adat, misalnya), maka bahasa Minang lah yang dipakai.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengamat kebahasaan bahasa Minangkabau terdahulu, orang memperkirakan bahwa bahasa Minang (keseharian) tidak akan terdesak oleh bahasa Indonesia. Bahasa Minang dapat hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia, artinya antara keduanya tidak ada yang akan terdesak dan mendesak.

Ini keyakinan Prof Khaidir Anwar. Menurut beliau, hal ini dimungkinkan karena kedua bahasa tersebut mempunyai situasi pemakaian sendiri-sendiri dengan alasan dan tujuan masing-masing. Frekuensi pemakaian bahasa Minang keseharian cukup tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indoneisa. Kenyataan ini sangat diyakini membantu bahkan mungkin dapat dijadikan sebagai jaminan akan lestarnya bahasa Minang ragam ini. Keyakinan akan hal itu telah membuat kita terlena dan tidak waspada. Situasi kebahasaan itu bergerak. Keadaan sudah berbeda dengan masa sepuluh atau duapuluh tahun yang lalu.

Masyarakat perkotaan Sumatra Barat sekarang ini sudah mulai tergila gila menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan di pedesaan yang diharapkan dapat menjadi wilayah penyangga kelestarian bahasa Minang, sebagian masyarakatnya juga telah mulai terseret-seret tertarik menggunakan bahasa Indonesia. Tidak peduli lapisan umurnya, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua dari keluarga muda, sampai nenek nenek dan kakek-kakek sudah mulai masuk areal berbahasa Indonesia. Setiap kelompok umur itu punya alasan masing-masing memilih menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak beralasan karena itulah bahasa yang diajarkan dan dilatihkan kepada mereka. Remaja punya alasan supaya terkesan lebih mertropolis. Orang tua dari keluarga muda perkotaan memilih berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari agar anaknya dapat meniru dan itu diharapkan dapat membantu anak mereka mudah menyerap ilmu pengetahuan di sekolah. Berbeda dengan kelompok yang lain, kelompok nenek-nenek dan kakek-kakek mau tertatih-tatih berbahasa Indonesia hanya untuk menyatakan solidaritas atau untuk dapat beradaptasi dengan cucu-cucu yang pulang kampung dari kota. Bahasa Minang orang sekarang di sana sini terinterferensi oleh bahasa Indonesia. Yang dipakai dalam masyarakat sekarang itu adalah bahasa *Indomi*, yang kabur status kebahasaannya apakah itu bahasa Indonesia atau bahasa Minang. Hal ini sudah dibahas pada bab-bab-terdahulu.

Yang lebih memprihatinkan situasinya adalah bahasa Minang ragam yang satu lagi, yang tadinya disebut bahasa Minang ragam khusus. Ragam khusus ini biasa digunakan dalam karya sastra (cerita) dan dalam pidato-pidato adat. Dari segi kebahasaan ragam khusus ini agak berbeda dari bahasa Minang ragam keseharian, apakah itu karena pilihan kata-katanya atau struktur ujarannya. Kata-kata yang digunakan tidak biasa digunakan dalam bahasa Minang keseharian dan strukturnyapun kelihatan agak lebih panjang untuk mengungkapkan hal yang sama. Khusus untuk bahasa Minang yang terdapat dalam

cerita-cerita, biasanya disampaikan secara lisan kepada pendengar melalui kegiatan yang biasa disebut dengan **bakaba** atau dirangkai dalam bentuk teater rakyat yang disebut dengan **randai**. Dalam pementasan randai ini biasanya diceritakan tentang suatu kisah atau peristiwa. Randai ini sebenarnya merupakan teater rakyat yang memadukan aspek tari, nyanyi, dan cerita. Di samping randai dan kaba, masih ada bentuk seni yang lain, seperti **rabab** dan **sijobang** serta **salawat dulang**. Pada peristiwa seni yang seperti inilah bahasa Minang ragam khusus itu digunakan, diujarkan dan mungkin dapat didengar oleh masyarakat Minangkabau di samping pada pidato-pidato adat.

Bahasa Minang ragam khusus ini, sesungguhnya lebih disangsikan kelestarian dan pewarisan keterampilan penggunaannya. Sudah jarang orang yang dapat menggunakan bahasa Minang ragam ini. Jangankan akan melahirkan cerita baru atau pidato baru, yang dapat mengucapkan seperti yang ada dalam pidato adat itu saja sudah susah ditemukan orangnya.

Kesangsian akan kelestarian bahasa Minang ragam khusus ini sebenarnya hanya bersifat sekunder. Pada dasarnya yang dikhawatirkan adalah kelestarian peristiwa budaya itu sendiri, dimana ragam khusus ini digunakan. Pada peristiwa budaya inilah menyangkutnya bahasa Minang ragam khusus atau pada peristiwa itulah ragam ini mungkin dan pantas digunakan. Peristiwa yang dimaksud di sini, misalnya upacara perkawinan yang dalam alurnya terdapat pidato-pidato atau kegiatan kesenian yang menampilkan seni tradisional semacam yang disebut di atas.

Menurunnya frekuensi penggunaan bahasa Minang ragam khusus ini disebabkan oleh semakin jarangnyanya kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti berpidato, berandai, dan berkaba, dilakukan orang sekarang ini. Pada upacara perkawinan, adat Minangkabau yang dulunya dilaksanakan berhari-hari dengan kegiatan yang bermacam-macam, berurutan peristiwanya mulai dari yang istilahnya mulai dari **manapiak bandua**, **meminang**, **menyampaikan tanda**, **menetapkan hari** dan mungkin masih ada yang lain, kita temukan pidato-pidatoan, apakah itu pidato persembahan makan atau pidato yang lainnya. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara perkawinan itu biasanya diadakan acara hiburan. Hiburan yang diadakan itu berupa randai, rabab, sijobang, atau kaba.

Sekarang ini sudah ada kecendrungan untuk menyederhanakan penyelenggaraan acara perkawinan itu. Dengan adanya penyederhanaan tersebut sering menyebabkan acara pidato-pidatoan tidak lagi

dilaksanakan seperti dulu. Kalau pun ada pidato, adakalanya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Beralihnya tempat pelaksanaan penyelenggaraan pesta perkawinan dari yang dulunya di rumah masing-masing sekarang cenderung menggunakan gedung juga menjadi alasan orang untuk tidak berpidato dalam bahasa Minang. Kecenderungan menyederhanaan rangkaian acara menyebabkan acara hiburan dihilangkan. Walaupun masih dimunculkan sebuah acara hiburan, tidak lagi mengundang tukang-tukang (kaba, randai, sijobang), tetapi menggunakan kelompok band atau orgen tunggal. Ada perubahan pandangan terhadap pemilihan acara hiburan tersebut. Orang sekarang menganggap lebih prestisius jika mengundang kelompok band daripada memanggil tukang (kaba, randai, sijobang). Ini mungkin ada hubungannya dengan lebih mahalnya tarif kelompok band dibandingkan dengan kelompok tradisional.

Dengan semakin berkurangnya peristiwa budaya tersebut, bahasa Minang ragam khusus ini semakin tidak mendapat tempat untuk dihadirkan. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara khusus kalau kita tidak ingin bahasa Minang ragam ini punah ditelan modernisasi.

C. Usaha Pelestarian Bahasa Minang

Usaha pelestarian bahasa Minang untuk ragam keseharian perlu dilakukan dengan cara-cara khusus, apakah itu melalui pengajaran secara formal seperti dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dengan cukup tingginya frekuensi pemakaian bahasa Minang ragam keseharian ini, memang dapat diperkirakan bahasa Minang akan tetap lestari dan dengan syarat anak-anak di rumah dibiasakan menggunakan bahasa Minang yang betul betul bahasa Minang bukan bahasa "Indomi".

Kalau pelestarian penggunaan bahasa Minang keseharian dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Minang dalam pertuturan sehari-hari, usaha pembinaan dan pengembangan diperlukan, dan seharusnya dilaksanakan secara terencana dan bersistem. Arah pembinaan bahasa Minang mungkin dapat disejajarkan dengan arah pembinaan bahasa Indonesia. Menurut Harimurti (1974) pembinaan bahasa secara terencana lazim diasosiasikan dengan usaha standarisasi, apakah itu tata bahasanya, ejaan dan istilah-istilahnya. Pembinaan bahasa Minang dalam peristilahan mungkin masih perlu penelitian dan kemudian baru dapat ditentukan mana di antara dialek-dialek yang ada itu yang dapat dianggap sebagai bahasa Minang standar.

Bahasa Minang ragam khusus perlu usaha pelestarian yang ditangani secara khusus dan terencana. Usaha pelestarian dapat dilakukan dengan penginventarian cerita-cerita yang biasa dibawakan dalam kaba dan randai. Di samping pelestarian dalam bentuk dokumen, pelestarian dapat juga dilakukan dengan pewarisan keterampilan menggunakan bahasa Minang ragam khusus ini pada generasi muda. Untuk merangsang minat kaum muda dan untuk meningkatkan apresiasi mereka pada seni tradisional itu, secara kongkret dapat dilakukan dengan mengadakan lomba pidato pasambahan, lomba bercerita dalam bahasa Minang, lomba pertunjukan randai, dan sebagainya. Usaha pembinaan dan pengembangan BMRK juga dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu dan keterampilan orang-orang yang sudah bergelut dalam bidang kesenian tradisional itu.

Dalam penyusunan program pelestarian, pembinaan dan pengembangan bahasa Minang ragam khusus ini perlu diperhatikan faktor dana, keserasian dengan program lain, penjadualan, pemantauan, dan evaluasi. Untuk itu mungkin dapat dikaitkan dengan program pendidikan formal disekolah-sekolah. Dengan merekayasa cerita-cerita klasik dapat diselipkan pesan-pesan secara halus. Dengan adanya beberapa TV swasta di Sumatra Barat, seni tradisi yang menggunakan bahasa Minang dapat ditampilkan.

Pembinaan dapat juga dilakukan untuk meningkatkan mutu seni tradisional itu dengan meningkatkan keterampilan para pelaku seni, meningkatkan kualitas artistiknya dan manajemen yang mantap. Dengan mutu yang baik dan manajemen yang teratur pada gilirannya seni tradisional yang telah dikemas itu mungkin dapat ditawarkan sebagai hiburan pilihan yang bersaing dengan hiburan modern.

D. Penutup

Bahasa Minang ragam keseharian tidak perlu diawatirkan kelestariannya pemakaiannya sepanjang masih digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat bahasanya. Akan tetapi, yang diujarkan haruslah bahasa Minang yang benar, artinya yang tidak *bergabalau* dengan bahasa Indonesia. Yang perlu dikawatirkan kelestariannya adalah bahasa Minang ragam khusus yang biasa digunakan dalam seni pertunjukan rakyat dan dalam pidato-pidato adat. Untuk menjaga kelestarian bahasa Minang ragam khusus, perlu dilestarikan peristiwa budaya di mana ragam bahasa Minang ini digunakan. Usaha itu dapat dilaksanakan dengan kegiatan inventarisasi

dan pewarisan keterampilan penggunaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lembaga-lembaga yang bewenang menangani budaya daerah diharapkan ikut ambil bagian dalam usaha pendokumentasian. Studi-studi mengenai bahasa daerah juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian, tanggung jawab pelestarian, pembinaan, dan pengembangan tidak dipikul oleh satu pihak saja, tetapi didukung oleh semua pihak yang berkaitan.

Bahasa Minang selama ini memang tidak pernah diajarkan secara formal dan tidak ada dokumentasi lengkap apa lagi bahan ajarnya. Jadi orang sekarang ini dapat pengajaran dan pelatihan bahasa Minang hanya dari orang tua mereka masing-masing. Kalau orang tua itu sendiri tidak tahu apa dan yang mana itu bahasa Minang apa jadinya nanti bahasa Minang itu, tentu bisa hilang atau setidaknya berubah. Bahasa itu memang tidak dapat diharapkan tidak berubah, karena bahasa itu bersifat dinamis sejalan dengan kedinamisan manusia sebagai pemilik dan penggunaanya.

Yang diperlukan sekarang salah satunya adalah usaha pendokumentasian bahasa Minang yang betul-betul mencerminkan kebudayaan Minang, terutama yang terkait dengan struktur dan partikel unik yang menjadi ciri bahasa Minang. Ini diperlukan agar generasi ke depan yang berminat mengkaji bahasa Minang punya bahan atau informasi.

BAB XV

PENGAJARAN

BAHASA MINANGKABAU

A. Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengajaran bahasa Minang. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan agar pembaca memahami bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa merupakan sarana dalam proses pembelajaran kebudayaan. Hal itu dimungkinkan karena bahasa itu merupakan alat pembentuk, penyimpanan dan penyampai kebudayaan.

Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah ini menduduki fungsi yang penting dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Sekarang ini, bahasa Minang masih efektif menjalankan fungsinya sebagai alat pembentuk, penyimpanan, dan penyampai kebudayaan Minang. Peneliti dari berbagai bidang ilmu terutama bidang sosial dan humaniora banyak yang tertarik mendalami berbagai aspek kebudayaan Minangkabau. Kunci untuk memahami suatu kebudayaan secara mendalam adalah bahasa. Peneliti yang berasal dari luar Minang itu sering terkendala dengan bahasa Minang. Untuk dapat memulai meneliti masalah diluar bahasa, seperti masalah sejarah, antropologi dan masalah sosial, mereka perlu belajar Bahasa Minang. Berikut ini adalah pengalaman penulis mengajar bahasa Minang kepada seorang antropolog dari Belanda yang meneliti tentang motifasi orang Minang berobat ke dukun.

Seseorang dikatakan menguasai suatu bahasa apabila dia dapat berkomunikasi dalam bahasa itu untuk berbagai keperluan hidupnya sehari-hari, baik itu untuk komunikasi dalam rumah tangga, ditempat bekerja atau ditempat yang lainnya. Seorang ibu yang bekerja misalnya dapat dikatakan bisa berbahasa Minang apabila dia dapat berkomunikasi dalam bahasa Minang dengan anggota keluarganya apakah itu dengan anak, suami atau dengan tetangganya untuk berbagai kepentingan mulai dari membangunkan anak, menyuruh anak mandi, pergi sekolah, sampai anaknya tidur dan bangun kembali. Jika anaknya sakit dia dapat ke pasar atau ke apotik untuk membeli obat atau membawa ke dokter dan berkomunikasi dalam bahasa Minang dengan penjual obat atau dokter. Jika dikantor atau tempat bekerja, dia mampu berkomunikasi dengan karyawan lain dalam bahasa Minang. Begitulah setidaknya secara pragmatis seseorang dapat dikatakan mampu atau bisa berbahasa Minang.

Untuk dapat menggunakan bahasa secara wajar, seseorang harus berkompeten dalam dua hal yaitu punya kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi. Yang dimaksud kompetensi linguistik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah bahasa apakah itu yang berkaitan dengan: sistem pelafalan (fonem), leksikon, dan gramatika (morfologi dan sintaksis) dan yang dimaksud dengan kompetensi komunikasi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa secara tepat (wajar, sesuai dengan situasi).

Pengajaran bahasa Minang bagi anak-anak Minang dimaksudkan untuk membantu mereka masuk lebih dalam ke pada kebudayaan Minang. Untuk itu, bahan pengajaran perlu dirancang secara khusus. Selain mengajarkan tuturan harian, perlu juga diberikan pengajaran tuturan dalam bentuk kias apakah itu pameo, pituah, dan mamangan. Tuturan berkias itu berisi ajaran moral, tata karma, dan aturan adat. Pengajaran bahasa dengan bahan ajar seperti ini mungkin dapat membantu orang Minang mampu dan sekaligus sadar dengan kebudayaan.

Bagi orang asing belajar bahasa Minang pada umumnya dimaksudkan untuk dapat melakukan penelitian. Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik tentang hal yang bukan bahasa Minang, peneliti itu harus mampu menggunakan bahasa Minang. Bagaimana saya harus mengajarkan dalam waktu lima bulan tentulah tidak mudah. Sebelumnya, saya pernah mengajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa Belanda. Tujuannya bukan untuk meneliti, tetapi hanya sekedar ingin mengetahui bahasa Indonesia. Pengajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada silabus yang porsi tata bahasanya agak banyak. Pelaksanaan pe-

ngajaran menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguitis. Cara ini terasa kurang menarik. Untuk calon peneliti ini saya mencoba cara baru dengan menyusun kurikulum yang mengutamakan aspek kecakapan hidup (life skill) yaitu dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki oleh pembelajar. Untuk itu saya mengidentifikasi aspek kecakapan berbahasa yang diperlukan pembelajar agar dapat melakukan penelitian terkait dengan tema yang disebutkan di atas.

Kecakapan yang diperlukan itu adalah kecakapan berdialog. Komunikasi sehari-hari berlangsung dalam bentuk dialog. Dalam dialog yang utuh dapat ditemukan berbagai jenis kalimat. Diantara jenis-jenis kalimat yang ada, kalimat tanya sangat tinggi frekwensi kemunculannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat tanya menduduki fungsi yang sangat penting dalam sistem kebahasaan dan sistem komunikasi. Pandangan ini merupakan hal yang universal pada bahasa di dunia. Akan tetapi, cara membentuk kalimat tanya dan jawabannya berbeda pada satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan selintas itu maka tema pengajaran bahasa Minang persebaran dan penekanannya dititikbertkan pada kalimat tanya atau ujaran tanya dalam aspek bentuk dan fungsi.

B. Pembahasan

Komunikasi pada umumnya berlangsung dalam bentuk dialog. Dialog berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mengadakan respon secara timbal balik. Dialog juga mengandung pengertian saling pengaruh antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompokn (Goffman, 1981:5), Dialog merupakan aktivitas bertutur yang di dalamnya terlibat dua orang atau lebih.

Berdasarkan jenis tanggapan yang diberikan lawan tutur setelah sebuah kalimat diujarkan, kalimat dibedakan atas kalimat berita, tanya, dan perintah. Kalimat berita adalah kalimat yang ditanggapi dengan memahami atau dalam bentuk tindakan dengan menganggukkan kepala. Kalimat tanya adalah kalimat yang dituturkan dengan harapan lawan tutur merespon dengan memberi jawaban atas apa yang ditanyakan. Kalimat perintah adalah kalimat yang menghendaki respon berbentuk tindakan. Wacana dalam bentuk dialoh dijadikan bahan ajar untuk pemahaman struktur kalimat dan struktur dialog.

Aneka Dialog Bahasa Minang

1. Pagi (orang tua dengan anak)

A. Oi juang jago lai

'Hai Buyung, ayo bangun.'

Sumbayang subuah lah.

'Ayo sholat Subuh!'

B. Sabanta lai lah mak mangantuak baru

'Ya sebentar, masih ngantuk.'

A. Lah tarang ari.

'Hari sudah siang.'

Indak ka pai sakola ang?

'Apa kamu tidak ke sekolah?'

B. Iyo mak, lah pukua bara ari.

'Iya mam, memangnya sudah pukul berapa?'

A. Lah pukua anam kurang saparampek

'Sudah pukul enam kurang seperempat.'

Mandilah lai

'Ayo mand!'

Menanyakan jam

T.a. Pukua bara ari?

'Jam berapa?'

b. Lah pukua bara ari?

'Sudah jam berapa?'

J. a. Pukua anam.

'Pukul enam.'

b. Pukua anam tapek.

'Pukul enam tepat.'

Menyebutkan jam

Pukua anam lewat saparampek.

'Pukul enam lewat seperempat.'

Pukua anam lewat limo.

'Pukul enam lewat limo.'

Pukua anam kurang saparampek.

'Pukul enam kurang seperempat.'

Pukua anam kurang sapuluah minik.

'Pukul enam kurang sepuluh menit.'

Pukua satangah tujuh.

'Pukul setengah tujuh.'

Kalimat perintah

Jagolah!

'Bangunlah!'

Sumbayanglah!

'Solatlah!'

Mandilah!

'Mandilah!'

2. Ke warung

A. Pak! Bali pak!

B. Yo, aa tu?

A. Kopi sabungkuih.

B. Koah, aa lai?

A. Rokoh Surya sabungkuih, api-api ciek.

B. Ko ah, nan lain?

A. Itu sajo lah dulu Pak! Bara tu pitihnyo?

B. Kopi saribu, rokok limo ribu, api-api limo ratuih, jadi anam ribu limo ratuih.

A. Ko Pak baliak pitih (memberikan uang sepuluh ribu)

B. Ko baliak tigo ribu limo ratuih.

A. Mokasi Pak.

B. Yo.

3. Di Terminal Bus

A. Pak. Ma oto nan ka (Balimbiang, Gaduik, Aie Tawa dsb)?

B. Tuah mikrolet nan Merah tuah.

A. Yo iko oto ka balimbiang Pak?

B. (I) yo naiklah!

A. Bara ongkos ka situ Pak?

B. Duo ribu limo ratuih nyoh.

A. Mokasi Pak (naik)

4. Di Pesta (Tampek Baralek)

Ditempat pesta, dialog dapat terjadi antara tamu dengan tuan rumah dan antara tamu dengan tamu yang lainnya. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

Sesama tamu

A. He Tek Suna,

- B. Eh iyo si Af, ma Uda?
- A. Tu nyo di balakang.
- B. Anak- anak ma?
- A. Ndak amuah dibaok lai, lah gadang-gadang, lah malu lo nyo.
- B. Iyo nak, katiko ketek inyo nak manuruik, lah gadang diajak gai ndak amuah nyo lai.
- A. Lah lamo Etek tibo?
- B. Alun, baru tibo pulo baru.
- A. Si Diah dima kini Tek?
- B. Nyo, lah di Jakarta, Udanyo karajo situ, lah tigo lo anaknya.
- A. Oo tu jo sia etek di rumah?
- B. Lah lamo lo awak duduak siko, barensuik pulang lo awak lai.
- A. Iyo yo Tek, Ambo yo ka pulang pulo lai.

4. Ke Dokter

a. Dokter dengan pasien baru

- A. Aa nan taraso?
- B. Iko Pak dotor ah. Kaki ko barek-barek (panek-panek, ngilu-ngilu)sajo
Kapalo ko paniang-paniang (acok sakik)
- A. Lakh sajak bilo tu?
- B. Sajak duo ari (sabulan) nan lalu .
- A. Co (di)caliak. Iko nan sakik?
- B. Iyo Pak.
- A. Oo. Ko dek ...
paralu di ...
Diagiah so ubek makan yo.
- B. Ba'a nan karancak nyo dotor se lah.
- A. Ko resep, ambiak di apotik ubeknyo!
- B. Jadih Pak.

b. Dukun dengan pasien lama

- A. Aa ba'a kaba, lai baransua?
- B. Lai Pak, tapi ado juo sakik sakali-sakali
- A. Tantu sajarah iyo. Panyakik ko tibonyo nan capek, painyo baransua- ransua (Tibo co kabuik, pai basiensuik). Awak tambah (ganti) ubek nyo.
- B. Jadih Pak

- A. (penjelasan tentang penyakit dan cara makan obat) Ubek dimakan
- B. Mokasi Pak.
- A. Yo.

c. Sesama pasien di ruang tunggu

- A. Lah lamo tibo Pak?
- B. Alah, sajak pukua limo tadi lai.
Alun Ambo baru tibo pulo baru.
- A. Dari ma Apak?
- B. Ambo dari Aua Duri (Balimbiang, Kalumbuak, dsb).
- A. Aa nan taraso Pak?
- B. Ko , paruik ambo acok padiah,
di kapalo ado bangkak
- A. Sajak bilo taraso nyo tu Pak?
- B. Lah sapakan ko.
- A. Sabalun ko lah ado Apak ubek?
- B. Alah, ko lah dan kaduo kali Ambo ka mari
Ambo lah taimbau. Ambo masuk dulu
- A. Oo iyo, masuklah Pak!

Bagai orang Minang, dialog seperti di atas mungkin tidak cocok. Mereka sudah terampil menggunakannya. Keterampilan bertutur itu diperoleh secara alami, tidak melalu proses formal (belajar). Yang mereka perlukan adalah pemahaman beberapa peribahasa. Kepada orang Minang perlu diperkenalkan arti dan fungsi beberapa peribahasa seperti '*duduak surang sampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*'. Mamangan ini memiliki makna yang berlapis. Makna kata yang membentuk mamangan itu bersifat konotatif. Ada makna kias yang terkandung di dalamnya. Pada penggalan pertama mamangan ini '*duduak surang basampik-sampik*'; kata *duduak* secara denotatif mengandung makna **meletakkan pantat?** pada suatu tempat, tetapi secara konotatif kata *duduak* berarti mengerjakan sesuatu terutama pekerjaan berat. Kata *basampik-sampik* 'bersempit-sempit' secara denotatif bermakna atau menyatakan keadaan di tempat yang kecil terdapat jumlah barang yang banyak. Secara konotatif kata ini bermakna *susah* atau *sulit*. Jadi penggalan pertama dari mamangan ini bermakna pekerjaan besar akan susah dilaksanakan atau diselesaikan oleh orang yang jumlahnya sedikit. Penggalan kedua bermakna kebalikan dari penggalan pertama. Kata *lapang* disini makna kono-

tasinya mudah. Jadi pengertian dari mamangan ini secara keseluruhan adalah bahwa pekerjaan berat akan terasa mudah bila dilaksanakan secara bersama-sama. Amanat yang tersimpan dalam mamangan ini adalah supaya orang atau masyarakat menggalang kerjasama untuk dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar.

Mamangan ini biasanya diujarkan oleh seorang yang arif setelah melihat keadaan atau kenyataan seseorang atau sekelompok kecil orang telah gagal menyelesaikan sebuah pekerjaan besar. Mamangan ini diujarkan untuk mengajar atau mengingatkan agar orang yang telah gagal itu menggalang kerja sama dengan orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan besar yang direncanakan itu. Mamangan itu diujarkan tidak dengan rasa marah atau kesal tetapi lebih dalam susana membatin (prihatin) melihat keadaan sesuatu yang terbengkalai. Mamangan ditujukan pada semua orang yang hadir tanpa ada kemarahan pada orang tertentu.

Alam sebagai Sumber Inspirasi

Mamangan (peribahasa) merupakan kristalisasi dari hasil pemikiran (pemahaman) manusia tentang sesuatu. Sebahagian dari mamangan (peribahasa itu) dihasilkan dengan memahami alam sekitar. Mamangan yang anomalous itu secara logika bahasa biasa memperlihatkan kejanggalan atau kontradiksi secara faktual fisikal bisa dibuktikan atau ditemukan di sekitar lingkungan kita. Fenomena *tagang bajelo, kandua badantiang* misalnya, bisa kita temukan pada layang-layang yang sedang terbang di udara. Kalau dilihat dan dirasa tali layang-layang tampak dalam keadaan tegang tapi terlihat kendur. Bila dipetik akan terasa tegang dan itu dapat menghasilkan bunyi.

Fenomena fisikal untuk mamangan *tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah, kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi* dapat kita lihat pada benda timbangan duduk. Jika menimbang sesuatu, antara yang ditimbang dengan anak timbangan harus berada dalam keseimbangan. Untuk mencapai keseimbangan maka yang ditimbang jika berada pada pihak yang tinggi harus ditambah agar turun hingga mencapai keseimbangan. Atau, dengan cara mengurangi anak timbangan jika dia berada pada posisi bawah agar dapat mencapai keseimbangan.

Mamangan ini berisi ajaran agar orang selalu berusaha mencapai keseimbangan dalam segala hal untuk tujuan yang lebih dalam yaitu mencapai keharmonisan. Seseorang yang sangat pintar, jika berkomunikasi dengan orang yang bodoh maka dia seharusnya berusaha "*mengurangi kepintarannya*". Sebaliknya pihak yang bodoh juga harus berusaha untuk meningkatkan kepintarannya agar komunikasi antara

orang yang pintar dengan orang kurang pintar dapat berjalan dengan lancar. Kedua mamangan Minangkabau yang kelihatan kontradiktifnya itu ternyata dapat ditemukan secara fisik di alam sekeliling. Inilah barangkali yang di maksud dengan alam takambang jadi guru itu atau kiasan yang bersumber pada alam.

Mamangan *Taimpik di ateh, takuruang di lua*. 'Terhimpit diatas, terkurung di luar' dalam bentuk turunan biasa juga dituturkan sebagai *Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar'. Dalam bentuk dasar, mamangan di atas bermakna orang akan tersiksa jika berada di luar atau di atas aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika seseorang tidak patuh dan tidak mentaati aturan yang merupakan komitmen bersama yang disepakati sebagai pedoman tindak dalam masyarakat akan merasakan akibat negatif yaitunya merasa tersiksa, tidak bebas, dan setidaknya malu.

Sebagai contoh dalam masyarakat. Di dalam sebuah gang disepakati untuk goro bersama membersihkan jalan sepanjang gang itu. Jika salah seorang anggota gang itu tidak ikut bergoro sesuai dengan kesepakatan, dia akan tersiksa dan pasti merasa malu. Akibatnya, setidaknya selama orang bergoro dia tidak berani keluar. Normalnya, orang secara sosial akan tersiksa jika keluar atau membangkang dari aturan yang ada.

Dalam bentuk turunan *Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar' orang sering memaknai secara negatif, terutama orang yang berasal dari luar budaya Minang atau orang Minang sendiri yang kurang paham dengan peribahasa. Peribahasa ini dipahami sebagai peribahasa yang menyatakan sifat curang, tidak sportif atau licik. Mamangan ini dianggap menyatakan orang yang tidak ikhlas menerima keadaan yang tertekan, kekalahan, dan serba kekurangan. Mereka dengan usaha yang tidak *fair* berusaha membalikkan keadaan sehingga menjadi berada pada posisi atas (pemenang atau penguasa).

Sesungguhnya, mamangan *Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar' tetap bermakna positif. Mamangan ini mengajarkan tentang semangat juang atau keoptimisan. Seseorang, keluarga, masyarakat, dan bahkan sebuah bangsa harus berjuang untuk keluar dari keterhimpitan dan keterkurungan dalam berbagai hal. Orang yang miskin harus punya harapan, berusaha, berupaya, dan berkeyakinan bisa 'kaya'. Orang bodoh harus rajin belajar dan punya keyakinan bisa pintar. Pokoknya, mamangan ini berisi ajaran agar setiap orang punya semangat dan keyakinan dapat mengupayakan dirinya keluar dari segala tekanan dan

kurungan. Orang tidak boleh meyakini adanya kehinaan dan kemiskinan turunan atau bawaan. Mamangan ini bersumber atau ada kaitannya dengan ajaran Islam yang dalam salah satu ayatnya menyatakan bahwa "Tuhan tidak akan mengubah nasib satu kaum kalau dia tidak mengubahnya (Surat Arra'du Ayat 11 Surat ke 13). Dari ayat itu dapat ditangkap bahwa manusia dapat mengupayakan mengubah nasibnya. Inilah dasar utama yang membuat orang punya keoptimisan dapat mengupayakan segala sesuatu menjadi lebih baik di masa depan dalam segala hal. Hamka menegaskan bahwa adalah hak setiap orang untuk mencapai kemuliaan (Hamka dalam bukunya Lembaga Hidup: 22/23) Dalam mencapai atau mencari tempat yang lebih baik itu juga ada panduannya, tidak dilakukan secara sembarangan (asal seruduk, asal mbat), menghalalkan segala cara. Bagaimana cara yang bermartabat memperoleh semua itu juga ada panduannya dalam mamangan Minangkabau.

Bahan ajar peribahasa seperti ini dapat diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Yang perlu dibedakan adalah kedalaman pembahasannya. Di sekolah dasar setidaknya siswa mampu menyebutkan peribahasa itu secara benar dari segi intonasi dan sedikit artinya. Kalau di jenjang pendidikan menengah perlu pemahaman arti kata yang membentuk peribahasa itu. Karena peribahasa itu samperannya banyak dibentuk dari kata-kata yang ada di alam sekitar, pembahasan arti kata juga berarti dan berfungsi mendekatkan peserta didik ke alam sekitar yang digurui masyarakat Minangkabau. Selain arti kata, pembahasan perlu juga mengenai nilai moral yang diajarkan oleh peribahasa itu. Untuk perguruan tinggi pembahasan perlu lebih dalam dan lebih tajam. Kajian perlu membahas tentang filosofi yang terkandung dalam peribahasa itu, kapan peribahasa itu dituturkan dan siapa yang menuturkannya. Bagi mahasiswa jurusan sastra Minangkabau kajian secara linguistik juga perlu dibahas secara lebih mendalam.

C. Penutup

Pembuatan bahan ajar yang beragam dan rasionak untuk berbagai jenjang pendidikan dan berbagai keperluan perlu perpedoman pada kurikulum yang disusun. Hal yang penting ditegaskan dalam sebuah kurikulum adalah kompetentensi dasar minimal yang harus dicapai oleh pembelajar setelah mengikuti suatu pelajaran. Dengan demikian silabus dikembangkan dan disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Dengan adanya otonomi itu, silabus disusun dengan

mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (1) belajar bahasa diarahkan untuk memberi porsi pelatihan berbahasa yang nyata; (2) ketrampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama; (3) tatabahasa diberikan sebagai panduan dasar untuk membetulkan kesalahan ujaran; (4) pengajaran kosa kata diutamakan kata-kata yang terpakai dalam keseharian. Dengan pertimbangan itu pembelajaran bahasa ditujukan untuk memperbanyak berlatih menggunakan bahasa sesuai dengan situasi tutur.

Dalam hal pengajaran tata bahasa berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) pembelajaran tata bahasa merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan bahasa yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi. Untuk itu perlu diberi latihan yang terus menerus (turun lapangan) dalam berbagai situasi kebahasaan yang bermakna. Pelatihan seperti ini dilakukan untuk mendukung tercapainya kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi secara simultan; (2). pengajaran tata bahasa terintegrasi dalam pengajaran ketrampilan berbahasa. Contoh-contoh kalimat yang diberikan haruslah yang fungsional berdasarkan penggunaannya, baik secara reseptif maupun produktif. Dengan cara ini, berbagai variasi bentuk dan fungsi ujaran dapat diperkenalkan; (3) Pembelajaran tata bahasa tidak menganut tahapan secara linguistik, fonologi, morfologi dan sintaksis. Pengajaran ketiga tataran unsur linguistik tidak dilakukan secara bertahap tetapi secara simultan yang terpadu dalam sebuah wacana yang kontekstual, fungsional, bermakna, dan bermamfaat. Kalimat yang dibahas diambil dari teks wacana utamanya wacana dialog.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa silabus pengajaran bahasa Minang sebagai bahasa daerah ataupun sebagai bahasa asing dapat dikembangkan secara kreatif dengan mempertimbangkan kompetensi dasar pembelajar dan tujuan yang ingin dicapai. Pengajaran diarahkan untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan kompetensi komunikasi peserta ajar. Pengajaran tata bahasa dapat disajikan kapan saja (awal, tengah, akhir) pada berbagai fokus pembelajaran (membaca, mendengar, berbicara, dan menulis).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fishmana, A. Joshua. 1991. *Sosiologi Bahasa: Satu Pendekatan Sains Kemasyarakatan Antar Disiplin terhadap Bahasa dalam masyarakat*, terj. Alias Mohammad Yatim. Kuala Lumpur: University Sains Pulau Pinang dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Gunawan, Samuel. 1991. *Campur Kode Sebuah Tinjauan Paradigmatik*. Makalah pada Seminar "Problema Linguistik" Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Hudson, D.A. 1980. *Sociolinguistic*. London: Cambridge University Press.
- Kachru, B., "Toward Structuring Code-Mixing: An Indian Perspective", *International Journal of the Sociologi of Language*. No. 16. 1978 The Hague: Mouten.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen N. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

- Lyons, John. 1992. *Bahasa dan Linguistik Suatu Pengenalan*, terj. Ramli Salleh dan Toh Kim Hoi. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansyoer. 1990. *Sosiolinguistik*. E ; Angkasa.
- Platt, T. John. *A Model for Polyglosia and Multilingualism (With Special Reference to Singapore and Malaysia)* terbit dalam *Language Society*, 1997.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

INDEKS

A

- Adat, 4, 28, 132, 133, 134, 135, 136, 138,
141
Agama, 28, 30, 71, 134
Agih, 96
Akronim, 86
Alam takambang, 148
Ambo, 32, 56, 69, 74, 98, 111, 113, 146
Analogi, 40, 41, 74, 75, 88, 96, 98, 101,
102, 127
Animo, 8
Antropolinguistik, 11
Austronesia, 2, 91, 92, 103

B

- Bagai, 5, 97, 104, 105, 106, 107, 108,
109
Bakaba, 136
Bangkik, 40, 127
Bayangkara, 82, 83
Bilingual, 1, 12, 38, 49, 51, 61, 67, 70,
88, 90, 102, 117, 118, 127
Bukittinggi, iv, 29, 30, 39, 67, 81, 118,
126

C

- Competence, 17
Computer, 96, 119

D

- deklaratif, 23
dialek, 27, 28, 29, 30, 32, 36, 68, 72,
81, 125, 132, 137
direktif, 23, 34, 35, 46

E

- Ekspresif, 23, 34, 46
Elektronik, 38, 64, 68, 69
Enkulturasi, 19
Erklaren, 10
Etnis, 1, 12, 51, 54, 67, 134
Etnografi, 17, 18, 23, 65

F

- Fonem, 14, 83
Frikatif, 55
Fungsional, 9, 11, 14, 90, 150
Fungsionalisme, 10, 14, 90

G

- Generatif, 10, 11
Genetis, 73, 91, 116, 124, 128
Genre, 21, 66
Gramatika, 14, 18, 21, 141

H

- Heboh, 60
Heteroge, 1
Heterogen, 1
Heterogenitas, 16
11, 38, 39, 40, 43

I

- Ifleksisasi, 16
Illokusi asertif, 46
Implikasi, 4, 133
Indirectness, 66
Individual, 12, 20

Indonesia, vii, viii, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
10, 12, 25, 29, 32, 34, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 67,
68, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 81, 83,
84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93,
94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122,
124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
132, 134, 135, 137, 138, 140, 141, 151,
157

Input, 10, 11

Instrument, 13

Instrumentalities, 21

Interaction, 19

Interferensi, 48, 73

Internasional, 3, 7, 48, 123

J

Jargon, ix, 84, 85, 86

K

kalua, 32

kesusasteraan, 3, 4

khazanah, 10

kode, 2, 10, 11, 14, 15, 16, 38, 50, 59, 71,
73, 74, 77, 88, 90, 98, 118, 128

kognitif, 19, 120

Kolokasi, 16

komisif, 23, 34, 46

kompetensi, 13, 18, 19, 21, 36, 141, 150

komponen, 7, 17, 19, 20, 26

Konteks, 32

Koto Anau, 67

L

Leksikalisasi, 16

Leksikon, 14, 18, 141

Lingua franca, 36

Linguistik, 9, 10, 12, 13, 16, 17, 18, 19,
20, 22, 26, 34, 36, 39, 50, 141, 149,
150

M

Manuruik, 40, 127, 145

Mikrososiolinguistik, 13

Minang, vii, viii, ix, 1, 2, 3, 4, 6, 8, 12,
25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 36, 38,
39, 40, 41, 42, 45, 47, 48, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 67, 68, 70,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 81, 83, 84, 85,
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 119, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 133,
134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141,
142, 146, 148, 150

Minangkabau, iv, v, vi, vii, 1, 2, 3, 4,
8, 9, 18, 23, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 36,
40, 41, 44, 45, 49, 50, 54, 55, 56, 57,
60, 70, 73, 88, 89, 90, 91, 92, 97,
98, 100, 102, 104, 110, 117, 122, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 134, 136,
140, 148, 149, 157

Morfologi, 14, 18, 28, 141, 150

Multilingual, 1, 12, 33, 49, 50, 51, 61

N

Narapidana, 18, 79, 84, 85, 86

NKRI, 5, 36

Nusantara, 2, 3, 5, 44, 45

O

Optionality, 66

Organization, 17

Output, 10

P

- Padang, iv, vi, viii, 30, 31, 32, 33, 39,
47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 61, 66, 67, 68, 71, 73, 79, 81,
82, 83, 84, 86, 118, 126, 151, 157
- Paradigma, 9, 10, 11
- Participant, 21, 26
- Politik, 2, 4, 8, 44, 45, 47, 63, 120, 122,
125, 130, 134
- Prestise, 119, 125, 130
- Problematik, 10
- Proposional, 22, 122
- Psikolinguistik, 11
- Psikologis, 11, 18, 29, 46, 90

R

- Reduplikasi, 16
- Register, 79, 80, 81, 83, 84, 87, 120
- Relatif, 21, 57, 68, 69, 79, 83
- Relevan, 8, 20, 133
- RSBI, 48

S

- Sajo, 32, 69, 74, 75, 97, 98, 99, 104,
105, 106, 107, 108, 110, 144, 145
- Salawat dulang, 136
- Sintaksis, 14, 18, 83, 108, 141, 150
- Skema, 19
- Slang, ix, 81
- Sosiolinguistik, v, 9, 10, 11, 12, 13, 16,
19, 24, 26, 36, 50, 78, 79, 81, 90
- Subhannallah, 113, 119

- Sumatra Barat, v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,
8, 12, 18, 23, 25, 27, 36, 38, 50, 73,
81, 88, 89, 90, 98, 122, 132, 135, 138

T

- Tabali, 32
- Tagmemik, 11
- Teknologi, 5, 7, 36, 122
- Transformasi, 10, 11

U

- Universitas Andalas, 60, 129, 151, 157
- UNP, 129
- UUD, 3, 5, 8, 44, 45, 117, 125, 126, 130,
131

V

- Verbal repertoire, 13
- Verdiktif, 23
- Verstehen, 10

W

- Wicara, 9, 17

Y

- Yuridis, 117, 126

TENTANG PENULIS

Lindawati lahir di Payakumbuh Sumatera Barat, memperoleh gelar Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1987 di Fakultas Sastra Universitas Andalas dan meraih gelar Master Bidang Linguistik tahun 1994 di Universitas Indonesia dengan tesis "Variasi Jawaban Tanya Ya - Tidak dalam Bahasa Indonesia". Pada tahun 2013 memperoleh gelar Doktor Bidang Linguistik dari Universitas Gajah Mada dengan disertasi "Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Fungsi"

Sejak tahun 1988 bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pernah mengikuti latihan penelitian di Johann Wolfgang Goethe University Frankfurt Am-Main Jerman Barat (Oktober 1997 - Juli 1998). Penulis juga aktif mengikuti latihan pengajaran Bahasa Belanda sejak tahun 2000 sampai 2010 di Erasmus Taal Centrum Jakarta.

Penulis juga aktif mengikuti pertemuan ilmiah kebahasaan seperti seminar dan kongres. Artikel yang pernah ditulis dan dipublikasikan antara lain: *Perilaku Berbahasa Lisan Remaja Perkotaan, Konsep diri dan Kerabat dalam Budaya Minangkabau, Usaha Pelestarian Bahasa Minangkabau, dan Penggunaan Bahasa dalam Teks Dakwah di Padang*, dan buku *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*.



TOPIK MENGENAI bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat penuturnya sudah banyak ditulis oleh sosiolog dan linguist. Teori dan hipotesis telah banyak lahir dari penelitian mereka terhadap kaitan bahasa dengan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Buku yang berisi kumpulan artikel ini tidak bermaksud untuk melahirkan teori, tetapi hanya untuk menyingkap fenomena kebahasaan di Sumatra Barat utamanya mengenai perilaku berbahasa berbagai lapisan dan golongan masyarakat di Sumatra Barat sekarang ini.

Dalam sosiolinguistik, selain sebagai sistem komunikasi, bahasa juga dipandang sebagai sistem sosial. Kajian terhadap bahasa perlu dikaitkan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Fisman dalam Chaer (1982:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa dan pemakaiannya dalam hubungan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam masyarakat, seorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terlepas dari yang lainnya. Ia merupakan bagian dari kelompoknya. Oleh karena itu, perilaku berbahasa seseorang tidak lagi dipandang sebagai gejala individu, tetapi lebih dipandang sebagai gejala sosial, utamanya selalu dikaitkan dengan aktifitas individu itu dalam masyarakat. Keragaman kelompok masyarakat dalam berbagai aspek sosial, apakah itu berdasarkan umur, jenis kelamin, termasuk bidang pekerjaan yang digeluti seseorang atau sekelompok orang dapat menimbulkan variasi bahasa.

